

Dra. Rati Riana, M.Pd.

KETIDAKEFEKTIFAN KALIMAT PADA PENULISAN SKRIPSI



Dra. Rati Riana, M.Pd.

KETIDAKEFEKTIFAN KALIMAT
PADA PENULISAN SKRIPSI



Semarang University Press

Rati Riana, dilahirkan di Pekalongan, 31 Januari 1961. Lulus Sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia dari Universitas Diponegoro (1988) dan S2 Pendidikan Bahasa Indonesia dari Universitas Negeri Semarang (2011). Tahun 1999 penulis diterima menjadi dosen di Universitas Semarang, tahun 2008 memperoleh jabatan fungsional Lektor dengan pangkat Penata, golongan III/C. Di sela-sela kesibukannya, di luar jam kerjanya di Universitas Semarang, penulis mengajar mata kuliah Bahasa Indonesia di beberapa perguruan tinggi swasta di Semarang. Selain mengajar, penulis juga menjadi pembicara pada forum atau seminar dengan topik "Teknik Membuat Surat Lamaran Pekerjaan", "Pelatihan Membuat Surat Dinas", "Teknik Menulis Karya Ilmiah bagi Siswa SMA", dan topik-topik lain di bidang kebahasaan. Sejak tahun 2010 penulis menjadi pengelola dan penyunting bahasa majalah *Humani* Fakultas Hukum, Universitas Semarang.

Dua buku referensi telah penulis hasilkan, yaitu *Teknik Menulis Skripsi* (ISBN 979-518-943-3 diterbitkan oleh Semarang University Press) dan *Teknik Menulis Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, dan Laporan* (Edisi Pertama, ISBN 979-3948-25-8 diterbitkan PT Rineka Cipta, Jakarta, tahun 2005). Buku kedua ini direvisi dan diterbitkan ulang oleh penerbit yang sama pada tahun 2012 (ISBN 978-979-518-943-5). Kedua buku tersebut ditulis bersama Dr. Ir. Bambang Dwiloka, M.S.

Selain buku referensi, beberapa karya ilmiah lain yang pernah penulis tulis, antara lain "Keefektifan Kalimat dalam Penulisan Karya Ilmiah", "Kesalahan Bahasa dalam Surat Dinas", "Kesalahan Umum Penggunaan Tanda Baca" "Ketidaktepatan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah Mahasiswa: Studi Kasus Pembelajaran Bahasa Indonesia", "Ketepatan dan Kesesuaian Diksi dalam Berkomunikasi" dan "Penyimpangan Kesantunan Berbahasa dalam Berdiskusi Mahasiswa dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia". Selain karya-karya ilmiah tersebut, penulis juga beberapa kali melakukan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan tata tulis bahasa dalam skripsi, yang salah satu hasilnya penulis terbitkan dalam buku ini.



Dra. Rati Riana, M.Pd.

KETIDAKEFEKTIFAN KALIMAT
PADA PENULISAN SKRIPSI



Semarang University Press

ISBN 978-602-9019-61-2



Dra. Rati Riana, M.Pd.

**KETIDAKEFEKTIFAN KALIMAT
PADA PENULISAN SKRIPSI**



SEMARANG UNIVERSITY PRESS
ISBN 978-602-9019-61-2

Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Rati Riana, 2013.

Ketidakefektifan Kalimat pada Penulisan Skripsi/

Rati Riana,

Ed. pertama, cet. 1, Februari 2013

Semarang University Press, Semarang,

214 (204+ x), 23,5 cm

ISBN 978-602-9019-61-2

Hak cipta 2013, pada penerbit

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa seizin dari penerbit atau penulis.

Disain sampul: s'Adit-d'Gis



Penerbit : Semarang University Press

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya dengan rahmat dan karunia-Nya, buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun berdasarkan telaah hasil penelitian penulis dan didukung oleh buku teks, jurnal, makalah, dan referensi lain yang digunakan sebagai bahan bacaan dalam proses pembelajaran pada mata kuliah Bahasa Indonesia.

Buku ini didasari oleh keprihatinan penulis atas berbagai pengalaman dan temuan penulis dalam mengevaluasi pemahaman mahasiswa terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam tata tulis karya ilmiah. Lebih dari tiga belas tahun penulis mengajar bahasa Indonesia di berbagai perguruan tinggi, menemukan fakta bahwa hampir semua mahasiswa masih belum sepenuhnya memahami tata tulis bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah baku. Hal ini terlihat dari jawaban terhadap soal-soal ujian, baik responsi, ujian tengah semester, ujian semester, maupun karangan ringkas. Hal inilah yang kemudian menginspirasi penulis melakukan penelitian pada beberapa program studi yang hasilnya ditulis menjadi tesis dan laporan penelitian. Melihat fakta yang demikian tersebut –*yakni ketidakpahaman mahasiswa dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar*– penulis meyakini bahwa pemberian mata kuliah Bahasa Indonesia masih diperlukan di perguruan tinggi.

Pemberian materi bahasa Indonesia yang sesuai dengan tujuannya, yaitu membekali mahasiswa agar dapat menuangkan gagasannya secara bernalar dan sistematis dengan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam menuangkan gagasannya lewat skripsi sesuai dengan kaidah bahasa ilmiah. Berbeda dengan ragam bahasa karangan lain, skripsi menggunakan bahasa skripsi. Bahasa skripsi merupakan bahasa ragam ilmiah yang digunakan untuk

mengkomunikasikan proses kegiatan dan hasil penalaran ilmiah. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan harus mematuhi kaidah bahasa ilmiah yang mencakupi ejaan, pilihan kata, maupun kegramatikalannya, sehingga apa yang dikomunikasikan dipahami oleh pembaca secara tepat. Ketepatan penuangan gagasan dalam karangan ilmiah, skripsi, mutlak dikuasai oleh mahasiswa.

Buku ini secara khusus memaparkan hasil-hasil penelitian penulis tentang ketidakefektifan kalimat dalam penulisan skripsi. Berbagai penelitian tentang keefektifan kalimat telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Akan tetapi, berdasarkan pengetahuan penulis belum ada yang menelaah mengenai ketidakefektifan kalimat pada skripsi, terutama skripsi yang ditulis oleh mahasiswa di luar Program Studi S1 Bahasa Indonesia. Di dalam buku ini, dipaparkan tentang ada atau tidak adanya perbedaan keefektifan kalimat pada skripsi mahasiswa yang mendapat dan tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia di dua fakultas yang mewakili perguruan tinggi negeri (berasal dari program studi eksakta) yaitu Fakultas Peternakan, Universitas Diponegoro, dan mewakili perguruan tinggi swasta (berasal dari program studi noneksakta) yaitu Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang. Pemaparan perbedaan ketidakefektifan kalimat itu mencakupi kegramatikalannya, ketepatan pilihan kata, dan ketepatan ejaannya.

Dengan telah selesainya penulisan buku ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang turut membantu penulis. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Semarang dan Dekan Fakultas Hukum, Universitas Semarang, yang telah memberikan motivasi dan kesempatan kepada penulis untuk berkarya di bidang tridharma perguruan tinggi. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. B. Karno Ekowardono dan Prof. Dr. Edi Astini Suudi, keduanya pembimbing penulis ketika melakukan penelitian untuk penulisan tesis. Ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada suami tercinta, Dr. Ir. H. Bambang

Dwiloka, M.S. yang selalu memberikan doa dan semangat yang tidak pernah henti serta tempat penulis bertanya ketika menemui hambatan di dalam berkarya sebagai dosen, juga doa dan semangat dari ketiga anak tercinta: Aditya Permana, S.Fil., Kharisma Adikara, S.T., dan Tiasa Adimagistra. Semua doa dan semangat menjadi tidak berarti tanpa doa dan restu kedua orang tua penulis (almarhum), Bapak H. Suyitno dan Ibu Hj. Winarsih. Beliau berdualah yang menjadikan penulis hingga seperti sekarang ini. Semua ucapan terima kasih ini, akhirnya bermuara kepada Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah, dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat melakukan segala kegiatan, termasuk menyelesaikan buku ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga buku ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi para mahasiswa, dosen, dan pemerhati bahasa Indonesia.

Semarang, Januari 2013

Hj. Rati Riana

DAFTAR ISI

PRAKATA	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KALIMAT EFEKTIF	8
2.1 Pengantar	8
2.2 Kalimat Efektif	10
2.2.1. Kegramatikalan	11
2.2.1.1 Kesepadanan Struktur	13
2.2.1.2 Keperalelan Bentuk	14
2.2.1.3 Kehematan Kata	15
2.2.1.4 Kecermatan	16
2.2.1.5 Kelogisan	17
2.2.2 Ketepatan Pilihan Kata	17
2.2.2.1 Ketepatan Makna Kata	18
2.2.2.2 Ketidakrancuan	19
2.2.3 Ketepatan Ejaan.....	21
2.3 Faktor Penyebab Keefektifan Kalimat	21
BAB III KETIDAKEFEKTIFAN KALIMAT DALAM PENULISAN SKRIPSI : HASIL PENELITIAN APADA SKRIPSI MAHASISWA PERGURUAN TINGGI NEGERI	25
3.1 Keefektifan Kalimat.....	25
3.1.1 Kegramatikalan.....	25
3.1.1.1 Kesepadanan Struktur.....	27
3.1.1.2 Keperalelan Bentuk.....	43
3.1.1.3 Kehematan Kata.....	46
3.1.1.4 Kecermatan.....	56
3.1.1.5 Kelogisan.....	60

3.1.2 Ketepatan Pilihan Kata.....	63
3.1.2.1 Ketepatan Makna Kata.....	64
3.1.2.2 Ketidakrancuan.....	70
3.1.3 Ketepatan Ejaan.....	102
3.1.4 Ringkasan Contoh Kalimat yang Tidak Efektif	107
3.2 Faktor Penyebab Ketidakefektifan Kalimat pada Skripsi	107
3.2.1 Penguasaan Mahasiswa terhadap Ragam Bahasa Skripsi	108
3.2.2 Pembimbingan Skripsi.....	113
BAB IV KETIDAKEFEKTIFAN KALIMAT DALAM PENULISAN SKRIPSI : HASIL PENELITIAN PADA SKRIPSI MAHASISWA PERGURUAN TINGGI SWASTA	116
4.1 Keefektifan Kalimat.....	117
4.1.1 Kegramatikalan Kalimat	117
4.1.1.1 Keteraturan Susunannya	120
4.1.1.2 Ketidakteraturan Susunannya	123
4.1.1.3 Ketidaksepadanan Struktur ..	124
4.1.1.4 Ketidakhematan Kata	131
4.1.1.5 Ketidakparalelan Bentuk	132
4.1.1.6 Ketidaklogisan Kalimat	133
4.1.2 Diksi atau Pilihan Kata.....	134
4.1.2.1 Ketidaktepatan Diksi	136
4.1.2.2 Ketidaktepatan Kata Hubung	136
4.1.2.3 Ketidaktepatan Makna	137
4.1.2.4 Pemborosan Kata	139
4.1.2.5 Penjamakan Kata yang Sudah Jamak	141
4.1.2.6 Ketidaktepatan Penggunaan Kata Depan	142
4.1.2.7 Kesesuaian Diksi	144

4.1.3 Ejaan.....	145
4.1.3.1 Kesalahan Pemakaian Huruf	146
BAB V PENUTUP.....	156
5.1 Ketidakefektifan Kalimat	156
5.2 Faktor Penyebab Ketidakefektifan Kalimat pada Skripsi	158
5.3 Saran	159
DAFTAR PUSTAKA	161
LAMPIRAN	167

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Hlm
1.	Pola Kalimat Berdasarkan Keteraturan Susunan dan Frekuensinya di dalam Skripsi Mahasiswa yang Mendapat dan Tidak Mendapat Mata Kuliah Bahasa Indonesia pada Fakultas Peternakan, Universitas Diponegoro ..	169
2.	Contoh Ketidakgramatikaln Kalimat pada Skripsi Mahasiswa yang Mendapat dan Tidak Mendapat Mata Kuliah Bahasa Indonesia	172
3.	Contoh Ketidaktepatan Pilihan Kata pada Skripsi Mahasiswa yang Mendapat dan Tidak Mendapat Mata Kuliah Bahasa Indonesia	178
4.	Contoh Ketidaktepan Ejaan pada Skripsi Mahasiswa yang Mendapat dan Tidak Mendapat Mata Kuliah Bahasa Indonesia.....	186
5.	Respon Mahasiswa yang Mendapat Mata Kuliah Bahasa Indonesia terhadap Penguasaan Ragam Bahasa Skripsi	188
6.	Penguasaan Dosen Pembimbing terhadap Ragam Bahasa Skripsi	192
7.	Susunan Kalimat Skripsi Mahasiswa yang Mendapat dan Tidak Mendapat Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Fakultas Ekonomi Universitas Semarang	196

8.	Pola Kalimat Berdasarkan Keteraturan Susunan dan Frekuensinya di dalam Skripsi Mahasiswa yang Mendapat dan Tidak Mendapat Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Fakultas Ekonomi Universitas Semarang	197
9.	Penggunaan Diksi atau Pilihan Kata di dalam Skripsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang	199
10.	Daftar Skripsi Mahasiswa Fakultas Peternakan, Universitas Diponegoro dan Dosen Pembimbing yang Digunakan Sebagai Sumber Data penelitian	200
11.	Daftar Judul Skripsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang yang Digunakan sebagai Sampel Penelitian	201

BAB I

PENDAHULUAN

Skripsi merupakan karya ilmiah sebagai hasil penuangan gagasan penulis. Sarana penuangan gagasan tersebut berupa kalimat yang saling berkaitan, membentuk rentetan kalimat yang menjadi wacana. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1999:1122) dijelaskan bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap, realisasinya tampak pada bentuk karangan yang utuh, seperti novel, buku, dan artikel, atau pidato, khotbah, dan sebagainya.

Skripsi ditulis biasanya untuk melengkapi syarat guna memperoleh gelar sarjana dan penyusunannya dibimbing oleh seorang dosen atau tim yang ditunjuk oleh suatu lembaga pendidikan tinggi. Menurut Arifin (2003:3), skripsi adalah karya tulis ilmiah yang mengemukakan pendapat penulis berdasarkan pendapat orang lain. Pendapat yang disajikan harus didukung oleh data dan fakta empiris-objektif, baik berdasarkan penelitian langsung maupun tidak langsung.

Sebagai karangan ilmiah, skripsi merupakan hasil penuangan ide penulis, dalam penyusunannya melibatkan beberapa faktor, di antaranya perkuliahan. Faktor perkuliahan, antara lain pemberian materi kuliah bahasa Indonesia, sangat berperan untuk menghasilkan kualitas bahasa skripsi. Pemberian materi bahasa Indonesia yang sesuai dengan tujuannya, yaitu membekali mahasiswa agar dapat menuangkan gagasannya secara bernalar dan sistematis dengan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam menuangkan gagasannya lewat skripsi sesuai dengan kaidah bahasa ilmiah. Berbeda dengan ragam bahasa karangan lain, skripsi menggunakan bahasa skripsi. Bahasa skripsi merupakan bahasa ragam ilmiah yang digunakan untuk mengkomunikasikan proses kegiatan dan hasil penalaran ilmiah. Oleh karena itu, bahasa yang

digunakan harus mematuhi kaidah bahasa ilmiah yang mencakupi ejaan, pilihan kata, maupun kegramatikalannya, sehingga apa yang dikomunikasikan dipahami oleh pembaca secara tepat. Ketepatan penuangan gagasan dalam karangan ilmiah, skripsi, mutlak dikuasai oleh mahasiswa.

Bahasa ilmiah mempunyai ciri spesifik. Ciri tersebut, antara lain (1) jelas struktur kalimat dan maknanya, (2) singkat, berisi analisis dan pembuktian, menyajikan konsep secara lengkap, (3) cermat dalam memilih istilah/kata, ejaan, bentuk kata, kalimat, paragraf, dan penalarannya, (4) mereproduksi konsep atau temuan yang sudah ada dan mengembangkannya dengan temuan baru atau konsep yang belum pernah ada, (5) objektif, dapat diukur kebenarannya secara terbuka oleh umum, menghindari bentuk persona, dan ungkapan subjektif, (6) menggunakan unsur baku, kosakata/istilah, bentuk kata, kalimat, penalaran ilmiah, dan (7) konsisten dalam menggunakan penalaran, sudut pandang, pengendalian variabel topik, permasalahan, penggunaan landasan teori, pembahasan, sampai dengan simpulan dan saran (Widjono 2005:21).

Penulisan karya ilmiah termasuk penulisan akademik yang harus berpijak pada aturan bahasa Indonesia.

“... writing is viewed from the standpoint that by following the rules of BI in accordance with the rules of the language, and attending to the context of use of the language, students can produce an academic text. This emphasis is implemented in the following topics covered by the subject Bahasa Indonesia I: improved Indonesian spelling, diction, sentence structure, sentences that can effectively express the argument, logic in academic writing, paragraph development, topic and title, objectives and topic sentence, outline, quotation, footnoting and bibliography” (Jubhari 2009).

Dijelaskan oleh Jubhari (2009) bahwa penulisan akademik yang harus berpijak pada aturan bahasa

Indonesia dengan penekanan pada pelafalan, diksi, struktur kalimat, yaitu kalimat yang secara efektif mengekspresikan argumen-argumen, logika, paragraf, topik dan judul, tujuan, pengutipan, memberi catatan kaki, dan daftar pustaka.

Pemberian materi bahasa Indonesia dalam perkuliahan diharapkan dapat mewujudkan kualitas bahasa skripsi mahasiswa. Akan tetapi, pada kenyataannya harapan tersebut belum sepenuhnya terwujud. Ketepatan penggunaan ejaan, ketepatan pilihan kata, keteraturan susunannya agar menghasilkan kalimat yang efektif, kadang tidak terpenuhi. Hal ini diduga karena sebagian mahasiswa menganggap bahwa mata kuliah Bahasa Indonesia kurang penting apabila dibandingkan dengan mata kuliah lain atau juga kurangseriusan atau kurangpedulian mahasiswa dalam memahami bahasa Indonesia secara benar. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa pemahaman bahasa Indonesia sudah cukup memadai karena pendidikan sebelumnya sudah mendapatkan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pemahaman bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah berbahasa Indonesia yang baik dan benar diperlukan bagi mahasiswa dengan tujuan agar mahasiswa mempunyai sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia. Sikap berbahasa yang positif ini, antara lain dengan menunjukkan kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa, dan kesadaran akan adanya norma bahasa. Sikap berbahasa yang positif terhadap bahasa Indonesia diharapkan agar mahasiswa dapat menghasilkan karangan ilmiah yang berkualitas.

Akan tetapi, sikap berbahasa yang positif ini belum sepenuhnya dimiliki oleh mahasiswa. Kesadaran rasa setia, bangga memiliki, dan memelihara bahasa Indonesia masih kurang. Indikasi ini bisa diketahui bahwa mahasiswa sering menggunakan bahasa asing dalam pengungkapan maksudnya walaupun dalam bahasa Indonesia sudah ada padanan katanya. Juga kesadaran akan norma berbahasa masih rendah. Temuan-temuan seperti itu, antara lain diungkapkan oleh Moeliono (1991:34) bahwa kebanyakan

kaum terpelajar sekarang menganggap bahasa Indonesia tidak merupakan bahasa pertama yang dipelajari, bahasa nasional kita banyak mengalami serapan bahasa lain. Akibatnya ialah kenyataan pahit, yakni kurangnya kesetiaan akan berbahasa Indonesia, tiadanya kebanggaan agar fasih berbahasa Indonesia, dan tidak adanya kesadaran akan adanya suatu tolok atau patokan.

Kesan kurang pentingnya mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi ini, tidak hanya dari mahasiswa, pemerintah pun terkesan kurang memperdulikannya. Hal ini dilandasi oleh adanya aturan yang kurang mengikat dalam penyusunan mata kuliah penting pada struktur kurikulum program studi. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000, tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, Pasal 10, Ayat 1 menyebutkan bahwa mata kuliah Bahasa Indonesia tidak diwajibkan diberikan pada program studi di perguruan tinggi dalam struktur Kurikulum Inti, tetapi bersifat tentatif, yakni dimasukkan ke dalam struktur Kurikulum Institusional (Pasal 10, Ayat 2). Oleh karena itu, sejak Tahun Akademik 2002/2003 sebagian besar program studi di perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, meniadakan mata kuliah Bahasa Indonesia dalam struktur kurikulumnya, di antaranya adalah Fakultas Peternakan, Universitas Diponegoro, Semarang dan Universitas Semarang.

Kekurangpedulian mahasiswa dan pemerintah dalam upaya peningkatan penguasaan bahasa Indonesia, diduga berakibat pada rendahnya kualitas bahasa dalam skripsi sebagian mahasiswa. Belum genap lima tahun peniadaan mata kuliah Bahasa Indonesia pada perguruan tinggi, kini pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 37, Ayat 2 mewajibkan mata kuliah bahasa, termasuk bahasa Indonesia, masuk ke dalam struktur kurikulum pendidikan tinggi. Selain Undang-Undang Nomor 20/2003 tersebut, kewajiban perguruan tinggi untuk memasukkan mata kuliah Bahasa Indonesia ke

dalam struktur kurikulum program studi, dipertegas melalui Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang ditindaklanjuti dengan terbitnya Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (Kep. Dirjen Dikti) Nomor 43/DIKTI/Kep/2006 tanggal 2 Juni 2006. Keputusan Mendiknas Nomor 19 Tahun 2005 tersebut menetapkan bahwa kurikulum tingkat satuan Pendidikan Tinggi wajib memuat mata kuliah Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, ditambah dengan mata kuliah yang bermuatan kepribadian, kebudayaan, serta mata kuliah Statistik, dan/atau Matematika. Sementara itu, Kep. Dirjen Dikti Nomor 43/DDIKTI/Kep/2006 mengatur tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi. Pada tahun 2009, pemerintah mempertegas lagi penggunaan bahasa Indonesia dengan menerbitkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tanggal 9 Juli 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Di dalam Bab III undang-undang tersebut diatur tentang bahasa Negara. Pasal-pasal yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia di bidang pendidikan adalah Pasal 29, Pasal 32, dan Pasal 35. Pasal 29, Ayat (1) menyebutkan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Selanjutnya Pasal 32, Ayat (1) menyebutkan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam forum yang bersifat nasional atau forum yang bersifat internasional di Indonesia. Sementara itu, di dalam Pasal 35, Ayat (10) disebutkan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam penulisan karya ilmiah dan publikasi karya ilmiah di Indonesia.

Salah satu upaya untuk mengetahui keefektifan kalimat bahasa Indonesia, yaitu dengan cara menganalisis skripsi mahasiswa. Badudu (1991:129) menjelaskan bahwa kalimat efektif haruslah memenuhi syarat sebagai kalimat yang baik, yaitu strukturnya teratur, kata yang digunakan

mendukung makna secara tepat, dan hubungan antarbagiannya logis. Alwi dkk. (2003:12) mengemukakan bahwa ragam baku dijadikan tolok bandingan bagi pemakaian bahasa yang benar. Fungsinya sebagai tolok menghasilkan nama bahasa baku atau bahasa standar. Dengan berpegang pada suatu tolok bahasa standar bisa diperoleh apakah ada perbedaan penguasaan berbahasa Indonesia, khususnya kalimat, antara mahasiswa yang mendapat dan tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia, juga perlu dilakukan analisis yang cukup mendalam. Analisis kalimat ini dilakukan berdasarkan kaidah bahasa untuk mengetahui kalimat tersebut gramatikal atau tidak gramatikal. Seperti dijelaskan oleh Baldwin dkk. (2004:74-75) yang dikutip oleh Foster (2007) bahwa *a parser using such a grammar will reject ungrammatical sentences outright.*

Contoh yang disajikan dalam tulisan ini, adalah analisis kasus yang dilakukan terhadap skripsi mahasiswa perguruan tinggi negeri (PTN) dan mahasiswa perguruan tinggi swasta (PTS) yang dipandang dapat mewakili kelompok skripsi di luar Program Studi Bahasa Indonesia. Penulis mengambil Fakultas Peternakan, Universitas Diponegoro untuk kelompok mahasiswa yang berasal dari PTN. Salah satu alasan pemilihan pada Fakultas Peternakan, Universitas Diponegoro karena fakultas ini memberlakukan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000, Pasal 10, Ayat 1, sejak Tahun Akademik 2002/2003 meniadakan mata kuliah Bahasa Indonesia dalam struktur kurikulumnya (Hasil Lokakarya Pengembangan Akademik Fakultas Peternakan, Universitas Diponegoro, 5 Juli 2002). Sementara untuk kelompok mahasiswa PTS penulis mengambil mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang, dengan alasan yang sama, yaitu meniadakan mata kuliah Bahasa Indonesia. Berdasarkan alasan tersebut, maka dalam tulisan ini disajikan uraian mengenai keektidakefektifan kalimat dalam penulisan skripsi mahasiswa yang mendapat dan tidak

mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia, yang mewakili mahasiswa PTN dan PTS dan berasal dari mahasiswa di luar Program Studi Bahasa Indonesia. Selain studi kepustakaan, tulisan ini didasarkan pada hasil dan temuan penelitian penulis pada kedua fakultas tersebut.

BAB II

KALIMAT EFEKTIF

2.1 Pengantar

Penelitian yang berkaitan dengan kalimat efektif telah banyak dilakukan, di antaranya oleh Sugiharto (2003), Astuty (2003), Dewanggono (2004), dan Hasan (2007). Penelitian yang bertujuan untuk menelaah perbedaan keefektifan kalimat pada skripsi mahasiswa yang mendapat dan tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia, sepengetahuan penulis, belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, pendekatan penelitian dilakukan dengan memaparkan beberapa hasil penelitian mengenai kalimat efektif, sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiharto (2003), yaitu meneliti pengaruh penguasaan kalimat efektif dan kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan menulis surat niaga dan Astuty (2003) meneliti tipe pengembangan topik dan keefektifan kalimat di dalam wacana berita RRI Semarang. Sugiharto menyimpulkan bahwa pengaruh penguasaan kalimat efektif dan kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan menulis surat niaga cukup berarti karena ternyata untuk mampu menulis surat niaga dengan baik diperlukan penguasaan kalimat efektif dan kemampuan membaca pemahaman yang baik pula.

Di dalam penelitiannya tentang tipe pengembangan topik dan keefektifan kalimat di dalam wacana berita RRI Semarang, Astuty menyimpulkan bahwa berdasarkan keteraturan susunannya ditemukan 94 kalimat dengan susunan teratur dan 20 kalimat dengan susunan tidak teratur. Kalimat susunan yang tidak teratur itu meliputi kalimat yang mempunyai subjek ganda, kerancuan susunan, kekurangcermatan meletakkan unsur kalimat, ketidaktepatan

diksi, ketidaktepatan penggunaan makna kata, dan penggunaan kata secara berlebihan.

Penelitian kalimat efektif yang telah dilakukan oleh Sugiharto (2003), yaitu penelitian tentang peranan pemahaman struktur kalimat majemuk terhadap kemampuan menyusun kalimat efektif. Hasil yang diperoleh, yaitu pemahaman struktur kalimat majemuk mempunyai peranan yang berarti terhadap kemampuan menyusun kalimat efektif. Artinya, semakin baik pemahaman siswa terhadap struktur kalimat majemuk, kemampuan menyusun kalimat efektif akan semakin baik pula.

Sementara itu, Dewangga meneliti kegramatikaln kalimat naskah kesepakatan kerja bersama antara pekerja dan pengusaha di Kabupaten Semarang dengan kajian tentang sebab, tafsiran, dan frekuensi kegramatikaln. Hasil yang diperoleh Dewangga bahwa penyusunan kalimat dalam naskah kesepakatan kerja bersama masih kurang baik. Pengusaha dan pekerja yang diwakili oleh serikat pekerja kurang menguasai penerapan kaidah bahasa Indonesia yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2007), yaitu pengaruh penguasaan kosakata dan kalimat efektif terhadap kemampuan menulis berita siswa SMP I Kaliore, Rembang. Berdasarkan temuan hasil penelitiannya, Hasan menyimpulkan bahwa penguasaan kosakata dan kalimat efektif berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menulis berita pada siswa SMP I Kaliore, Rembang. Tingkat penguasaan kalimat efektif memberikan kontribusi yang positif terhadap kemampuan menulis berita.

Beberapa penelitian mengenai kalimat efektif tersebut, semuanya menelaah keterampilan menulis kalimat efektif melalui metode tertentu. Penelitian-penelitian itu berkisar pada pengaruh suatu metode terhadap keterampilan menulis kalimat efektif. Hal ini berarti penelitian-penelitian tersebut bertitik tolak pada pokok penelitian peningkatan keterampilan menulis kalimat efektif. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan dalam

penulisan tesis ini bertujuan untuk menelaah keefektifan kalimat pada skripsi mahasiswa beserta penyebabnya.

2.2 Kalimat Efektif

Setiap gagasan atau konsep yang dimiliki seseorang, jika ingin disampaikan kepada orang lain, perlu dituangkan ke dalam kalimat-kalimat. Penuangan gagasan tersebut harus terwujud ke dalam kalimat yang baik, yaitu kalimat tersebut memenuhi syarat-syarat kegramatikan. Maksudnya bahwa kalimat-kalimat yang disusun harus sesuai dengan kaidah-kaidah penyusunan kalimat yang berlaku. Kaidah tersebut mencakupi unsur-unsur penting pembentuk kalimat, pilihan kata yang tepat, dan ejaan yang benar.

Badudu (1991:129) menyebutkan bahwa kalimat efektif haruslah memenuhi syarat sebagai kalimat yang baik, yaitu strukturnya teratur, kata yang dipergunakan mendukung makna yang tepat dan hubungan antarbagiannya logis. Kalimat efektif menurut (Widyamartaya 1991:79) merupakan komunikasi yang berharkat dan berarti berdaya, bertenaga, dan memiliki kekuatan. Apabila penulis ingin agar komunikasinya sampai dan mengesankan, hendaknya bagian kalimat yang dipentingkan diletakkan pada awal kalimat dan diusahakan logis, kronologis, dan berklimaks.

Keraf (2001:36) mengatakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan pembicara atau penulis serta sanggup menimbulkan gagasan yang sama dalam pikiran pendengar atau pembaca. Senada dengan Keraf, Arifin dan Tasai (2000:90) mengemukakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran pembicara atau penulis.

Sementara itu, Soedjito (1991:1) menyebutkan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang memenuhi kriteria,

antara lain mengikuti kaidah gramatikal dan menggunakan kata (diksi) yang tepat. Alek dan Achmad (2010:248) menyebutkan bahwa keefektifan kalimat diukur dari sudut pandangan banyak sedikitnya kalimat itu berhasil mencapai sasaran komunikasinya. Kalimat yang efektif dapat meyakinkan dan menarik perhatian pendengar atau pembaca dengan ciri memiliki keutuhan, perpautan, penegasan, ekonomi, dan variasi. Demikian pula Arifin dan Tasai (2000:90) serta Keraf (2001:36) mengemukakan bahwa sebuah kalimat efektif mempunyai ciri-ciri khas, yaitu kesepadanan struktur, keparalelan bentuk, ketegasan makna, kehematan kata, kevariasian, dan kelogisan bahasa. Selain ciri-ciri tersebut, menurut Widjono (2005:152-153), kalimat efektif harus memperhatikan pula ketepatan ejaannya.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diringkas bahwa kalimat efektif memiliki ciri-ciri khusus, yaitu (a) gramatikal yang mencakupi kesepadanan struktur, keparalelan bentuk, kehematan kata, kecermatan, dan kelogisan bahasa, (b) pilihan kata yang tepat yang mencakupi ketepatan makna dan ketidakrancuan makna, dan (c) ketepatan penggunaan ejaan.

2.2.1 Kegramatikal

Kegramatikal berkaitan dengan kesesuaian dengan tata bahasa. *“Grammaticality as a degree of acceptance, we use language models built over shallow features such as parts-of-speech (POS) and chunk tags to estimate the acceptability of a sentence to be a part of the summary.... Grammaticality, in general, can be defined as the quality of sentence to be well-formed or ill-formed”* (Vadlapudi 2010).

Vadlapudi (2010) menjelaskan bahwa kegramatikal sebagai derajat keberterimaan (penerimaan) kita dalam menggunakan bahasa yang dibangun melalui kelengkapan-kelengkapan yang ringkas sebagai bagian-ujaran.... Kegramatikal, secara umum, dapat didefinisikan sebagai kualitas kalimat yang tersusun-baik atau tersusun-buruk.

Kalimat sangat mengutamakan keefektifan informasi, sehingga kejelasan kalimat terjamin dan informasi dapat sampai kepada orang lain dengan jelas. Kejelasan informasi akan terwujud apabila kalimatnya mengandung kelengkapan unsur-unsur kalimat. Dikatakan oleh Mustakim (1994:68) bahwa sebuah kalimat dikatakan lengkap jika sekurang-kurangnya mengandung dua unsur, yaitu unsur subjek dan predikat. Keefektifan kalimat bisa terwujud apabila kalimat-kalimat yang dijalin memenuhi kaidah ketatabahasaan, sehingga kalimatnya gramatikal, sesuai dengan kaidahnya. Soedjito (1991:1) menyebutkan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang memenuhi kriteria, antara lain mengikuti kaidah gramatikal dan menggunakan kata (diksi) yang tepat. Badudu (1991:129) juga menyebutkan bahwa kalimat efektif haruslah memenuhi syarat sebagai kalimat yang baik, yaitu strukturnya teratur, kata yang dipergunakan mendukung makna yang tepat, dan hubungan antarbagiannya logis. Sementara itu, Arifin dan Tasai (2000:90) serta Keraf (2001:36) mengemukakan bahwa sebuah kalimat efektif mempunyai ciri-ciri khas, yaitu kesepadanan struktur, keparalelan bentuk, ketegasan makna, kehematan kata, kevariasian, dan kelogisan bahasa.

Dengan demikian, kegramatikan kalimat akan terwujud apabila kalimat yang dijalin disusun secara teratur sesuai dengan kaidahnya yang mencakupi kesepadanan struktur, keparalelan bentuk, kehematan kata, dan kelogisan bahasa. Keteraturan susunanannya tercapai apabila ada keseimbangan antara gagasan dan struktur kalimat yang digunakan. Keteraturan susunan kalimat dapat dilihat berdasarkan kesatuan gagasan yang kompak. Gagasan yang kompak tersebut terwujud apabila letak unsur-unsur pembentuk kalimat, yaitu subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap sesuai dengan kaidah tata bahasa.

Keraf (2004:38) mengatakan bahwa kekompakan yang baik terjalin karena adanya hubungan timbal balik yang

baik dan jelas antara unsur-unsur (kata atau kelompok kata) yang membentuk kalimat itu. Bagaimana hubungan antara subjek dan predikat, hubungan antara predikat dan objek, serta keterangan-keterangan lain yang menjelaskan tiap-tiap unsur pokok tadi. Demikian pula pendapat Soetomo (1998:58) bahwa penyusunan kalimat yang berterima memerlukan tata urutan sintaksis tertentu dan kesatuan gagasan. Dijelaskan pula oleh (Putrayasa 2009:1) bahwa setiap gagasan, pikiran, atau konsep yang dimiliki seseorang pada praktiknya akan dituangkan ke dalam bentuk kalimat. Kalimat yang benar dan juga baik haruslah memenuhi persyaratan gramatikal. Artinya, kalimat tersebut harus disusun berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku, seperti unsur-unsur penting yang harus dimiliki setiap kalimat (subjek dan predikat); memperhatikan ejaan yang disempurnakan, serta memilih kata atau diksi yang tepat dalam kalimat.

Pendapat Chaer (2009:233) bahwa kalimat yang baik memenuhi struktur yang lengkap, minimal fungsi subjek dan fungsi predikat; fungsi objek harus ada kalau predikatnya berupa verba transitif; sedangkan fungsi-fungsi keterangan bersifat opsional. Dikatakan lebih lanjut oleh Chaer bahwa keberterimaan kalimat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor, gramatikal, semantik, dan nalar.

2.2.1.1 Kesepadanan Struktur

Kesepadanan, yaitu keseimbangan antara pikiran (gagasan) dan struktur bahasa yang dipakai. Kesepadanan kalimat ini diperlihatkan dengan kesatuan gagasan yang kompak dan kepaduan pikiran yang baik. Kesepadanan kalimat ini memiliki beberapa ciri, yaitu (a) kalimat itu mempunyai subjek dan predikat, (b) tidak terdapat subjek ganda, (c) kata penghubung intrakalimat tidak dipakai dalam kalimat tunggal, dan (d) predikat kalimat tidak didahului kata *yang* (Arifin dan Tasai 2000:90).

Berikut ini contoh kalimat yang tidak memenuhi kesepadanan stuktur.

- (1) Bagi semua mahasiswa perguruan tinggi ini harus membayar uang kuliah.
- (2) Penyusunan laporan itu saya dibantu oleh para dosen.
- (3) Kakaknya membeli sepeda motor Honda. Sedangkan adiknya membeli sepeda motor Suzuki.
- (4) Bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu.

Perbaiki kalimat (1) dengan cara menghilangkan kata depan *bagi* di depan subjek sehingga kejelasan subjek dan predikat terjaga. Pada kalimat (2), salah satu subjeknya dihilangkan kalimat. Perbaiki kalimat (3) dilakukan dengan cara mengubah kalimat tersebut menjadi kalimat majemuk atau mengganti ungkapan penghubung intrakalimat menjadi ungkapan penghubung antarkalimat, sedangkan kalimat (4) menghilangkan kata *yang* di depan predikat.

Berikut ini hasil pembetulan kalimat tersebut.

- (1a) Semua mahasiswa perguruan tinggi ini harus membayar uang kuliah.
- (2a) Dalam penyusunan laporan itu, saya dibantu oleh para dosen.
- (3a) Kakaknya membeli sepeda motor Honda, sedangkan adiknya membeli sepeda motor Suzuki.
- (3b) Kakaknya membeli sepeda motor Honda. Akan tetapi, adiknya membeli sepeda motor Suzuki.
- (4a) Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu.

2.2.1.2 Keparalelan Bentuk

Keparalelan bentuk atau kesejajaran adalah kesamaan bentuk kata yang digunakan secara konsisten dalam kalimat itu (Arifin dan Tasai 2000:92). Artinya, kalau bentuk pertama menggunakan nomina, bentuk kedua dan seterusnya juga harus menggunakan nomina. Kalau bentuk pertama menggunakan verba, bentuk kedua juga menggunakan verba, misalnya *kesatuan, kemakmuran; kedamaian, pertanian, perkebunan, perikanan; mengerjakan, membawakan, menertawakan*.

Senada dengan Arifin dan Tasai, Keraf (2001:47) menjelaskan bahwa paralelisme, yaitu menempatkan

gagasan-gagasan yang sama penting dan sama fungsinya ke dalam suatu struktur gramatikal yang sama. Paralelisme atau kesejajaran bentuk membantu memberi penjelasan dalam unsur gramatikal dengan mempertahankan bagian-bagian yang sederajat dalam konstruksi yang sama.

Contoh:

(5) Harga minyak *dibekukan* atau *dinaikkan* secara luwes.

(6) Tahap terakhir penyelesaian gedung itu adalah kegiatan *pengecatan* tembok, *pemasangan* penerangan, *pengujian* sistem pembagian air, dan *pengaturan* tata ruang.

Kalimat (5) sesuai dengan prinsip kesejajaran bentuk, yaitu penggunaan *di-kan* pada predikatnya, kalimat (6), kesejajaran bentuk tampak pada penggunaan predikat yang nominal, yaitu *pengecatan*, *pemasangan*, *pengujian*, dan *pengaturan*.

2.2.1.3 Kehematan Kata

Yang dimaksud kehematan dalam kalimat efektif adalah hemat menggunakan kata, frasa, atau bentuk yang lain yang dianggap tidak perlu (Arifin dan Tasai 2000:94). Untuk menjamin kehematan kata atau kalimat, setiap unsur kalimat harus berfungsi dengan baik, unsur yang tidak mendukung makna kalimat (mubazir) harus dihindarkan (Widjono 2005:150).

Ada beberapa kriteria dalam kehematan yang dapat dilakukan, yaitu:

- a. menghilangkan pengulangan subjek,
- b. menghindari pemakaian superordinat pada hiponimi kata,
- c. menghilangkan kesinoniman dalam satu kalimat, dan
- d. tidak menjamakan kata-kata yang berbentuk jamak.

Berikut ini kalimat yang tidak mempunyai kriteria kehematan.

(7) *Hadirin* serentak berdiri setelah *mereka* mengetahui bahwa Presiden datang.

(8) Ia memakai baju *warna merah*.

- (9) Dia *hanya* membawa badannya *saja*.
(10) *Banyak para* mahasiswa turun ke jalan menentang kenaikan TDL.

Kalimat (7) mengulang subjek *hadirin* dengan *mereka*, kalimat (8) terdapat pemakaian superordinat (*warna*) pada hiponimi (*merah*) kata, kalimat (9) terdapat penggunaan sinonim kata *hanya* dan *saja*, dan kalimat (10) menjamakan kata yang sudah jamak. Berikut ini perbaikan kalimatnya.

- (7a) *Hadirin* serentak berdiri setelah mengetahui bahwa Presiden datang.
(8a) Ia memakai baju merah.
(9a) Dia *hanya* membawa badannya.
(10a) *Banyak* mahasiswa turun ke jalan menentang kenaikan TDL.

2.2.1.4 Kecermatan

Yang di maksud kecermatan, menurut Arifin dan Tasai (2000:95) adalah bahwa kalimat tersebut tidak menimbulkan tafsiran ganda dan tepat dalam pilihan kata. Dikatakan pula oleh Widjono (2005:151), kecermatan berkaitan dengan pilihan kata, sehingga menghasilkan komunikasi yang baik.

Berikut ini kalimat yang tidak cermat.

- (11) Mahasiswa perguruan tinggi yang terkenal itu menerima hadiah.
(12) Dia menerima uang sebanyak dua puluh lima ribuan.
(13) Yang diceritakan menceritakan tentang putra-putri raja, para hulubalang, dan para menteri.

Kalimat (11) memiliki makna ganda, yaitu siapa yang terkenal, mahasiswa atau perguruan tinggi. Kalimat (12) juga bermakna ganda, yaitu berapa jumlah uang seratus ribu rupiah atau dua puluh lima ribu rupiah. Sementara itu, kalimat (13) menggunakan kata yang tumpang tindih, yaitu *diceritakan* dan *menceritakan*.

2.2.1.5 Kelogisan

Yang dimaksud dengan kelogisan adalah bahwa ide kalimat itu dapat diterima oleh akal dan penulisannya sesuai dengan ejaan yang berlaku (Arifin dan Tasai 2000:97). Kelogisan atau penalaran dalam berbahasa berkaitan erat dengan penguasaan tata bahasa yang memadai, selain penguasaan masalah yang ingin dikemukakan.

Keraf (2000:48-49) mengemukakan bahwa struktur gramatikal yang baik bukan merupakan tujuan dalam komunikasi, tetapi sekadar alat untuk menghasilkan sebuah pikiran atau maksud dengan sejelas-jelasnya. Ada unsur lain yang harus diperhitungkan dalam pemakaian suatu bahasa, yaitu segi penalaran atau logika. Jalan pikiran pembicara turut menentukan baik-tidaknya kalimat seseorang, mudah-tidaknya pikirannya dapat dipahami. Kalimat-kalimatnya harus bisa dipertanggungjawabkan dari segi akal yang sehat yang sesuai dengan penalaran karena bahasa tidak bisa lepas dari penalaran. Contoh kalimat (14), (15), dan (16) berikut ini adalah kalimat yang tidak mempunyai prinsip kelogisan.

(14) Waktu dan tempat kami persilakan.

(15) Haryanto Arbi meraih juara pertama Cina Terbuka.

(16) Mayat wanita yang ditemukan itu sebelumnya sering mondar-mandir di daerah tersebut.

Kalimat tersebut tidak memenuhi prinsip kelogisan. Kalimat yang logis adalah sebagai berikut.

(14a) Bapak Bibit Waluyo kami persilakan.

(15a) Haryanto Arbi menjadi juara pertama Cina Terbuka.

(16a) Sebelum meninggal, wanita yang mayatnya ditemukan itu sebelumnya sering mondar-mandir di daerah tersebut.

2.2.2 Ketepatan Pilihan Kata

Keterampilan berbahasa seseorang, salah satunya terwujud dalam keterampilan memilih kata yang akan digunakan di dalam kalimat untuk menyatakan sesuatu.

Arifin dan Tasai (2000: 25) mengatakan bahwa pilihan kata merupakan salah satu unsur sangat penting, baik dalam karang-mengarang maupun dalam tuturan sehari-hari. Kata yang tepat akan membantu seseorang mengungkapkan dengan tepat apa yang ingin disampaikan, baik lisan maupun tulis. Keraf (2000:24) mengatakan bahwa pilihan kata atau diksi mencakupi pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana mengelompokkan kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi.

Menurut Widjono (2005:87), penggunaan pilihan kata dapat dipengaruhi oleh kemampuan penggunaan bahasa yang terkait dengan kemampuan mengetahui, memahami, menguasai, dan menggunakan sejumlah kosa kata secara aktif yang dapat mengungkapkan gagasan secara aktif, sehingga mampu mengkomunikasikannya secara efektif kepada pembaca atau pendengarnya. Pada dasarnya, pilihan kata mencakupi ketepatan dan ketidakrancuan maknanya.

2.2.2.1 Ketepatan Makna Kata

Kalimat yang pilihan katanya tepat, saksama, dan lazim, akan memungkinkan kalimat tersebut menjadi lebih efektif (Soedjito 1991:1). Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau yang dirasakan oleh penulis atau pembicara (Keraf 2000:87). Pilihan kata atau diksi dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang tepat dan cocok dipakai untuk mengungkapkan ide atau gagasan.

Agar kata-kata yang dipergunakan tepat makna, ada beberapa syarat yang harus diperhatikan, yaitu (1) membedakan secara cermat denotasi dan konotasi, (2) membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim, (3) membedakan kata-kata yang mirip dalam

ejaannya, (4) menghindari kata-kata ciptaan sendiri, (5) cermat menggunakan kata yang mengandung akhiran asing, (6) kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis, (7) membedakan kata umum dan kata khusus, (8) mempergunakan kata-kata indria yang menunjukkan persepsi yang khusus, (8) memperhatikan perubahan makna yang terjadi kata-kata yang sudah dikenal, dan (10) memperhatikan kelangsungan pilihan kata (Keraf 2000: 89).

2.2.2.2 Ketidakrancuan

Alwi (1994:33) mengatakan bahwa dalam menyusun kalimat dibutuhkan kecermatan meletakkan kata atau apabila kata yang bersangkutan salah tempat, pembaca atau pendengar terganggu proses pemahamannya. Agar ide atau gagasan kalimat mudah dipahami, setiap fungsi bagian kalimat, yaitu subjek, predikat, objek, dan keterangan harus mendukung satu ide. Akan tetapi, sering kita temukan kalimat yang tidak mendukung satu ide. Kalimat seperti ini oleh Badudu (1991:132-133) dikatakan sebagai kalimat rancu atau kontaminasi, yaitu kalimat yang kacau susunannya, tetapi memperlihatkan ciri khas. Kalimat rancu sebenarnya berasal dari dua buah kalimat yang benar susunannya. Kesalahan timbul karena kalimat tersebut mengambil sebagian dari kalimat pertama yang benar dan sebagian dari kalimat kedua.

Contoh:

(17) Pada upacara itu dihadiri oleh para menteri.

Kalimat tersebut tidak ada subjeknya, penggunaan kata depan *pada* di awal kalimat tidak tepat. Posisi kata depan di depan subjek mengakibatkan fungsi subjek berubah menjadi keterangan. Pembetulan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

(17a) Pada upacara itu hadir para menteri.

(17b) Para menteri hadir pada upacara itu.

Apabila menggunakan kata depan di depan *upacara*, predikat kalimat tersebut bukanlah *dihadiri*, melainkan *hadir*,

seperti kalimat (17a). Jika kalimat itu diubah susunannya menjadi kalimat dengan susunan biasa (mendahulukan subjek), urutannya menjadi, seperti kalimat (17b).

Soedjito (1991:39-41) mengatakan bahwa kerancuan dapat terjadi antara kalimat aktif dengan kalimat pasif, kalimat aktif transitif dengan kalimat aktif intransitif, kalimat tunggal dengan kalimat majemuk, kalimat majemuk setara dengan kalimat majemuk bertingkat.

Contoh berikut menunjukkan kalimat yang rancu.

(18) Dia sudah menyadari akan kesalahannya.

(19) Menurut Menteri Pendidikan Nasional mengatakan bahwa PSG itu sangat penting.

(20) Meskipun kakinya sakit, tetapi dia bermain juga.

Kalimat (18) rancu, yaitu perancuan struktur kalimat aktif transitif dengan kalimat aktif intransitif. Pembedulan kalimat tersebut sebagai berikut.

(18)a. Dia sudah sadar akan kesalahannya. (aktif intransitif)

b. Dia sudah menyadari kesalahannya. (aktif transitif)

Kalimat (19) dapat dibetulkan strukturnya dengan mengembalikan ke struktur kalimat semula, yaitu dijadikan kalimat tunggal dengan cara menghilangkan kata *menyatakan bahwa*, atau dijadikan kalimat majemuk dengan cara menghilangkan kata *menurut*. Hasil pembedulan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

(19)a. Menurut Menteri Pendidikan Nasional, PSG itu sangat penting.

b. Menteri Pendidikan Nasional mengatakan bahwa PSG itu sangat penting.

Sementara itu, kalimat (20) rancu karena menggabungkan struktur kalimat majemuk setara dengan kalimat majemuk bertingkat. Pembedulan kalimat tersebut dengan cara mengubahnya menjadi kalimat majemuk setara atau kalimat majemuk bertingkat. Berikut pembedulan kalimat tersebut.

(20)a. Kakinya sakit, tetapi dia bermain juga. (majemuk setara)

- b. Meskipun kakinya sakit, dia bermain juga. (majemuk bertingkat)

2.2.3 Ketepatan Ejaan

Ejaan adalah kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca (Latief 2001:1). Di dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (2004:14-54) dijelaskan bahwa ejaan meliputi pemakaian huruf miring dan huruf kapital, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca.

Menurut Widjono (2005:153-155) bahwa kecermatan menggunakan ejaan dan tanda baca dapat menentukan kualitas penyajian data. Kesalahan ejaan berpengaruh terhadap keefektifan kalimat, bukan hanya memperkecil kualitas kalimat, melainkan juga dapat mengakibatkan kesalahan kalimat. Oleh karena itu, penggunaan ejaan perlu diperhatikan dalam keseluruhan kalimat.

2.3 Faktor Penyebab Keefektifan Kalimat

Keefektifan kalimat disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya adalah sikap berbahasa, perkuliahan, dan pembimbingan. Straks dan Paltridge (1996) mengatakan bahwa *learning a language is closely related to the attitudes toward the languages*. Bahwa mempelajari bahasa sangat dekat hubungannya dengan sikap berbahasa. Baker (1992:10) yang dikutip Starks dan Paltridge (2010) menyebutkan sebagai berikut.

“Attitude refers to a hypothetical ‘construct used to explain the direction and persistence of human behaviour’. In other words, it can represent internal thoughts, feelings and tendencies in behaviour across a variety of contexts. Although an attitude is individual, it has origins in collective behaviour”.

Sikap mengacu pada 'konstruksi hipotetis yang digunakan untuk menjelaskan arah dan kelestarian manusia'. Dengan kata lain, sikap berbahasa dapat menggambarkan pemikiran internal, perasaan, dan tendensi melalui berbagai macam konteks. Meskipun sikap itu bersifat individual, namun memiliki asal dari perilaku kolektif (Baker 1992:10). Baker (1988:112-115) yang dikutip oleh Siregar (2010) juga mengatakan bahwa *attitudes also play a vital role in language growth or decay, restoration or destruction. In other words, the status and importance of a language in society and within an individual can be adopted and learnt.* Sikap juga memainkan peranan penting dalam tumbuh atau rusaknya bahasa, restorasi atau kehancurannya. Dengan kata lain, status dan pentingnya bahasa dalam masyarakat dan dalam diri seorang individu dapat diadopsi dan dipelajari.

Pemberian materi bahasa Indonesia dalam perkuliahan diharapkan dapat mewujudkan kualitas bahasa skripsi mahasiswa. Pemahaman bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah berbahasa Indonesia yang baik dan benar diperlukan bagi mahasiswa dengan tujuan agar mahasiswa mempunyai sikap berbahasa yang positif terhadap bahasa Indonesia. Sikap berbahasa yang positif ini, antara lain dengan menunjukkan kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa, dan kesadaran akan adanya norma bahasa. Sikap berbahasa yang positif terhadap bahasa Indonesia diharapkan agar mahasiswa dapat menghasilkan karangan ilmiah yang berkualitas.

Akan tetapi, sikap berbahasa yang positif ini belum sepenuhnya dimiliki oleh mahasiswa. Kesadaran rasa setia, bangga memiliki, dan memelihara bahasa Indonesia masih kurang. Indikasi ini bisa diketahui bahwa mahasiswa sering menggunakan bahasa asing dalam pengungkapan maksudnya walaupun dalam bahasa Indonesia sudah ada padanan katanya. Juga kesadaran akan norma berbahasa masih rendah. Temuan-temuan seperti itu, antara lain diungkapkan oleh Moeliono (1991:34) bahwa kebanyakan

kaum terpelajar sekarang menganggap bahasa Indonesia tidak merupakan bahasa pertama yang dipelajari, bahasa nasional kita banyak mengalami serapan bahasa lain. Akibatnya ialah kenyataan pahit, yakni kurangnya kesetiaan akan berbahasa Indonesia, tiadanya kebanggaan agar fasih berbahasa Indonesia, dan tidak adanya kesadaran akan adanya suatu tolok atau patokan.

Selain faktor sikap berbahasa, faktor yang mempengaruhi penyusunan skripsi, di antaranya perkuliahan, khususnya pemberian materi kuliah bahasa Indonesia dan pembimbingan. Kameenui dan Simmons (1990:421) yang dikutip oleh Anderson (2002) mengatakan sebagai berikut. "... *teachers are responsible for helping learners to acquire and master writing skills, enabling them to satisfy academic and social uses of written language*". Dijelaskan oleh Kameenui dan Simmons (1990:421) bahwa pengajar bertanggung jawab untuk membantu siswa memperoleh dan menguasai kemampuan menulis, memampukan siswa untuk penggunaan akademis dan sosial dengan bahasa tertulis. Namun demikian, pemberian materi Bahasa Indonesia maupun pembimbingan yang baik, belum tentu dipahami dengan baik oleh mahasiswa dalam menulis skripsi.

Ada beberapa faktor penghambat proses pembelajaran bahasa Indonesia yang menyebabkan penguasaan siswa atau mahasiswa terhadap materi bahasa Indonesia kurang. Hal ini akan berdampak pula pada ketidakefektifan kalimat dalam penyusunan skripsi. Menurut Muslih (2010:146-153) ada dua faktor penghambatan di dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu (1) faktor linguistik dan (2) faktor nonlinguistik. Faktor nonlinguistik tersebut, antara lain adalah pengalaman belajar bahasa Indonesia yang kurang menyenangkan, guru atau dosen yang tidak memenuhi syarat, perpustakaan yang kurang memadai, motivasi belajar yang kurang, dan sikap mental yang kurang positif terhadap bahasa Indonesia.

Faktor penghambat ini akan berpengaruh terhadap penguasaan bahasa dalam karya ilmiah mahasiswa.

Selain faktor tersebut, pembimbingan skripsi juga berpengaruh terhadap bahasa skripsi, dalam hal ini adalah keefektifan kalimatnya. Dosen pembimbing skripsi berperan sangat penting bagi mahasiswa bimbingannya. Dosen pembimbing mempunyai tanggung jawab atas kualitas skripsi mahasiswa, selain kemampuan dari mahasiswa yang bersangkutan, sehingga diharapkan dapat menghasilkan skripsi yang berkualitas, baik dari segi format, substansi, maupun bahasanya.

BAB III

KETIDAKEFEKTIFAN KALIMAT DALAM PENULISAN SKRIPSI : HASIL PENELITIAN PADA SKRIPSI MAHASISWA PERGURUAN TINGGI NEGERI

Dalam Bab III ini, disajikan contoh kasus yang telah penulis analisis dari skripsi mahasiswa yang mendapat dan tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia di Fakultas Peternakan, Universitas Diponegoro. Temuan ketidakefektifan kalimat dalam skripsi mahasiswa, baik yang mendapat maupun yang tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia didasarkan pada tiga kriteria. Ketiga kriteria tersebut adalah (1) kegramatikalannya, (2) ketepatan pilihan kata, dan (3) ketepatan ejaan. Sementara itu, temuan faktor penyebab keefektifan kalimat pada skripsi tersebut didasarkan pada faktor pembimbingan.

3.1 Keefektifan Kalimat

Keefektifan kalimat mencakupi unsur kegramatikalannya, ketepatan pilihan kata, dan ketepatan ejaan.

3.1.1 Kegramatikalannya

Berdasarkan kegramatikalannya atau keteraturan susunannya, komponen kalimat yang dianalisis mencakupi kesepadanan struktur, keparalelan bentuk, kehematan kata, dan kelogisan. Yang dimaksud dengan keteraturan susunannya adalah keseimbangan antara gagasan dan struktur bahasa yang digunakan. Keteraturan susunan suatu kalimat dapat diukur berdasarkan kesatuan gagasan yang kompak. Gagasan yang kompak akan terwujud apabila letak unsur pembentuk kalimat, seperti subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap sesuai dengan kaidah.

Atas dasar sumber data penelitian, dari 16 skripsi mahasiswa yang mendapat dan tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia ditemukan 2034 buah kalimat yang disusun secara teratur dan tidak teratur. Dari 8 buah skripsi mahasiswa yang mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia didapatkan 1054 buah kalimat. Dari 1054 buah kalimat tersebut, terdiri atas 864 buah kalimat dengan susun teratur dan 131 buah kalimat dengan susun tidak teratur, sedangkan 59 buah kalimat yang merupakan kutipan pendapat dari orang lain, tidak dianalisis dalam penelitian ini. Dari 864 buah kalimat yang susunannya teratur, ditemukan 816 buah kalimat susun biasa dan 48 buah kalimat susun inversi. Dari kalimat susun teratur tersebut ditemukan berbagai pola kalimat beserta frekuensinya.

Pada skripsi mahasiswa yang tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia diperoleh temuan sebagai berikut. Dari 8 buah skripsi tersebut diperoleh 980 buah kalimat yang terdiri atas 713 buah kalimat dengan susun teratur dan 233 buah kalimat dengan susun tidak teratur dan sebanyak 34 buah kalimat yang merupakan kutipan pendapat dari orang lain tidak dianalisis dalam penelitian ini. Dari 713 buah kalimat yang susunannya teratur itu, ditemukan 689 buah kalimat susun biasa dan 24 buah kalimat susun inversi. Dari kalimat susun teratur tersebut ditemukan berbagai pola kalimat beserta frekuensinya.

Secara garis besar, pola kalimat berdasarkan keteraturan susunan dan frekuensinya di dalam skripsi mahasiswa yang mendapat dan tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia disajikan pada Lampiran 1. Berdasarkan lampiran tersebut, dapat diketahui bahwa di dalam skripsi mahasiswa, baik yang mendapat maupun tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia ditemukan 1505 buah kalimat susun biasa, 72 buah kalimat susun inversi, dan 364 buah kalimat dengan pola tidak teratur.

Berdasarkan Lampiran 1 diketahui bahwa susunan kalimat yang tidak teratur pada skripsi mahasiswa yang mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia, rata-rata lebih

rendah dibandingkan dengan skripsi mahasiswa yang mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia.

3.1.1.1 Kesepadanan Struktur

Berdasarkan temuan hasil penelitian, pada skripsi mahasiswa yang mendapat dan tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia, selain ditemukan kalimat yang memenuhi kesepadanan struktur juga ditemukan kalimat yang tidak memenuhi kesepadanan struktur.

Berikut ini dipaparkan kalimat yang tidak memenuhi kesepadanan struktur tersebut.

3.1.1.1.1 Ketidakesepadanan Struktur pada Skripsi Mahasiswa yang Mendapat Mata Kuliah Bahasa Indonesia

Penemuan ketidakesepadanan struktur kalimat pada skripsi mahasiswa yang mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia ini disebabkan oleh subjek yang didahului kata depan, predikat didahului kata *yang*, kata penghubung intrakalimat, yaitu *sehingga* dan *sedangkan* dipakai pada kalimat tunggal, terpengaruh unsur bahasa asing *which* (yang mana) dan *where* (di mana), dan kalimat bersubjek ganda.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, ditemukan 45 buah kalimat yang tidak memenuhi kesepadanan struktur. Berikut ini paparan kalimat yang dimaksud.

a. Subjek Berkata Depan

Berikut ini adalah kalimat yang tidak memenuhi kesepadanan struktur karena subjeknya didahului kata depan.

- (1) *Dari* perhitungan diatas telah membuktikan bahwa trend harga telur setiap bulannya mengalami kenaikan sebesar nilai koefisien b pada persamaan ($b=879$). (V/B/2000:374)

- (2) *Di* perusahaan ayam petelur KJ Farm memiliki tiga variasi kelompok umur yang berbeda pada waktu yang sama, sehingga pada bulan-bulan tertentu ada ayam yang sudah bisa diproduksi, ada yang baru memproduksi dan ada pula yang sudah mencapai puncak produksi. (V/B/2000:304)
- (3) *Dari* 9 buah kandang untuk periode layer, terdiri dari dua ukuran, yaitu yang berukuran besar dan yang berukuran kecil. (V/B/2000:136)

Kalimat (1, 2, dan 3) adalah kalimat yang tidak memiliki kesepadanan struktur. Istilah yang dipakai J.S. Badudu adalah kalimat yang terkontaminasi, yaitu dua kalimat yang susunannya benar dikacaukan sehingga tidak efektif. Pada kalimat (1), ketidaksepadanan tersebut disebabkan oleh penempatan kata depan *dari* di depan subjek dengan predikat aktif, sehingga kalimat tersebut tidak memiliki subjek. Untuk membetulkannya dilakukan dengan cara memisahkan kalimat tersebut menjadi dua kalimat dan memperbaiki ejaannya, serta mengganti kata depan *pada* dengan kata *dengan*. Berikut ini pembetulan kalimat yang tersebut.

- (1a) Perhitungan tersebut membuktikan bahwa tren harga telur setiap bulannya mengalami kenaikan sebesar nilai koefisien b dengan persamaan ($b=879$).
- (1b) Dari perhitungan tersebut terbukti bahwa tren harga telur setiap bulannya mengalami kenaikan sebesar nilai koefisien b , seperti ditunjukkan pada persamaan ($b=879$).

Kalimat (1a) adalah kalimat aktif. Subjeknya adalah *perhitungan tersebut*, predikatnya adalah *membuktikan*, dan objeknya adalah *bahwa tren harga telur setiap bulannya mengalami kenaikan sebesar nilai koefisien b dengan persamaan ($b=879$)*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah subjek, predikat, dan objek. Kalimat (1a) berpola S-P-O. Sementara itu, kalimat (1b) adalah kalimat pasif. Subjek kalimat (1b) adalah *dari perhitungan tersebut terbukti bahwa tren harga telur setiap bulannya*

mengalami kenaikan sebesar nilai koefisien b dengan persamaan ($b=879$), predikatnya adalah *terbukti*, dan keterangannya adalah *dari perhitungan tersebut*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat (1b) adalah keterangan, predikat, dan subjek. Pola kalimat tersebut adalah K-P-S. Jadi, kalimat (1a dan 1b) memenuhi kesepadanan struktur.

Pada kalimat (2) juga terjadi kerancuan. Untuk membetulkan kalimat tersebut dilakukan dengan cara menghilangkan kata depan *di*, menghilangkan kata-kata yang mubazir, dan memperbaiki ejaannya, sehingga diperoleh kalimat yang efektif sebagai berikut.

(2a) Perusahaan ayam petelur KJ Farm membagi tiga kelompok ayam berdasarkan umur, sehingga pada bulan-bulan tertentu ada ayam yang sudah bisa diproduksi, baru berproduksi, dan ada yang sudah mencapai puncak produksi.

Subjek kalimat (2a) adalah *perusahaan ayam petelur KJ Farm*, predikatnya adalah *membagi*, dan objeknya adalah *tiga kelompok ayam berdasarkan umur, sehingga pada bulan-bulan tertentu ada ayam yang sudah bisa diproduksi, baru berproduksi, dan ada yang sudah mencapai puncak produksi*.

Pada kalimat (3), ketidaksepadanan disebabkan oleh penempatan kata depan *dari* di depan subjek. Pembetulan kalimat tersebut dilakukan dengan cara menghilangkan kata depan *dari*, mengganti angka 9 dengan huruf, dan menghilangkan beberapa kata yang mubazir. Pembetulan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

(3a) Sembilan buah kandang untuk periode layer berukuran besar dan kecil.

Subjek kalimat (3a) adalah *sembilan buah kandang untuk periode layer*, predikatnya adalah *berukuran*, dan pelengkapya adalah *besar dan kecil*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah subjek, predikat, dan pelengkap. Dengan demikian, pola kalimat (3a) adalah S-P-Pel.

b. Predikat Didahului Kata *Yang*

Berdasarkan temuan hasil penelitian, ditemukan dalam kalimat yang tidak efektif yang disebabkan oleh predikat yang didahului kata *yang*, sehingga tidak memenuhi kesepadanan struktur. Berikut ini beberapa contoh kalimat yang dimaksud.

(4) Namun demikian, krim sari kedelai dikombinasikan dengan krim susu kambing *yang* memiliki globula lemak kecil dan berpengaruh baik terhadap "overrun". (I/B/2000:35)

(5) Pengujian rumus *yang* dilakukan dengan melihat selisih perhitungan nilai rata-rata yang ditimbulkan dari rumus Winter, School, dan Denmark. (VI/B/2000:70)

Agar kalimat (4) berpredikat, dilakukan penambahan kata *yang* di depan kata *dikombinasikan*, dan menghilangkan kata *yang* di depan kata *memiliki*. Dengan demikian, kalimat yang memenuhi kesepadanan struktur adalah sebagai berikut.

(4a) Namun demikian, krim sari kedelai *yang* dikombinasikan dengan krim susu kambing memiliki globula lemak kecil dan berpengaruh baik terhadap *overrun*.

Subjek kalimat (4a) adalah *krim sari kedelai yang dikombinasikan dengan krim susu kambing*, predikatnya adalah *memiliki*, dan objeknya adalah *globula lemak kecil dan berpengaruh baik terhadap overrun*. Kalimat tersebut mempunyai pola urutan fungsi-fungsi sintaksis subjek, predikat, dan objek. Jadi, kalimat (4a) berpola S-P-O dan memenuhi kesepadanan struktur. Demikian pula kalimat (5), kalimat tersebut tidak berpredikat karena kata *dilakukan* yang sebenarnya berfungsi sebagai predikat di dahului oleh kata *yang*. Perbaikan kalimat tersebut adalah dengan menghilangkan kata *yang* di depan predikat *dilakukan*. Berikut ini pembedulan kalimat (5).

(5a) Pengujian rumus dilakukan dengan melihat selisih perhitungan nilai rata-rata yang ditimbulkan dari rumus Winter, Schoorl, dan Denmark.

Subjek kalimat (5a) adalah *pengujian rumus*, predikatnya adalah *dilakukan* dan keterangannya adalah *dengan melihat selisih perhitungan nilai rata-rata yang ditimbulkan dari rumus Winter, Schoorl, dan Denmark*. Fungsi-fungsi sintaksis kalimat (5a) disusun dengan urutan subjek, predikat, dan keterangan. Jadi, kalimat (5a) berpola S-P-K.

c. Kata Penghubung Intrakalimat *Sehingga* dan *Sedangkan* Dipakai pada Kalimat Tunggal

Kalimat berikut adalah kalimat yang tidak memenuhi kesepadanan struktur yang disebabkan oleh penggunaan kata *sedangkan* dan *sehingga* pada kalimat tunggal, sehingga subjek kalimat tersebut tidak jelas. Berikut ini adalah kalimat yang dimaksud.

(6) *Sedangkan* menurut Sudaryuni (2001) suhu yang baik untuk ayam petelur berkisar antara 21-27⁰ C dengan kelembaban 60%. (V/B/2000:48)

(7) *Sedangkan* jumlah dari biaya produksi dan biaya non produksi akan membentuk harga pokok produksi. (V/B/2000:268)

(8) *Sehingga* didapatkan rumus baru hasil modifikasi. (VII/B/2000:75)

Kalimat (6) tidak memenuhi kesepadanan struktur. Untuk memperbaiki kalimat tersebut, kata penghubung intrakalimat *sedangkan* dihilangkan. Berikut ini adalah perbaikan kalimat tersebut.

(6a) Menurut Sudaryuni (2001), suhu yang baik untuk ayam petelur berkisar antara 21-27⁰ C dengan kelembaban 60%.

Subjek kalimat (6a) adalah *suhu yang baik untuk ayam petelur*, predikatnya adalah *berkisar*, dan pelengkapannya adalah *antara 21-27⁰ C dengan kelembaban*

60%. Sementara itu, frasa menurut Sudaryuni (2001) berfungsi sebagai keterangan. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah keterangan, subjek, predikat, dan pelengkap. Jadi, kalimat (6a) berpola K-S-P-Pel.

Demikian pula kalimat (7), kalimat tersebut tidak memenuhi kesepadanan struktur. Pembetulan kalimat tersebut dilakukan dengan cara menghilangkan kata *sedangkan* dan menghilangkan kata yang mubazir. Berikut ini adalah kalimat yang efektif.

(7a) Jumlah biaya produksi dan nonproduksi akan membentuk harga pokok produksi.

Subjek kalimat tersebut adalah *jumlah biaya produksi dan nonproduksi*, predikatnya adalah *akan membentuk*, dan objeknya adalah *harga pokok produksi*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah subjek, predikat, dan objek. Dengan demikian, kalimat (7a) berpola S-P-O dan memenuhi kesepadanan struktur.

Perbaikan kalimat (8) adalah dengan mengganti kata *sehingga* dengan kata penghubung intrakalimat *dengan demikian*. Berikut ini perbaikan kalimat tersebut.

(8a) Dengan demikian, didapatkan rumus baru hasil modifikasi.

Subjek kalimat (8a) adalah *rumus baru hasil modifikasi* dan predikatnya adalah *didapatkan*, sedangkan *dengan demikian* merupakan frasa penghubung antarkalimat yang tidak menduduki fungsi sintaksis tertentu. Dengan demikian, kalimat (8a) berpola P-S.

d. Terpengaruh Istilah Asing *Where* dan *Which*

Kalimat berikut adalah kalimat yang terpengaruh penggunaan unsur bahasa asing yang yang tidak tepat.

(9) Stress akan mempengaruhi kerja susunan syaraf pusat *dimana* susunan syaraf pusat tersebut akan merangsang hypothalamus untuk mengeluarkan CRF (*Corlicotropin releasing factor*), dari kerja CRF ini menyebabkan anterior pituitary mengeluarkan ATCH

(*Adenocorticotropik hormone*), ATCH akan meningkatkan kerja adrenal sehingga mengeluarkan hormon adrenalin, nor adrenalin dan steroid. (IV/B/2002:65)

(10) Kecamatan Mijen merupakan salah satu dari 16 Kecamatan yang ada di Kota Semarang, sedangkan Kecamatan Mijen sendiri memiliki 14 desa *dimana* Kelurahan Wonoplumbon masuk di dalamnya. (VI/B/2002:22)

(11) Kerjasama ini diwujudkan dengan cara badan usaha melakukan kegiatan pengadaan dan penyaluran bibit, penampungan hasil, pengolahan, dan pemasaran, sedangkan peternakan rakyat melakukan kegiatan budidaya, sehingga terciptalah suatu siklus tertutup *dimana* seluruh aspek siklus produksi dapat ditangani. (VIII/B/2000:10)

Ketiga kalimat tersebut terpengaruh unsur bahasa asing, yaitu *where* (di mana) yang penggunaannya tidak tepat. Pembetulan ketiga kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

(9a) Stress berpengaruh terhadap kerja susunan syaraf yang pada akhirnya merangsang *hypothalamus* untuk mengeluarkan CRF (*Corlicotropin releasing factor*).

(9b) Kerja CRF ini menyebabkan anterior pituitary mengeluarkan ATCH (*Adenocorticotropik hormone*) dan ATCH meningkatkan kerja adrenal sehingga mengeluarkan hormon adrenalin, noradrenalin, dan steroid.

Perbaikan kalimat (9) adalah (9a dan 9b), yaitu menghilangkan kata *dimana*. Selain itu, karena kalimatnya terlalu panjang dilakukan pemecahan kalimat menjadi dua kalimat agar informasinya lebih jelas.

Demikian pula kalimat (10a), kalimat ini dapat diperbaiki dengan menghilangkan kata *dimana* dan menghilangkan beberapa kata yang mubazir. Berikut ini perbaikan kalimat tersebut.

(10a) Kelurahan Wonopluwon merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Mijen, Kota Semarang.

Sementara itu, perbaikan kalimat (11) dilakukan dengan cara menghilangkan kata *dimana* dan memperbaiki frasa yang tidak logis, yaitu *peternakan rakyat*. Sesuai dengan KBBI (2002:1184), *peternakan* memiliki arti *pemeliharaan dan pembiakan ternak*. Jadi, kata yang tepat sebagai pengganti frasa *peternakan rakyat* adalah *peternak*, yaitu orang yang pekerjaannya beternak. Berikut ini perbaikan kalimat tersebut.

(11a) Kerja sama ini diwujudkan dengan cara pihak badan usaha melakukan kegiatan pengadaan dan penyaluran bibit, penampungan hasil, pengolahan, dan pemasaran, sedangkan peternak melakukan kegiatan budidaya, sehingga terciptalah suatu siklus tertutup dan seluruh aspek siklus produksi dapat ditangani.

e. Bersubjek Ganda

Kalimat berikut adalah kalimat yang bersubjek ganda yang ditemukan di dalam penelitian ini.

(12) Bahan atap yang baik genting. (V/B/2000:51)

(13) Setelah pemotongan paruh, pemberian pakan jumlahnya dlebihkan daripada sebelum pemotongan paruh. (V/B/2000:193)

(14) Daging yang direbus, lemak pestisidanya akan larut dalam air rebusan. (IV/B/1999:171)

Kalimat (12) memiliki dua subjek, yaitu *bahan atap* dan *genting*. Agar kalimat tersebut tidak bersubjek ganda diperlukan kehadiran predikat, yaitu *adalah*. Perbaikan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

(12a) Bahan atap yang baik *adalah* genting.

Subjek kalimat (12a) adalah *bahan atap yang baik*, predikatnya adalah *adalah*, pelengkapya adalah *genting*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah subjek, predikat, dan pelengkap. Jadi, pola kalimat (12a) adalah S-P-Pel.

Kalimat (13) memiliki dua subjek, yaitu subjek 1 adalah *pemberian pakan* dan subjek 2 adalah *jumlahnya*. Agar kalimat tersebut tidak bersubjek ganda, pola kalimat tersebut diubah. Berikut ini adalah pembedulan kalimat tersebut.

(13a) Setelah pemotongan paruh, jumlah pemberian pakan ditambah.

Subjek kalimat (13a) adalah *jumlah pemberian pakan*, predikatnya adalah *ditambah*, dan keterangannya adalah *setelah pemotongan paruh*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah keterangan, subjek, dan predikat. Dengan demikian, pola kalimat (13a) adalah K-S-P.

Pada kalimat (14), subjek 1 adalah *daging yang direbus* dan subjek 2 adalah *lemak pestisidanya*. Pembedulan kalimat tersebut dilakukan dengan cara menambah kata *menyebabkan* yang berfungsi sebagai predikat. Berikut ini pembedulan kalimat tersebut.

(14a) Daging yang direbus menyebabkan lemak pestisidanya larut.

Subjek kalimat (14a) adalah *daging yang direbus*, predikatnya adalah *menyebabkan*, dan objeknya adalah *lemak pestisidanya larut*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah subjek, predikat, dan objek. Jadi, pola kalimat (14a) adalah S-P-O.

Ketidakepadanan struktur, selain ditemukan di dalam skripsi mahasiswa yang mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia, juga ditemukan di dalam skripsi mahasiswa yang tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia. Berikut ini paparan kalimat yang dimaksud.

3.1.1.1.2 Ketidakepadanan Struktur pada Skripsi Mahasiswa yang Tidak Mendapat Mata Kuliah Bahasa Indonesia

Di dalam skripsi mahasiswa yang tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia pun, selain ditemukan kalimat yang memiliki kepadanan struktur, ditemukan pula

kalimat yang tidak mempunyai kesepadanan struktur. Ketidakesepadanan ini mencakupi kalimat yang subjeknya didahului kata depan, predikat didahului kata *yang*, kata penghubung intrakalimat *sehingga* dan *sedangkan* dipakai pada kalimat tunggal, terpengaruh penggunaan bahasa asing *wich* (mana) dan *where* (di mana), dan bersubjek ganda. Berdasarkan temuan hasil penelitian ditemukan 100 buah kalimat yang tidak memenuhi kesepadanan struktur. Berikut ini adalah temuan yang dimaksud.

a. Subjek Didahului Kata Depan

Contoh kalimat berikut adalah kalimat yang subjeknya didahului kata depan.

- (15) *Dari* ketiga hormon yaitu glikogen adrenalin dan nor adrenalin akan meningkatkan proses metabolisme dalam tubuh, jumlah energi, air dan CO₂ di dalam tubuh menjadi meningkat. (IV/NB.2002: 68)
- (16) *Pada* perlakuan T1 yaitu perlakuan dengan suhu kandang 39^o C, memiliki kadar glukosa darah yang paling tinggi. (IV/NB/2002:42)
- (17) *Pada* TO yang semula rendah, menjadi meningkat bahkan melebihi T2 dan T3. (IV/NB/2002:40)

Penggunaan kata depan *dari* pada kalimat (1) dengan predikat aktif menyebabkan kalimat tersebut tidak bersubjek. Agar kalimat tersebut efektif, kata depan *dari* dihilangkan. Selain itu, dilakukan penambahan kata *sehingga* untuk menghubungkan klausa 1 dan klausa 2 serta menghilangkan pemborosan kata *menjadi*. Berdasarkan argumentasi tersebut, pembedulan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

- (15a) Ketiga hormon, yaitu glikogen, adrenalin, dan noradrenalin akan meningkatkan proses metabolisme dalam tubuh, sehingga jumlah energi, air, dan CO₂ di dalam tubuh pun meningkat.

Subjek kalimat (15a) adalah *ketiga hormon, yaitu glikogen, adrenalin, dan noradrenalin*, predikatnya adalah *akan meningkatkan*, dan objeknya adalah *proses*

metabolisme dalam tubuh, sehingga jumlah energi, air, dan CO₂ di dalam tubuh pun meningkat. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah subjek, predikat, dan objek. Jadi, kalimat tersebut memenuhi kesepadanan struktur dengan pola S-P-O.

Pada kalimat (16), subjeknya didahului kata depan *pada* dengan predikat aktif, yaitu *memiliki*, sehingga subjek kalimat tersebut tidak jelas. Untuk memperbaikinya, kata depan *pada* dihilangkan. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

(16a) Perlakuan T1, yaitu perlakuan dengan suhu kandang 39^o C, memiliki kadar glukosa darah yang paling tinggi.

Subjek kalimat (16a) adalah *perlakuan T1, yaitu perlakuan dengan suhu kandang 39^o C*, predikatnya adalah *memiliki*, dan objeknya adalah *kadar glukosa darah yang paling tinggi*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah subjek, predikat, dan objek. Dengan demikian, kalimat tersebut memenuhi kesepadanan struktur dengan pola S-P-O.

Demikian pula kalimat (17), kalimat ini rancu, subjeknya didahului kata depan *pada*. Agar kalimat tersebut bersubjek, kata depan *pada* dihilangkan. Berikut ini adalah kalimat yang memenuhi kesepadanan struktur.

(17a) T0 yang semula rendah menjadi meningkat bahkan melebihi T2 dan T3.

Subjek kalimat tersebut adalah *T0 yang semula rendah* dan predikatnya adalah *menjadi meningkat bahkan melebihi T2 dan T3*. Kalimat ini berpola S-P dan memenuhi kesepadanan struktur.

b. Predikat Didahului Kata Yang

Berikut ini adalah temuan kalimat yang predikatnya didahului kata *yang*.

(18) Pada kasus penelitian ini, jerami padi yang diamonisi dengan menggunakan urin *yang* secara fisik memang memiliki tektur lebih lunak dan kandungan nitrogen yang

lebih baik, walaupun demikian ternyata belum mampu memperbaiki konsumsi dan pencernaan. (V/NB/2002:39)

(19) Kedua faktor tersebut *yang* menyebabkan tingkat pengetahuan di pedesaan rendah. (VI/NB/2002:14)

Kalimat (18) tidak berpredikat karena predikatnya didahului kata *yang*. Untuk memperbaiki kalimat tersebut, kata *yang* diadadakan dan menghilangkan pemborosan kata *memang*. Berikut ini, pembetulan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

(18a) Pada kasus penelitian ini, jerami padi yang diamonisi dengan menggunakan urin, secara fisik memiliki tekstur lebih lunak dan kandungan nitrogen yang lebih baik, walaupun demikian, ternyata belum bisa memperbaiki konsumsi dan pencernaan.

Subjek kalimat (18a) adalah *jerami padi yang diamonisi dengan menggunakan urin*, predikatnya adalah *secara fisik memiliki*, objeknya adalah *tekstur lebih lunak dan kandungan nitrogen yang lebih baik ternyata belum bisa memperbaiki konsumsi dan pencernaan* dan keterangannya adalah *pada kasus penelitian ini*. Sementara itu, frasa *walaupun demikian* berfungsi sebagai keterangan oposisi saja, tidak menduduki fungsi sintaksis tertentu. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah keterangan, subjek, predikat, dan objek. Jadi, kalimat (18a) berpola K-S-P-O. Kalimat tersebut memenuhi unsur kesepadanan.

Kalimat (19) dapat diperbaiki dengan menghilangkan kata *yang*, sehingga kalimat tersebut berpredikat. Berikut ini pembetulan kalimat tersebut.

(19a) Kedua faktor tersebut menyebabkan tingkat pengetahuan di pedesaan rendah.

Subjek kalimat (19a) adalah *kedua faktor tersebut*, predikatnya adalah *menyebabkan*, dan objeknya adalah *tingkat pengetahuan di pedesaan rendah*. Dengan demikian, kalimat tersebut memenuhi kesepadanan struktur.

c. Kata Penghubung Intrakalimat *Sedangkan* dan *Sehingga* Dipakai pada Kalimat Tunggal

Berikut ini adalah kesalahan penggunaan kata hubung intrakalimat *sehingga* dan *sedangkan* yang ditemukan pada skripsi yang tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia.

(20) *Sedangkan* Soedarmadji *et al.* (1989) menyatakan bahwa karbohidarat merupakan sumber karbon dan energi utama BAL dalam memproduksi asam laktat. (III/NB/2002:27)

(21) *Sehingga* diharapkan tidak ada faktor lain yang mengganggu proses penelitian. (I/NB/2002:128)

Kalimat (20 dan 21) ini menggunakan kata penghubung intrakalimat *sedangkan* dan *sehingga* pada kalimat tunggal yang menyebabkan kalimat tersebut tidak bersubjek. Untuk memperbaiki kalimat (20), kata penghubung intrakalimat *sedangkan* dihilangkan dan diganti dengan kata depan *dalam* dengan kata depan *untuk*, yaitu kata penghubung untuk menyatakan tujuan. Atas dasar argumentasi tersebut, kalimat yang efektif adalah sebagai berikut.

(20a) Soedarmadji *et al.* (1989) menyatakan bahwa karbohidarat merupakan sumber karbon dan energi utama BAL untuk memproduksi asam laktat.

Subjek kalimat (20a) adalah *Soedarmadji et al. (1989)*, predikatnya adalah *menyatakan*, dan objeknya adalah *bahwa karbohidarat merupakan sumber karbon dan energi utama BAL untuk memproduksi asam laktat*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat (20a), yaitu subjek, predikat, dan objek. Pola kalimat tersebut adalah S-P-O. Kalimat tersebut memenuhi unsur kesepadanan struktur.

Demikian pula kalimat (21) perlu diperbaiki agar subjek kalimat tersebut jelas. Pembetulan kalimat tersebut adalah dengan cara menghilangkan kata *sehingga*. Berikut ini pembetulan kalimat tersebut.

(21a) Diharapkan tidak ada faktor lain yang mengganggu proses penelitian.

Subjek kalimat tersebut adalah *tidak ada faktor lain yang mengganggu proses penelitian* dan predikatnya adalah *diharapkan*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah predikat dan subjek. Dengan demikian, kalimat (21a) berpola P-S. Kalimat ini memenuhi kesepadanan struktur.

d. Terpengaruh Istilah Asing *Where* dan *Which*

Ketidakefektifan kalimat bisa juga disebabkan oleh penggunaan terjemahan istilah asing yang tidak tepat, seperti *where* (di mana) dan *which* (yang mana). Berikut ini adalah kalimat yang dimaksud.

(22) Jenis kendaraan yang digunakan adalah truk terbuka sebanyak 2 buah, *dimana* biaya angkut dibebankan pada biaya saat setor susu Rp 200,- /liter yang disetor peternak. (VIII/NB/2002:94)

(23) Angka konversi pakan tersebut lebih buruk dari hasil penelitian Heriyanto (2004), *dimana* kerbau jantan muda yang diberi pakan ampas bir sebagai pengganti konsentrat mempunyai konsentrat sebesar 8,02 MJ/kg. (V/NB/2002:47)

Penggunaan kata *di mana* pada kalimat (22) untuk menghubungkan klausa pertama dengan klausa kedua kurang tepat. Kata penghubung yang tepat untuk menghubungkan klausa pertama dan kedua pada kalimat tersebut adalah kata *dengan*. Selain itu, agar kalimat tersebut efektif dilakukan perbaikan ejaan yang belum benar. Berdasarkan argumentasi tersebut, kalimat yang mempunyai kesepadanan struktur adalah sebagai berikut.

(22a) Jenis kendaraan yang digunakan adalah truk terbuka sebanyak dua buah dengan biaya angkut dibebankan kepada peternak pada saat menyetor susu, yaitu Rp 200,00/liter.

Ketidaksepadaan pada kalimat (23) disebabkan oleh kalimat tersebut menggunakan kata penghubung *dimana*

untuk menghubungkan klausa 1 dan klausa 2. Pengganti kata *dimana* pada kalimat yang tepat adalah frasa *yang dalam penelitiannya*. Selain itu, mengganti kata *buruk* yang berkonotasi kurang baik dengan kata *lebih rendah* dan mengganti kata depan *dari* dengan kata *daripada* untuk menyatakan perbandingan.

Berdasarkan argumentasi tersebut, kalimat yang mempunyai kesepadanan struktur adalah sebagai berikut.

(23a) Angka konversi pakan tersebut *lebih rendah* daripada hasil penelitian Heriyanto (2004) yang dalam penelitiannya menggunakan kerbau jantan muda yang diberi pakan ampas bir sebagai pengganti konsentrat yang menghasilkan konsentrat sebesar 8,02 MJ/kg.

f. Bersubjek Ganda

Berikut ini adalah contoh kalimat yang bersubjek ganda.

(24) Media tanam dengan kandungan kompos 20% pertumbuhan sistem batang relatif lebih pendek dibandingkan dengan media tanam yang memiliki kandungan kompos 40% (V/NB/2002:48).

(25) Pengelolaannya koperasi menerima penyaluran sapi perah dari BRI, BNI dan bantuan presiden (banpres) (IV/NB/2002:82).

(26) Jumlah daun pada varietas Slamet yang ditanam kandungan kompos 40% memiliki jumlah daun lebih banyak dibanding pada media tanam yang lainnya. (II/NB/2002:65)

Kalimat (24) memiliki dua subjek. Subjek 1 adalah *media tanam dengan kandungan kompos 20%* dan subjek 2 adalah *pertumbuhan sistem batang*. Agar kalimat (24) tidak bersubjek ganda diperlukan penambahan kata *mengakibatkan*, yang berfungsi sebagai predikat, di antara subjek 1 dan subjek 2 dan menghilangkan kata *sistem* karena kehadirannya tidak diperlukan. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

(24a) Media tanam dengan kandungan kompos 20% mengakibatkan pertumbuhan batangnya relatif lebih pendek dibandingkan dengan media tanam dengan kandungan kompos 40%.

Kalimat (24a) terdiri atas satu subjek, satu predikat, dan satu objek. Subjek kalimat tersebut adalah *media tanam dengan kandungan kompos 20%*, predikatnya adalah *mengakibatkan*, dan objeknya adalah *pertumbuhan batangnya relatif lebih pendek dibandingkan dengan media tanam dengan kandungan kompos 40%*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah subjek, predikat, dan objek. Jadi, kalimat (24a) berpola S-P-O.

Pada kalimat (25), subjek 1 adalah *pengelolaannya* dan subjek 2 adalah *koperasi*. Pembetulan kalimat tersebut adalah dengan cara menambahkan kata *di dalam* pada awal kalimat dan melengkapi ejaan yang kurang. Dengan demikian, pembetulan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

(25a) Di dalam pengelolaannya, koperasi menerima penyaluran sapi perah dari BRI, BNI, dan bantuan presiden (banpres).

Subjek kalimat tersebut adalah *koperasi* predikatnya adalah *menerima*, objeknya adalah *penyaluran sapi perah dari BRI, BNI, dan bantuan presiden (banpres)*, dan keterangannya adalah *di dalam pengelolaannya*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah keterangan, subjek, predikat, dan objek. Jadi, kalimat (25a) berpola K-S-P-O.

Selanjutnya, subjek 1 kalimat (26) adalah *jumlah daun pada varietas Slamet* dan subjek 2 adalah *kandungan kompos 40%*. Penambahan kata *dengan* di depan kata *kandungan* dilakukan untuk menghilangkan subjek ganda, mengganti kata *Slamet* dengan *slamet* karena kata *slamet* dipakai sebagai nama jenis, menambahkan akhiran *-kan* dan kata *dengan* di belakang kata *dibanding*, serta menghilangkan kata *pada* di depan kata *media*. Berikut ini kalimat yang efektif.

(26a) Jumlah daun pada varietas slamet yang ditanam *dengan* kandungan kompos 40% lebih banyak dibandingkan *dengan* media tanam yang lainnya.

Subjek kalimat (26a) adalah *jumlah daun pada varietas slamet yang ditanam dengan kandungan kompos 40%*, predikatnya adalah *lebih banyak dibandingkan dengan media tanam yang lainnya*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah subjek dan predikat. Jadi, kalimat tersebut berpola S-P dan terbukti sebagai kalimat yang efektif.

3.1.1.2 Keparalelan Bentuk

Kalimat yang paralel adalah kalimat yang memiliki kesejajaran bentuk kata. Berdasarkan temuan hasil penelitian, selain kalimat yang mempunyai keparalelan bentuk, ditemukan pula kalimat yang tidak paralel. Pada skripsi mahasiswa yang memperoleh mata kuliah Bahasa Indonesia ditemukan 3 buah kalimat yang tidak memenuhi keparalelan bentuk, sedangkan di dalam skripsi mahasiswa yang tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia ditemukan 10 buah kalimat yang tidak memenuhi keparalelan bentuk.

3.1.1.2.1 Ketidakparalelan Bentuk pada Skripsi Mahasiswa yang Mendapat Mata Kuliah bahasa Indonesia

Berdasarkan temuan hasil penelitian, selain ditemukan kalimat dengan bentuk kata yang paralel, ditemukan pula kalimat dengan bentuk kata yang tidak paralel. Berikut ini adalah contoh kalimat yang tidak memenuhi keparalelan bentuk.

(27) Salah satu alternatif untuk *menanggulangi* kendala-kendala tersebut adalah dengan *pemanfaatan* limbah pertanian yang potensial sebagai bahan pakan, salah satunya adalah jerami bawang merah. (III/B/2001:3)

(28) Selama ini pedagang ternak maupun peternak dalam *menaksir* bobot tubuh ternak, maka *diperlukan* pengetahuan dalam menaksir bobot tubuh ternak. (VII/B/2000:5)

Ketidakparalelan kedua kalimat tersebut terjadi karena kata yang sama penting dan sama fungsinya tidak ditempatkan dalam konstruksi yang sejajar. Kalimat (27) menggunakan bentuk kata yang tidak sama, yaitu *menanggulangi* dari jenis kata kerja dan *pemanfaatan* dari jenis kata benda. Untuk memperbaiki kalimat tersebut, kedua kata tersebut disejajarkan menjadi jenis kata yang sama, kata benda atau kerja. Berdasarkan argumentasi tersebut, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi dua cara. Berikut ini adalah perbaikan kalimat tersebut.

(27a) Salah satu alternatif untuk *menanggulangi* kendala-kendala tersebut adalah dengan *memanfaatkan* limbah pertanian yang potensial sebagai bahan pakan, salah satunya adalah jerami bawang merah.

(27b) Salah satu alternatif *penanggulangan* kendala-kendala tersebut adalah *pemanfaatan* limbah pertanian yang potensial sebagai bahan pakan, salah satunya adalah jerami bawang merah.

Pada kalimat (27a), kata yang sama penting dan sama fungsinya, yaitu kata *menanggulangi* dan *memanfaatkan* ditempatkan sejajar. Kedua kata tersebut dari jenis kata yang sama, yaitu kata kerja aktif. Sementara itu, pada kalimat (27b), kata yang sejajar, yaitu *penanggulangan* dan *pemanfaatan* dari jenis kata benda. Dengan demikian, kalimat (27a dan 27b) memenuhi keparalelan bentuk.

Demikian pula kalimat (28), kalimat tersebut tidak paralel. Kata yang sama penting dan sama fungsinya, yaitu *menaksir* (kata kerja aktif) dan *diperlukan* (kata kerja pasif) tidak memiliki bentuk yang sejajar. Untuk memperbaiki kalimat tersebut, perlu mengubah pola kalimatnya dan menghilangkan beberapa kata yang mubazir. Berikut ini perbaikan kalimat tersebut.

(28a) Pedagang ternak maupun peternak *memerlukan* pengetahuan untuk *menaksir* bobot tubuh ternak.

Pada kalimat (28a), kata yang sama penting dan sama fungsinya ditempatkan ke dalam konstruksi yang sejajar, yaitu kata kerja aktif. Jadi, kalimat tersebut memenuhi keparalelan bentuk.

3.1.1.2.2 Ketidakparalelan Bentuk pada Skripsi Mahasiswa yang Tidak Mendapat Mata Kuliah bahasa Indonesia

Ketidakparalelan bentuk yang ditemukan di dalam skripsi mahasiswa yang tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia dipaparkan sebagai berikut.

(29) Tahun 1993 *pengadaan* air bersih dan tahun 1995 *membuka* pabrik makan ternak. (VIII/NB/2002:77)

(30) Suhu dan kelembaban udara merupakan dua faktor lingkungan yang paling *berpengaruh* terhadap pertumbuhan, dan suhu lingkungan secara tidak langsung *mempengaruhi* produktivitas ternak. (IV/NB/2002:6)

(31) Pembangunan subsektor peternakan tersebut mempunyai beberapa tujuan antara lain *peningkatan* produksi ternak, *peningkatan* pendapatan petani ternak dan sekaligus *menciptakan* lapangan kerja. (VI/NB/2002:3)

Pada ketiga kalimat tersebut, kata yang sama penting dan sama fungsinya tidak ditempatkan pada konstruksi yang sejajar. Pada kalimat (29), kata *pengadaan* adalah kata benda, sedangkan kata *membuka* adalah kata kerja aktif. Agar kalimat tersebut paralel dilakukan penyamaan jenis kata tersebut. Selain itu, pola kalimat tersebut diubah agar tidak terdapat subjek ganda. Berikut ini adalah pembetulan kalimat tersebut.

(29a) *Pengadaan* air bersih dilakukan pada tahun 1993 dan *pembukaan* pabrik makan ternak dilakukan pada tahun 1995.

Kata *pengadaan* dan *pembukaan* adalah jenis kata benda. Kedua kata tersebut paralel. Dengan demikian, kalimat tersebut memenuhi keparalelan bentuk. Pada kalimat (30), ketidakparalelan terjadi karena kalimat tersebut menggunakan kata yang tidak paralel, yaitu *berpengaruh* dan *mempengaruhi*. Pembetulan kalimat tersebut dilakukan dengan cara menyamakan bentuk kata tersebut. Berikut ini adalah kalimat yang memenuhi keparalelan bentuk.

(30a) Suhu dan kelembaban udara merupakan dua faktor lingkungan yang paling *berpengaruh* terhadap pertumbuhan dan suhu lingkungan secara tidak langsung juga *berpengaruhi* terhadap produktivitas ternak.

Demikian pula kalimat (31), kata *peningkatan* pada kalimat tersebut adalah kata benda, sedangkan kata *menciptakan* adalah kata kerja. Agar memenuhi keparalelan bentuk, jenis kata tersebut disamakan. Berikut ini adalah kalimat yang memenuhi keparelelan bentuk.

(31a) Pembangunan subsektor peternakan tersebut mempunyai beberapa tujuan, antara lain untuk *meningkatkan* produksi ternak, *meningkatkan* pendapatan petani ternak, dan sekaligus *menciptakan* lapangan kerja.

Pada kalimat (31a), kata *meningkatkan* dan *menciptakan* sudah sejajar, yaitu dari kata kerja aktif. Dengan demikian, kalimat (31a) memenuhi keparalelan bentuk.

3.1.1.3 Kehematan Kata

Kehematan dalam menggunakan kata diperlukan di dalam menuangkan gagasan agar informasi yang disampaikan efektif. Berdasarkan temuan hasil penelitian, selain ditemukan kalimat yang hemat kata, ditemukan pula kalimat yang tidak hemat, baik yang terdapat di dalam skripsi mahasiswa yang mendapat maupun tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia. Ketidakhematan

tersebut disebabkan sinonim kata, pemborosan, pengulangan subjek, dan penjamakan kata yang sudah jamak.

Dari skripsi mahasiswa yang mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia ditemukan 40 buah kalimat yang tidak hemat, sedangkan di dalam skripsi mahasiswa yang tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia ditemukan 87 buah kalimat yang tidak hemat. Berikut ini dipaparkan kalimat yang tidak hemat.

3.1.1.3.1 Ketidakhematan pada Skripsi Mahasiswa yang Mendapat Mata Kuliah Bahasa Indonesia

Berdasarkan temuan hasil penelitian, ketidakhematan kalimat yang ditemukan di dalam skripsi mahasiswa yang mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia ini disebabkan oleh penggunaan sinonim, pemborosan kata, pengulangan subjek, dan penjamakan kata yang sudah jamak.

a. Penggunaan Sinonim

Penghematan, salah satunya, dilakukan dengan cara menghindari sinonim kata agar gagasan yang disampaikan jelas. Berdasarkan temuan hasil penelitian, di dalam skripsi mahasiswa yang mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia, ditemukan kalimat yang tidak hemat yang disebabkan oleh penggunaan sinonim untuk mewakili gagasan yang sama. Berikut ini dipaparkan kalimat tersebut.

- (32) Hal ini menunjukkan bahwa KUD Jatinom *hanya* memberikan kredit sapi kepada anggotanya *saja*. (VIII/B/2002:101)
- (33) Dalam satu periode rata-rata pemeliharaan selama 20 bulan *mulai sejak* DOC masuk sampai ayam afkir. (V/B/2000:86)
- (34) Hal ini *disebabkan karena* persentase karkas sangat dipengaruhi oleh bobot potong dan bobot karkas. (VI/B/2000:32)

Penggunaan kata dan bentuk kebahasaan lain yang tidak diperlukan karena sudah dinyatakan dalam bentuk lain tidak diperlukan lagi, sebagaimana ketiga kalimat tersebut. Kalimat (32) menggunakan kata yang mempunyai makna yang sama secara bersamaan untuk mendukung satu informasi, yaitu *hanya* dan *saja*, sehingga tidak efektif. Agar kalimat ini efektif, bisa diperbaiki dengan memilih salah satu kata yang bersinonim tersebut. Jadi, kalimat (32) dapat diperbaiki menjadi dua kalimat sebagaimana kalimat berikut.

(32a) Hal ini menunjukkan bahwa KUD Jatinom *hanya* memberikan

kredit sapi kepada anggotanya.

(32b) Hal ini menunjukkan bahwa KUD Jatinom memberikan kredit sapi kepada anggotanya *saja*.

Kalimat (32a dan 32b) adalah kalimat hemat, tidak menggunakan kata yang mempunyai makna yang sama untuk mewakili satu informasi. Jadi, kalimat tersebut adalah kalimat yang efektif. Demikian pula kalimat (33), kalimat ini menggunakan kata yang sama artinya, yaitu *mulai* dan *sejak* secara bersamaan untuk mewakili satu gagasan. Kalimat (33) dapat diperbaiki sebagai berikut.

(33a) Dalam satu periode, rata-rata pemeliharaan ayam selama 20 bulan, sejak DOC masuk sampai dengan ayam diafkir.

Pada kalimat (34), kata yang bersinonim, yaitu *disebabkan* dan *karena*. Perbaikan kalimat tersebut dilakukan dengan cara memilih salah satu kata yang bersinonim tersebut yang secara tepat dapat mewakili gagasan penulis. Selain itu, demi penghematan, kata *sangat* dihilangkan. Berdasarkan argumentasi tersebut, kalimat (34) dapat diperbaiki sebagai berikut.

(34a) Hal ini *disebabkan oleh* persentase karkas akibat pengaruh bobot potong dan bobot karkas.

b. Pemborosan Kata

Penghematan, selain dilakukan dengan menghindarkan sinonim, juga dengan menghindarkan

pemborosan kata. Unsur kalimat yang mendukung gagasan tersebut harus benar-benar berfungsi secara tepat. Oleh karena itu, kata atau ungkapan yang tidak mendukung makna harus dihilangkan.

Berdasarkan temuan hasil penelitian ini, di dalam skripsi mahasiswa yang mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia ditemukan kalimat yang boros. Berikut ini adalah kalimat yang dimaksud.

- (35) Dengan kata lain, *sebelum ayam petelur yang diusahakan sebelumnya diafikir*, peternak sudah mempersiapkan ayam petelur yang lain dengan jumlah tertentu untuk menggantikan ayam petelur sebelumnya, sehingga produksi telur dari KJ Farma terus kontinu. (V/B/2000:85)
- (36) Pengafkiran *ayam petelur* ini dilakukan bila *ayam petelur* yang telah diusahakan telah mengalami penurunan produksi dan sudah tidak dapat memberikan keuntungan lagi untuk peternak. (V/B/2000:87)
- (37) Hasil pengujian sidik ragam (Lampiran 3) menunjukkan bahwa perlakuan perendaman dalam larutan garam jenuh dengan penambahan jus belimbing wuluh pada proses pembuatan telur asin terhadap ketebalan cangkang menunjukkan tidak adanya perbedaan nyata ($P > 0,05$). (VIII/B/2001:32)

Pemborosan pada kalimat (35, 36, dan 37) karena ada beberapa kata yang tidak mendukung gagasan secara tepat. Untuk memperbaiki kalimat tersebut, beberapa kata yang tidak mendukung makna secara tepat ataupun yang berlebihan dan pengulangan hal yang sama dihilangkan agar informasi yang disampaikan jelas. Berikut ini adalah kalimat yang hemat.

- (35a) Dengan kata lain, sebelum ayam diafikir, peternak sudah mempersiapkan ayam petelur sebagai pengganti, sehingga produksi telur dari KJ Farma kontinu.

- (36a) Pengafkiran ayam petelur ini dilakukan apabila produksinya menurun dan tidak dapat memberikan keuntungan lagi bagi peternak.
- (37a) Hasil pengujian sidik ragam (Lampiran 3) menunjukkan bahwa perlakuan perendaman dalam larutan garam jenuh dengan penambahan jus belimbing wuluh pada proses pembuatan telur asin terhadap ketebalan cangkang tidak berbeda nyata ($P > 0,05$).

c. Pengulangan Subjek

Penghematan juga ditandai dengan menghilangkan pengulangan subjek. Berikut ini temuan kalimat yang tidak hemat yang disebabkan oleh pengulangan subjek.

- (38) Setelah *ayam* memasuki umur lebih dari 12 minggu, *ayam* diberi pakan yang diolah sendiri dengan campuran jagung, konsetrat dan bekatul. (V/B/2000:95).
- (39) Pada saat *ayam* berumur 4 hari, *ayam* diberi vaksin Medivac ND-IB dan Medivac ND-IB-IBD Emulsi yang dilakukan secara bersamaan. (V/B/2000:222).
- (40) Pengafkiran *ayam petelur ini* dilakukan bila *ayam petelur* yang telah diusahakan telah mengalami penurunan produksi dan sudah tidak dapat memberikan keuntungan lagi untuk peternak. (V/B/2000:87)

Pengulangan subjek pada kalimat (38 dan 39) adalah pengulangan kata *ayam*. Untuk menghilangkan pengulangan tersebut, salah satu kata *ayam* dihilangkan. Sementara itu, penghematan kalimat (40) dilakukan dengan cara menghilangkan kata *ayam petelur* dan beberapa kata yang tidak diperlukan. Berikut ini adalah penghematan kalimat (38, 39, dan 40).

- (38a) Setelah memasuki umur lebih dari 12 minggu, *ayam* diberi pakan campuran jagung, konsetrat, dan bekatul.
- (39a) Pada saat berumur 4 hari, *ayam* diberi vaksin Medivac ND-IB dan Medivac ND-IB-IBD emulsi yang dilakukan secara bersamaan.

(40a) Pengafkiran ini dilakukan apabila *ayam petelur* telah mengalami penurunan produksi dan sudah tidak dapat memberikan keuntungan lagi bagi peternak.

d. Penjamakan Kata yang Sudah Jamak

Keefektifan kalimat juga ditentukan oleh penggunaan kata yang hemat dengan cara tidak menjamakkan kata yang sudah jamak. Berdasarkan temuan hasil penelitian, pada skripsi mahasiswa yang mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia, ditemukan kalimat yang tidak hemat dengan menjamakkan kata yang sudah jamak sebagaimana kalimat berikut.

(41) Tempat pembuangan sampah akhir yang dipergunakan untuk memelihara sapi diduga *banyak* mengandung *bahan-bahan* organik yang dapat dimanfaatkan oleh ternak sebagai pakan, juga mengandung bahan-bahan organik yang potensial sebagai racun. (IV/B/1999:9)

Penjamakan kalimat (41) terlihat pada penggunaan kata *banyak* yang mengandung arti lebih dari satu dan kata *bahan-bahan* yang juga menunjuk jamak. Untuk mengefektifkan kalimat tersebut dilakukan penghilangan kata *banyak* atau tidak mengulang kata *bahan*. Selain itu, untuk menciptakan kalimat yang efektif dilakukan perubahan pola kalimat dan menghilangkan kata yang boros. Pembetulan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

(41a) Tempat pembuangan akhir yang dipergunakan untuk memelihara sapi diduga *banyak* mengandung *bahan* organik yang dapat dimanfaatkan oleh ternak sebagai pakan juga mengandung bahan-bahan organik yang potensial sebagai racun.

(41b) Tempat pembuangan akhir yang dipergunakan untuk memelihara sapi diduga mengandung *bahan-bahan* organik yang dapat dimanfaatkan oleh ternak sebagai pakan, juga mengandung bahan-bahan organik yang potensial sebagai racun.

3.1.1.3.2 Ketidakhematan pada Skripsi Mahasiswa yang Tidak Mendapat Mata Kuliah Bahasa Indonesia

Selain kalimat yang hemat, yang secara jelas bisa menyampaikan informasi, di dalam skripsi mahasiswa yang tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia, juga ditemukan kalimat yang tidak hemat. Ketidakhematan tersebut yang disebabkan oleh penggunaan sinonim, pemborosan kata, pengulangan subjek, dan penjamakan kata yang sudah jamak, dan terpengaruh bahasa asing *which* (yang mana) dan *where* (di mana). Berikut ini paparan kalimat yang dimaksud.

a. Penggunaan Sinonim

Ketidakhematan kalimat berikut disebabkan oleh penggunaan kata yang bersinonim secara bersamaan untuk mewakili gagasan yang sama.

- (42) Tingginya kadar abu pada kelas hotel I dibandingkan kelas hotel II dan III dikarenakan komposisi limbahnya *lebih banyak akan bahan-bahan* yang mengandung mineral tinggi, yaitu kulit telur dan jumlah yang banyak disamping terdapat juga tulang ayam dan tulang ikan. (VII/NB/2002:75)
- (43) Wilayah Jatinom *adalah 30% merupakan* tanah datar *sampai* berombak dan 70% merupakan tanah berombak *sampai* berbukit. (VIII/NB/2002:28)
- (44) Persentase penggunaan lahan untuk usaha ini sekitar 10% dari *keseluruhan total* lahan. (I/NB/2002:42)

Pada kalimat (42), penjamakan terjadi pada penggunaan kata *banyak* dan *bahan-bahan* yang dipakai secara bersamaan untuk menyampaikan satu gagasan. Agar kalimat tersebut memenuhi unsur kehematan, salah satu kata *bahan* harus dihilangkan, beberapa kata yang tidak mendukung makna secara tepat dihilangkan. Selain itu, mengubah pola kalimatnya. Berikut ini adalah kalimat yang hemat.

(42a) Kadar abu pada hotel kelas I lebih baik dibandingkan dengan hotel kelas II dan III dikarenakan komposisi limbahnya *lebih banyak bahan* yang mengandung mineral tinggi, yaitu kulit telur, tulang ayam, dan tulang ikan.

Kesinoniman pada kalimat (43) adalah penggunaan kata *adalah* dan *merupakan* untuk mewakili satu gagasan yang sama. Perbaikan kalimat (43) dilakukan dengan cara mengganti kata *adalah merupakan* dengan frasa yang lebih tepat, yaitu *terdiri atas*. Selain itu, pemilihan kata *sampai* dalam kalimat tersebut kurang tepat untuk mewakili gagasan. Kata yang tepat adalah kata hubung *dan*. Berdasarkan argumentasi tersebut, perbaikan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

(43a) Wilayah Jatinom terdiri atas 30% tanah datar dan berombak dan 70% tanah berbukit dan berombak.

Penghematan kalimat (44) dilakukan dengan mengganti kata *keseluruhan total* dengan kata *luas* yang lebih tepat untuk mewakili gagasan kalimat tersebut. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

(44a) Persentase penggunaan lahan untuk usaha ini sekitar 10% dari luas lahan.

b. Pemborosan Kata

Pemborosan kata adalah penggunaan kata yang mubazir yang tidak mendukung gagasan secara tepat. Hal ini juga mengakibatkan kalimat tidak efektif. Berikut ini adalah pemborosan kata yang ditemukan di dalam skripsi mahasiswa yang tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia.

(45) Bakteri asam laktat merupakan bakteri yang biasa digunakan pada proses *fermentasi* sayuran, *fermentasi* buah-buahan, *fermentasi* ikan, *fermentasi* daging, maupun *fermentasi* susu. (III/NB/2002:11)

(46) *Hal ini bisa disebabkan karena* meskipun berada pada suhu di bawah suhu nyaman tetapi telah mengalami

proses adaptasi terhadap suhu kandang yang dalam hal ini adalah suhu lingkungan. (IV/NB/2002:47)

- (47) Tujuan penelitian ini antara lain: untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu akan pentingnya konsumsi telur bagi keluarga dalam kehidupan sehari-hari, untuk mengetahui, bahwa media "booklet" dapat membantu dalam pembelajaran sasaran, dan untuk memberikan informasi kepada Dinas peternakan dan Dinas Kesehatan bahwa Penggunaan media komunikasi "booklet" dapat digunakan dalam program penyuluhan. (INB/2002:32)

Penghematan kalimat (45) dilakukan dengan cara menghilangkan salah satu kata yang sama, yaitu *fermentasi*. Kata *fermentasi* cukup ditulis satu kali sudah mewakili kelima unsur, yaitu *fermentasi sayuran, buah-buahan, ikan, daging, dan susu*. Atas dasar argumentasi tersebut, pembetulan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

- (45a) Bakteri asam laktat merupakan bakteri yang biasa digunakan pada proses *fermentasi* sayuran, buah-buahan, ikan, daging, maupun susu.

Pada kalimat (46), banyak kata yang mubazir, sehingga tidak efektif. Agar kalimat tersebut efektif perlu penghematan. Kata-kata yang tidak mendukung informasi sebaiknya dihilangkan. Berikut ini penghematan kalimat (46).

- (46a) Hal ini dikarenakan ayam telah mengalami proses adaptasi terhadap suhu kandang.

Demikian pula kalimat (47), banyak terjadi pemborosan kata, sehingga kalimat tersebut tidak efektif. Untuk menghemat kata dilakukan penghilangan kata yang mubazir. Selain itu, kalimat tersebut belum ada predikatnya. Oleh sebab itu, dilakukan penambahan kata *adalah* yang berfungsi sebagai predikat. Berdasarkan argumentasi tersebut, perbaikan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

- (47a) Tujuan penelitian ini, antara lain *adalah* untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu akan pentingnya konsumsi telur bagi keluarga dan memberikan informasi kepada Dinas Peternakan dan Dinas

Kesehatan bahwa penggunaan media *booklet* dapat digunakan untuk penyuluhan.

c. Pengulangan Subjek

Kalimat tidak efektif yang disebabkan oleh pengulangan subjek juga ditemukan di dalam skripsi mahasiswa yang tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia. Berikut ini adalah kalimat yang dimaksud.

(48) Jumlah *kepala keluarga* sebanyak 11.834 *kepala keluarga*. (VIII/NB/2002:39)

(49) *Unsur* lain yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman adalah *unsur Ca*. (II/NB/2002:51)

Pembetulan kalimat (48 dan 49) adalah sebagai berikut.

(48a) Jumlah *kepala keluarga* sebanyak 11.834.

(49a) *Unsur* lain yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman adalah *Ca*.

d. Penjamakan Kata yang Sudah Jamak

Keefektifan kalimat juga ditentukan oleh penggunaan kata yang hemat dengan cara tidak menjamakkan kata yang sudah jamak. Berdasarkan temuan hasil penelitian, ditemukan kalimat yang tidak hemat yang disebabkan oleh penjamakan kata yang sudah jamak. Berikut ini adalah kalimat yang dimaksud.

(50) Tingginya kadar abu pada kelas hotel I dibandingkan kelas hotel II dan III dikarenakan komposisi limbahnya *lebih banyak akan bahan-bahan* yang mengandung mineral tinggi, yaitu kulit telur dan jumlah yang banyak disamping terdapat juga tulang ayam dan tulang ikan. (VII/NB/2002:75)

Pada kalimat (50), penjamakan terjadi pada penggunaan kata *banyak* dan *bahan-bahan*. Agar kalimat tersebut memenuhi unsur kehematan, salah satu kata *bahan* harus dihilangkan. Selain itu, menghilangkan beberapa kata yang tidak mendukung makna secara tepat dan

memperbaiki pola kalimatnya. Berikut ini adalah kalimat yang hemat.

(50a) Kadar abu pada hotel kelas I lebih baik dibandingkan dengan hotel kelas II dan III dikarenakan komposisi limbahnya *lebih banyak akan bahan* yang mengandung mineral tinggi, yaitu kulit telur, tulang ayam, dan tulang ikan.

3.1.1.4 Kecermatan

Kecermatan dalam menuangkan gagasan diperlukan agar gagasan yang disampaikan tidak menimbulkan tafsiran lebih dari satu. Berdasarkan temuan hasil penelitian, dalam penelitian ini ditemukan kalimat yang cermat dan yang tidak cermat. Ketidakecermatan ini disebabkan oleh pemilihan kata yang kurang tepat, juga penempatan unsur pembentuk kalimat yang tidak benar atau kesalahan pola kalimat, sehingga gagasan yang disampaikan tidak jelas. Berikut ini dipaparkan kalimat yang tidak memenuhi kecermatan.

3.1.1.4.1 Ketidakecermatan pada Skripsi Mahasiswa yang Mendapat Mata Kuliah Bahasa Indonesia

Ketidakecermatan menyampaikan gagasan mengakibatkan kalimat tersebut multitafsir. Berikut ini adalah temuan ketidakecermatan yang disebabkan oleh kesalahan pilihan kata.

- (51) Residu aldrin hanya terdeteksi pada hati *sapi satu* dan tidak terdeteksi pada darah dan otot, karena aldrin ikut terserap dan sudah mencapai hati. (IV/B/1999:58)
- (52) Awal berdirinya perusahaan petelur ini tidak memiliki nama, *karena* membutuhkan rak telur maka perusahaan memesan rak telur di daerah Solo. (V/B/2000:33)
- (53) Protein merupakan zat utama untuk pembentukan *sebutir telur*. (V/B/2000:101)

Ketidakecermatan kalimat (51) terjadi karena pemilihan frasa *sapi satu* untuk mewakili gagasan tersebut. *Sapi satu*

bisa diartikan *hanya satu ekor sapi*. Artinya, bahwa yang terdeteksi residu aldrin hanya *hati satu ekor sapi*, tetapi bisa juga *hati sapi yang pertama yang diteliti*. Dalam penelitian ini ada beberapa sapi yang diteliti, yaitu sapi, kedua dan ketiga. Jadi, gagasan tersebut multitafsir. Berikut ini perbaikan kalimat tersebut agar tidak ada tafsir ganda.

(51a) Residu aldrin hanya terdeteksi pada hati *sapi pertama* dan tidak terdeteksi pada darah dan otot karena aldrin ikut terserap dan sudah mencapai hati.

Pada kalimat (52) pun terjadi ketidakcermatan dalam menyampaikan gagasan. Antara klausa 1 dan klausa 2 tidak ada kekompakkan gagasan. Ketidakkompakkan ini terjadi karena kesalahan penggunaan kata hubung *karena* untuk menghubungkan klausa 1 dengan klausa 2. Untuk memperjelas gagasan tersebut, diperlukan penambahan kata depan *pada* di depan klausa 1 dan frasa *selain itu* pada klausa 2 sebagai penghubung antarkalimat. Selain itu, demi penghematan, kata *maka* dihilangkan dan kata depan *di* diganti *dari* yang lebih tepat. Berikut ini perbaikan kalimat tersebut.

(52a) Pada awal berdirinya, perusahaan ayam petelur ini tidak memiliki nama. Selain itu, karena membutuhkan rak telur, perusahaan memesan rak telur di daerah Solo.

Ketidakcermatan kalimat (53) terjadi karena penggunaan kata *sebutir telur* untuk mewakili gagasan kebutuhan protein sebagai zat pembentuk telur. Pembetulan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

(53a) Protein merupakan zat utama untuk pembentukan telur.

3.1.1.4.2 Ketidakcermatan pada Skripsi Mahasiswa yang Tidak Mendapat Mata Kuliah Bahasa Indonesia

Kalimat berikut adalah juga kalimat yang tidak cermat, sehingga sulit dimengerti oleh penerima pesan.

- (54) *Keadaan umur Desa Gandusari* terbesar adalah penduduk yang berusia 20-30 tahun pada laki-laki, dan penduduk berusia 41-50 tahun pada wanita. (VNB/2002:50)
- (55) Dari tabel 6 dapat diketahui bahwa jumlah nilai pre-test pada *kelompok ceramah 990* dan pada *kelompok diskusi 950*. (VNB/2002:75)
- (56) Penggunaan perlakuan *warna gambar* perlu juga dilakukan untuk mengatasi rasa jemu untuk membaca. (VNB/2002:15)

Ketidakcermatan pada kalimat (54) terjadi karena maksud penulis dengan gagasan yang disampaikan tidak jelas, sehingga kalimat tersebut multitafsir. Kalimat tersebut bisa dimaknai bahwa gagasan yang disampaikan ada dua makna, yaitu *umur Desa Gandusari* dan *umur penduduk Desa Gandusari*. Oleh karena itu, agar kalimat tersebut efektif, sesuai dengan maksud penyampai pesan, perlu diperbaiki. Perbaikan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

- (54a) Sebagian besar penduduk Desa Gandusari adalah laki-laki berusia antara 20-30 tahun dan wanita berusia antara 41-50 tahun.

Berdasarkan perbaikan tersebut, gagasan yang benar adalah usia penduduk Desa Gandusari, bukan keadaan umur Desa Gandusari.

Ketidakcermatan pada kalimat (55) adalah pemilihan frasa *kelompok ceramah 990* dan *kelompok diskusi 950*. Frasa tersebut bermakna bahwa ada *kelompok ceramah 990* dan ada *kelompok diskusi 950*. Akan tetapi, kalau yang dimaksudkan adalah nilai yang didapatkan oleh kelompok ceramah dan kelompok diskusi harus dilakukan perbaikan. Berikut ini adalah gagasan yang tepat.

- (55a) Dari Tabel 6 dapat diketahui bahwa jumlah nilai *pre-test* pada *kelompok ceramah adalah 990* dan pada *kelompok diskusi adalah 950*.

Ketidakcermatan kalimat (56) terletak pada frasa *warna gambar*. *Warna gambar* bermakna warna yang

digunakan untuk menggambar. Sementara itu, gagasan yang dimaksudkan adalah *gambar yang berwarna* sebagai media penyuluhan. Oleh karena itu, untuk menghilangkan ketidakcermatan, kalimat tersebut dapat diperbaiki sebagai berikut.

(56a) Penggunaan perlakuan *gambar berwarna* perlu juga dilakukan untuk mengatasi rasa jemu membaca.

Selain kesalahan pilihan kata, ketidakcermatan di dalam skripsi mahasiswa yang tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia juga disebabkan oleh penempatan unsur pembentuk kalimat yang tidak tepat atau kesalahan pola kalimat. Berikut ini adalah kalimat yang tidak cermat karena kesalahan pola kalimat.

(57) Perhitungan untuk mengetahui bahwa warna gambar lebih efektif digunakan daripada *media tidak berwarna gambar* atau bahwa Bahasa Jawa lebih besar pengaruhnya dibanding Bahasa Indonesia digunakan analisis varians satu arah. (I/NB/2002:141)

(58) Data *pertambahan tinggi tanaman per minggu kedelai* pada berbagai media tanam disajikan pada Tabel 4 dan Lampiran 2. (I/NB/2002:19)

(59) Koperasi Unit Desa Jatinom sebagai badan usaha dibidang agribisnis ikut berpartisipasi dalam pembangunan peternakan dengan berusaha memberikan bantuan berupa kredit sapi perah guna *penyediaan modal kepada peternak sapi perah anggotanya*. (VIII/NB/2002:11)

Ketidakcermatan pada kalimat (57) adalah penggunaan frasa *media tidak berwarna gambar*, kalimat (58), yaitu *pertambahan tinggi tanaman per minggu kedelai*, dan kalimat (59), yaitu *penyediaan modal kepada peternak sapi perah anggotanya* menyebabkan informasi tersebut tidak jelas. Agar kalimat tersebut efektif, unsur-unsur pembentuk kalimat tersebut perlu ditata ulang. Berikut ini perbaikan kalimat tersebut.

(57a) Perhitungan untuk mengetahui bahwa media gambar berwarna lebih efektif digunakan daripada *media*

gambar tidak berwarna atau bahwa media berbahasa Jawa lebih besar pengaruhnya dibanding dengan media berbahasa Indonesia digunakan analisis varians satu arah.

- (58a) Data *pertambahan tinggi tanaman kedelai per minggu* pada berbagai media tanam disajikan pada Tabel 4 dan Lampiran 2.
- (59a) Koperasi Unit Desa Jatinom sebagai badan usaha di bidang agribisnis ikut berpartisipasi dalam pembangunan peternakan dengan berusaha memberikan bantuan berupa kredit sapi perah untuk *modal anggota peternak sapi perah*.

Ketiga kalimat tersebut sudah sesuai dengan pola kalimat dan informasinya jelas, sehingga memenuhi keefektifan kalimat.

3.1.1.5 Kelogisan

Selain strukturnya harus gramatikal, ada hal lain yang harus diperhitungkan di dalam menuangkan ide di dalam kalimat, yaitu segi penalaran atau logika. Jalan pikiran pembicara atau penulis turut menentukan pemahaman pendengar atau pembaca terhadap ide kalimat tersebut. Akan tetapi, kadangkala ide atau gagasan yang disampaikan tidak bisa dipahami oleh akal, sehingga informasi yang disampaikan tidak sampai kepada pembaca dengan tepat.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, ditemukan kalimat yang tidak dapat diterima oleh nalar. Berikut ini dipaparkan kalimat yang tidak logis.

3.1.1.5.1 Ketidaklogisan Kalimat pada Skripsi Mahasiswa yang Mendapat Mata Kuliah Bahasa Indonesia

Kalimat berikut adalah kalimat yang tidak logis yang ditemukan di dalam penelitian ini.

- (60) Pada saat ayam pertama kali *datang*, ayam diberi air gula selama satu hari penuh dengan kadar gula 10% dari total air yang diberikan. (V/B/2000:177)
- (61) Rohayati (1994) telah melakukan evaluasi nutrisi sebagai pakan ruminansia secara *in vitro*, menunjukkan bahwa ampas teh memiliki pencernaan bahan kering (KcBK) 18% dan pencernaan bahan organik (KcBO) 14%, selain itu, pemanfaatan ampas teh sebagai bahan pakan ruminansia dihadapkan pula pada kandungan lignin dan tanin. (I/B/2000:9)

Ketidaklogisan kalimat (60) terjadi karena kesalahan pemilihan diksi *datang* yang seharusnya adalah *didatangkan*. Penggunaan diksi *datang*, yang artinya adalah *tiba ke tempat yang dituju*, tidak logis karena pengetahuan kita mengajarkan bahwa ayam tidak datang atas kesadaran sendiri ke perusahaan peternakan ayam, tetapi *didatangkan* oleh manusia. Dengan demikian, kalimat yang logis adalah sebagai berikut.

- (60a) Pada saat pertama kali *didatangkan*, ayam diberi air gula selama satu hari penuh dengan kadar gula 10% dari total air yang diberikan.

Ketidaklogisan pada kalimat (61) karena kekurang-cermatan penulis dalam memilih kata untuk mendukung gagasan. Kalimat tersebut terdiri atas 2 subjek, 3 predikat, dan 2 objek. Selain itu, kalimat tersebut multitafsir, yaitu tafsiran pertama adalah *Rohayati telah melakukan evaluasi terhadap nutrisi pakan ruminansia secara in vitro* dan tafsiran kedua adalah *Rohayati sebagai pakan ruminansia telah melakukan evaluasi nutrisi secara in vitro*. Tafsiran kedua inilah yang tidak logis. Rohayati adalah peneliti pakan ruminansia bukan sebagai pakan ruminansia. Agar kalimat tersebut logis dan efektif perlu dilakukan perbaikan sebagai berikut.

- (61a) Rohayati (1994) telah melakukan evaluasi terhadap nutrisi pakan ruminansia secara *in vitro*.

- (61b) Hasilnya menunjukkan bahwa ampas teh memiliki pencernaan bahan kering (KcBK) 18% dan pencernaan bahan organik (KcBO) 14%.
- (61c) Selain itu, pemanfaatan ampas teh sebagai bahan pakan ruminansia dihadapkan pula pada kandungan lignin dan tanin.

Kalimat (61a, 61b, dan 61c) merupakan hasil perbaikan kalimat (61) dan kalimat tersebut tidak menimbulkan salah tafsir serta bisa dinalar. Inti gagasan tersebut adalah *Rohayati (1994) telah melakukan evaluasi terhadap nutrisi pakan ruminansia secara in vitro.*

3.1.1.5.2 Ketidaklogisan Kalimat pada Skripsi Mahasiswa yang Tidak Mendapat Mata Kuliah Bahasa Indonesia

Di dalam skripsi mahasiswa yang tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia juga ditemukan kalimat yang tidak logis sebagaimana kalimat berikut.

- (62) Keadaan umur Desa Gandusari terbesar adalah penduduk berusia 20-45 tahun, dengan pertimbangan efektifitas belajar pada sasaran yang dikaitkan dengan umur. (I/NB/2002:50)
- (63) "Rice Milling Unit" (RMU) bertugas melayani penggilingan padi anggota dan masyarakat sekitar. (VIII/NB/2002:90)
- (64) Tahun 1993 pengadaan air bersih dan tahun 1995 membuka pabrik *makan* ternak. (VIII/NB/2002:77)

Ketidaklogisan gagasan kalimat (62) karena informasi yang disampaikan tidak masuk akal. Pertimbangan efektivitas belajar pada sasaran adalah umur sasaran itu sendiri, bukan umur Desa Gandusari. Oleh sebab itu, agar kalimat tersebut logis, informasi yang disampaikan diperbaiki sebagai berikut.

- (62a) Sasaran penyuluhan adalah penduduk Desa Gandusari yang berusia 20-45 tahun dengan pertimbangan hasilnya lebih efektif.

Ketidaklogisan pada kalimat (63) terjadi karena RMU (*rice milling unit*) bukan sebagai makhluk hidup (manusia) yang bisa melayani. Unit artinya bagian terkecil dari sesuatu yang dapat berdiri sendiri (KBBI 2002:1247). Gagasan yang bisa diterima nalar adalah sebagai berikut.

(63a) *Rice Milling Unit* (RMU) merupakan tempat pelayanan penggilingan padi bagi masyarakat.

Jadi, *Rice Milling Unit* (RMU) merupakan tempat pelayanan penggilingan padi, bukan bertugas melayani penggilingan padi. Selain itu, juga dilakukan perbaikan ejaan. Dengan demikian, kalimat (63a) bisa diterima nalar dan efektif.

Demikian pula kalimat (64), ketidaklogisan terjadi karena kesalahan penggunaan kata *makan* yang seharusnya adalah *makanan*. Pabrik tidak mungkin *makan ternak* karena pengetahuan kita mengajarkan bahwa tidak ada pabrik makan ternak. Jadi, kalimat yang logis adalah mengganti kata *makan* dengan kata *makanan*. Selain itu, juga memperbaiki kata yang tidak paralel, yaitu *pengadaan* dan *mendirikan* menjadi kata yang paralel, yaitu *pengadaan* dan *pendirian*. Berdasarkan argumentasi tersebut, kalimat yang benar adalah sebagai berikut.

(64a) *Pengadaan* air bersih dilakukan pada tahun 1993 dan *pendirian* pabrik *makanan* ternak dilakukan pada tahun 1995.

3.1.2 Ketepatan Pilihan Kata

Keefektifan suatu kalimat tidak hanya ditentukan oleh keteraturan bagian-bagian sebagai satuan pembentuk kalimat. Akan tetapi, ditentukan pula oleh pilihan kata atau diksi yang mengisi bagian-bagian tersebut agar kalimat tersebut tepat maknanya dan tidak ada kerancuan dalam memilih kata. Kecermatan pemilihan kata dalam kalimat, terutama dalam karya ilmiah, diperlukan agar kalimat yang dihasilkan memenuhi syarat sebagai kalimat yang benar dan mudah dipahami oleh orang lain dengan tepat. Kecermatan

pemilihan kata tersebut mencakupi ketepatan dalam memilih kata dan ketidakrancuan.

3.1.2.1 Ketepatan Makna Kata

Kecermatan memilih kata untuk menyampaikan gagasan harus diperhatikan oleh penulis atau pembicara agar gagasan yang disampaikan tidak menimbulkan salah paham. Ketepatan di dalam memilih kata diperlukan agar maksud penyampai pesan tercapai. Ketepatan menghasilkan kepastian makna, sehingga informasi yang disampaikan jelas. Akan tetapi, kadangkala penulis kurang cermat di dalam memilih kata, sehingga informasi yang disampaikan tidak mencapai sasaran. Hal ini ditemukan pula di dalam penelitian ini.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, selain ditemukan kalimat yang tepat maknanya, ditemukan pula kalimat dengan pilihan kata yang maknanya tidak tepat. Hasil temuan di dalam skripsi mahasiswa yang mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia ditemukan 61 kalimat yang maknanya tidak tepat. Sementara itu, dari skripsi mahasiswa yang tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia ditemukan 152 kalimat yang maknanya tidak tepat. Berikut ini dipaparkan kalimat dengan makna yang tidak tepat

3.1.2.1.1 Ketidaktepatan Makna pada Skripsi Mahasiswa yang Mendapat Mata Kuliah Bahasa Indonesia

Berdasarkan temuan hasil penelitian, ketidaktepatan makna kata ini disebabkan oleh pilihan kata yang tidak tepat maknanya untuk mewakili gagasan, juga pilihan kata yang tidak baku. Berikut ini adalah contoh kalimat yang dimaksud.

(65) Salah satu kendala penyediaan pakan berserat yang merupakan pakan utama ternak ruminansia adalah turunnya produksi hijauan sebagai bahan pakan berserat sepanjang tahun dikarenakan banyaknya lahan yang digunakan untuk *pemukiman* penduduk. (VB/2000:3)

- (66) Jagung merupakan salah satu bahan *pembuatan* ransum yang paling banyak digunakan. (V/B/2000:114)
- (67) Bahan pakan yang dapat diberikan sebagai konsentrat, salah satunya adalah dedak padi yang merupakan hasil *samping* dari industri penggilingan padi. (V/B/2000:8)

Ketidaktepatan makna kata pada kalimat (65) disebabkan oleh kesalahan memilih kata, yaitu *pemukiman* untuk mewakili gagasan *daerah atau tempat untuk bermukim*. Sesuai dengan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002:760), *pemukiman* adalah *proses, cara, perbuatan memukimkan*, sedangkan *daerah atau tempat bermukim* adalah *permukiman*. Oleh karena itu, kata yang tepat untuk mewakili gagasan pada kalimat (65) adalah *permukiman*. Berdasarkan argumentasi tersebut, kalimat dengan pilihan kata yang tepat maknanya adalah sebagai berikut.

- (65a) Salah satu kendala penyediaan pakan berserat yang merupakan pakan utama ternak ruminansia adalah turunnya produksi hijauan yang berlangsung sepanjang tahun dikarenakan banyak lahan yang digunakan untuk *permukiman* penduduk.

Demikian pula kalimat (66), terjadi ketidakcermatan memilih kata. Kata *pembuatan* mempunyai makna *proses, cara, perbuatan membuat*. Kata yang tepat untuk mewakili gagasan tersebut adalah *pembuat*, yaitu *orang yang membuat*. Jadi, kalimat yang tepat gagasannya adalah sebagai berikut.

- (66a) Jagung merupakan salah satu bahan *pembuat* ransum yang paling banyak digunakan.

Ketidaktepatan gagasan pada kalimat (67) disebabkan oleh kesalahan dalam memilih kata *samping* yang mempunyai arti *sisi atau sebelah*. Dalam konteks kalimat tersebut tidak tepat gagasannya. Kata yang tepat untuk mewakili gagasan tersebut adalah *sampingan* yang berarti *sesuatu yang tidak pokok* (KBBI 2002:991). Berdasarkan argumentasi tersebut, kalimat yang tepat gagasannya adalah sebagai berikut.

(67a) Bahan pakan yang dapat diberikan sebagai konsentrat, salah satunya adalah dedak padi yang merupakan hasil *sampingan* dari industri penggilingan padi.

Jadi, frasa *hasil sampingan* yang dimaksudkan dalam kalimat (67a) adalah *sesuatu yang dihasilkan dari industri penggilingan padi, selain yang pokok, yaitu padi*. Dengan demikian, kalimat tersebut tepat gagasannya, sehingga mudah dipahami.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, ketidaktepatan makna juga disebabkan oleh pilihan kata yang tidak cocok karena kata yang dipilih adalah ragam sehari-hari, bukan kata ragam baku. Berikut ini adalah kalimat dengan pilihan kata dari ragam yang tidak baku.

(68) Persentase tersebut menunjukkan bahwa rumus modifikasi mempunyai keakuratan yang lebih baik *bila* dibandingkan dengan rumus Winter, Schoorl dan Denmark. (VII/B/2000:77)

(69) Air rebusan akan masuk lagi ke daging, sehingga kadar pestisida *jadi* meningkat. (IV/B/1999:123)

Pilihan kata *bila* pada kalimat (68) dan *jadi* pada kalimat (69) adalah pilihan kata ragam tidak baku. Ragam bahasa ilmiah dituntut menggunakan pilihan kata yang baku. Pemakaian awalan juga harus eksplisit. Oleh karena itu, kata *bila* dan *jadi* diperbaiki dengan kata yang baku, yaitu *apabila* dan *menjadi*. Dengan demikian, pilihan kata yang tepat adalah sebagai berikut.

(68a) Persentase tersebut menunjukkan bahwa rumus modifikasi mempunyai keakuratan yang lebih baik *apabila* dibandingkan dengan rumus Winter, Schoorl dan Denmark. (VII/B/2000:77)

(69a) Air rebusan akan masuk lagi ke daging, sehingga kadar pestisida *menjadi* meningkat. (IV/B/1999:123)

3.1.2.1.2 Ketidaktepatan Makna pada Skripsi Mahasiswa yang Tidak Mendapat Mata Kuliah Bahasa Indonesia

Berdasarkan temuan hasil penelitian, ketidaktepatan pilihan kata di dalam skripsi mahasiswa yang tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia disebabkan oleh pilihan kata yang tidak tepat makna untuk mewakili gagasan. Selain itu, ditemukan juga pilihan kata yang tidak baku. Berikut ini adalah contoh kalimat dengan pilihan kata yang tidak tepat maknanya.

- (70) Kadar hemoglobin pada perlakuan T0 lebih rendah *dari* normal, *karena* ayam merasa kedinginan karena sitoplasma tidak mengeluarkan cairan keluar tubuh melalui ginjal, akibatnya komponen seluler darah menjadi relative kecil.(IV/NB/2002:62)
- (71) Lahan yang digunakan untuk usaha peternakan ayam petelur pada umumnya merupakan tanah pekarangan yang terletak di samping *pemukiman*. (I/NB/2002:41)
- (72) Hal ini merupakan gambaran umum *kependudukan* di pedesaan, juga luasnya lahan pertanian di Kecamatan Jatinom *maka* banyak penduduk bekerja di sektor pertanian. (VIII/NB2002:60)

Ketidaktepatan pilihan kata pada kalimat (70) disebabkan oleh ketidakcermatan menggunakan kata *dari* untuk perbandingan. Kata yang tepat untuk menyatakan perbandingan adalah *daripada* dan agar kalimat tersebut efektif diikuti frasa *dalam keadaan*. Selain itu, penggunaan kata penghubung *karena* yang dipakai untuk menghubungkan klausa 1 dengan klausa 2 yang bukan hubungan sebab juga tidak tepat. Penghilangan kata *keluar* juga dilakukan karena pemborosan dan tanda baca koma yang tidak diperlukan. Berdasarkan argumentasi tersebut, pembetulan kalimat (70) adalah sebagai berikut.

- (70a) Kadar hemoglobin pada perlakuan T0 lebih rendah *daripada dalam keadaan* normal yang menyebabkan ayam merasa kedinginan karena sitoplasma tidak

mengeluarkan cairan tubuh melalui ginjal akibatnya komponen seluler darah menjadi relatif kecil.

Ketidaktepatan makna kata pada kalimat (71), disebabkan oleh kesalahan memilih kata *pemukiman* untuk mewakili gagasan *daerah atau tempat untuk bermukim*. Kata *pemukiman* adalah *proses, cara, perbuatan memukimkan*, sedangkan *daerah atau tempat bermukim* adalah *permukiman*. Oleh karena itu, kata yang tepat untuk mewakili gagasan kalimat tersebut adalah *permukiman*. Berdasarkan argumentasi tersebut, pilihan kata yang tepat maknanya pada kalimat (71) adalah sebagai berikut.

(71a) Lahan yang digunakan untuk usaha peternakan ayam petelur pada umumnya merupakan tanah pekarangan yang terletak di samping *permukiman*.

Pada kalimat (72) juga ditemukan ketidakcermatan penggunaan diksi atau pilihan kata *kependudukan* untuk mewakili gagasan *masyarakat*. Diksi yang tepat untuk mewakili gagasan kalimat tersebut adalah *penduduk* dan penggunaan kata *maka* untuk menghubungkan klausa 1 dengan klausa 2 tidak tepat. Kata yang tepat adalah *menyebabkan*. Selain itu, kalimat tersebut terdiri atas dua predikat, sehingga tidak efektif. Oleh karena itu, kalimat tersebut dapat diperbaiki sebagai berikut.

(72a) Hal ini merupakan gambaran umum *penduduk* di pedesaan. Juga luasnya lahan pertanian di Kecamatan Jatinom *menyebabkan* banyak penduduk bekerja di sektor pertanian.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, ketidaktepatan pilihan kata yang lain disebabkan oleh penggunaan kata yang tidak baku. Berikut ini adalah kalimat yang dimaksud.

(73) Jadi walaupun bahan baku yang dipergunakan berbeda *tapi* jika bumbu yang dihasilkan sama, pada akhirnya akan menghasilkan cita rasa petis yang hampir sama.

(III/NB/2002:50)

(74) Perlakuan M1V3 *beda* tidak nyata dengan M2V3.

(II/NB/2002:39)

(75) Kebutuhan hijauan berupa hijauan segar (rumput gajah dan rumput lapangan) untuk seekor sapi perah adalah 20-40 kg per hari per ekor, sedang untuk pakan penguat atau konsentrat (terdiri dari bekatul, bungkil kelapa, kulit tepung ikan) dan *dicampuri* dengan ketela pohon dan air (pemberian dalam bentuk basah atau komboran) 5-10 kg per ekor per hari. (VIII/NB/2002: 149)

Kalimat (73, 74 dan 75) menggunakan kata yang tidak baku, yaitu kata *bila tapi*, dan *dicampuri*. Ketiga pilihan kata tersebut merupakan kata yang dipakai pada situasi tidak resmi. Ragam bahasa ilmiah dituntut menggunakan pilihan kata yang baku. Perbaiki kalimat (73) menghilangkan kata *tapi* dan *pada akhirnya* karena pemborosan. Berikut ini adalah perbaikan kalimat tersebut.

(73a) Jadi, walaupun bahan baku yang dipergunakan berbeda, jika bumbu yang dihasilkan sama, akan menghasilkan cita rasa petis yang hampir sama.

Pada kalimat (74), kata *beda* yang tidak baku diganti dengan kata *berbeda* yang merupakan bahasa baku. Jadi, perbaikan kalimat (74) adalah sebagai berikut.

(74a) Perlakuan M1V3 berbeda tidak nyata apabila dibandingkan dengan M2V3.

Demikian juga kalimat (75), ketidaksesuaian diksi terlihat pada penggunaan kata *dicampuri* yang terpengaruh dari bahasa Jawa. Diksi yang baku untuk mewakili kalimat tersebut adalah *dicampur*. Demikian pula kata *sedang* yang maknanya adalah *masih dalam melakukan sesuatu* tidak tepat untuk mewakili gagasan pada kalimat tersebut. Kata yang tepat sebagai pengganti kata *sedang* adalah *sedangkan*. Selain itu, demi penghematan, frasa *berupa hijauan, per ekor, untuk seekor sapi perah* dihilangkan dan dilakukan penambahan kata *adalah* agar kalimat tersebut efektif. Berdasarkan argumentasi tersebut, kalimat yang efektif dengan pemilihan kata yang tepat adalah sebagai berikut.

- (75a) Kebutuhan hijauan segar yang terdiri atas rumput gajah dan rumput lapangan adalah 20-40 kg /ekor/ hari, *sedangkan* pakan penguat atau konsentrat terdiri dari bekatul, bungkil kelapa, kulit tepung ikan yang *dicampur* dengan ketela pohon dan air (pemberian dalam bentuk basah atau komboran) *adalah* 5-10 kg/ ekor/ hari.

3.1.2.2 Ketidakrancuan

Ketidakrancuan kalimat didukung oleh unsur pembangun kalimat tersebut menempati fungsinya masing-masing, baik subjek, predikat, objek maupun unsur yang lain. Dalam menyusun kalimat dibutuhkan kecermatan meletakkan kata pada tempat yang sesuai. Tanpa kecermatan meletakkan kata atau apabila kata yang bersangkutan salah tempat, pembaca atau pendengar terganggu proses pemahamannya. Agar gagasan atau ide mudah dipahami, sebuah kalimat hendaklah mendukung satu gagasan atau ide. Fungsi bagian kalimat yang mencakupi subjek, predikat, objek, dan keterangan harus tampak jelas. Di samping unsur-unsurnya eksplisit, kalimat tersebut juga disusun secara logis atau dapat diterima oleh akal.

Berdasarkan temuan hasil penelitian dari skripsi mahasiswa tersebut, ditemukan kalimat dengan makna yang tidak rancu maupun yang rancu. Dari skripsi mahasiswa yang mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia, ditemukan kalimat dengan makna yang tidak rancu berjumlah 864 buah dan kalimat dengan makna rancu berjumlah 131 buah. Sementara itu, dari skripsi mahasiswa yang tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia ditemukan kalimat dengan makna yang tidak rancu berjumlah 713 buah dan kalimat dengan makna rancu berjumlah 364 buah (Tabel 4.1). Berikut ini adalah paparan kerancuan kalimat tersebut.

3.1.2.2.1 Kerancuan Kalimat pada Skripsi Mahasiswa yang Mendapat Mata Kuliah Bahasa Indonesia

Kerancuan tersebut diakibatkan oleh beberapa hal, yaitu kalimat tanpa S, tanpa P, S ganda, P ganda, tanpa S-P, S-P ganda, S-P-O ganda, dan kalimat dengan 3 S-3 P.

a. Kalimat Tanpa Subjek

Kalimat berikut adalah kalimat yang tidak efektif karena tanpa subjek.

- (76) Untuk sampel control daging segar yang tidak terdeteksi adanya senyawa Fenithrothion, ternyata setelah perebusan muncul sebesar 0,0022 ppm peningkatan konsentrasi residu dikarenakan media yang dipakai untuk merebus adalah air. (IV/B/1999: 87)
- (77) Sehingga penambahan jus belimbing wuluh dengan berbagai konsentrasi dalam proses pengasinan telur tersebut lebih mengakibatkan semakin lebarnya pori-pori cangkang daripada menipisnya cangkang. (VIII/B/2001:57)
- (78) Sedangkan bagi perusahaan adalah dapat digunakan untuk membuat perkiraan nilai harga telur pada perusahaan ayam petelur KJ Farm dan dapat digunakan sebagai salah satu pedoman dalam perencanaan kebijakan perusahaan dimasa yang akan datang. (V/B/2000: 24)

Penempatan kata *untuk* pada kalimat (76) mengakibatkan kalimat tersebut tidak bersubjek. Selain itu, kalimat tersebut tidak mempunyai satu gagasan yang utuh. Oleh karena itu, agar kalimat tersebut bersubjek dan jelas gagasannya, kata depan *untuk* dihilangkan. Juga dilakukan penambahan kata *semula* di depan frasa *tidak terdeteksi*, dan mengubah pola kalimat tersebut, serta memperbaiki ejaannya.

Berikut ini adalah perbaikan kalimat tersebut.

- (76a) Sampel kontrol daging segar yang *semula* tidak terdeteksi adanya senyawa fenithrothion, setelah

perebusan, muncul peningkatan konsentrasi residu sebesar 0,0022 ppm dikarenakan media yang dipakai untuk merebus adalah air.

Subjek kalimat (76a) adalah *sampel kontrol daging segar yang semula tidak terdeteksi adanya senyawa fenithroton*, predikatnya adalah *muncul*, objeknya adalah *peningkatan konsentrasi residu sebesar 0,0022 ppm*, keterangan 1 adalah *setelah perebus*, dan keterangan 2 *dikarenakan media yang dipakai untuk merebus adalah air*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah subjek, keterangan, predikat, objek, dan keterangan. Jadi, kalimat (76a) berpola S-K-P-O-K.

Penggunaan kata *sehingga* yang merupakan kata penghubung intrakalimat pada kalimat (77) mengakibatkan kalimat tersebut bersubjek. Perbaikan kalimat tersebut adalah dengan menghilangkan kata *sehingga* dan kata yang mubazir, serta mengubah pola kalimatnya.

Berikut ini pembetulan kalimat tersebut.

(77a) Penambahan jus belimbing wuluh dengan berbagai konsentrasi dalam proses pengasinan telur tersebut mengakibatkan pori-pori cangkang semakin lebar.

Subjek kalimat (77a) adalah *penambahan jus belimbing wuluh dengan berbagai konsentrasi dalam proses pengasinan telur tersebut*, predikatnya adalah *mengakibatkan*, dan objeknya adalah *pori-pori cangkang semakin lebar*. Fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut disusun dengan urutan subjek, predikat, dan objek. Dengan demikian, kalimat (77a) berpola S-P-O dan memenuhi syarat sebagai kalimat yang efektif.

Kalimat (78) didahului dengan kata penghubung intrakalimat, yaitu *sedangkan*, sehingga kalimat tersebut juga tidak bersubjek. Agar kalimat tersebut efektif, kata *sedangkan* dan beberapa kata yang mubazir dihilangkan. Berikut ini pembetulan kalimat tersebut.

(78a) Manfaat penelitian ini bagi perusahaan adalah untuk membuat perkiraan nilai harga telur dan sebagai salah satu pedoman untuk merencanakan kebijakan

perusahaan pada masa yang akan datang. (V/B/2000: 24)

Subjek kalimat (78a) adalah *manfaat penelitian ini bagi perusahaan*, predikatnya adalah *adalah*, dan keterangannya adalah *untuk membuat perkiraan nilai harga telur dan sebagai salah satu pedoman untuk merencanakan kebijakan perusahaan pada masa yang akan datang*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah subjek, predikat, dan keterangan. Jadi, kalimat (78a) merupakan kalimat yang efektif dengan pola S-P-K.

b. Kalimat Tanpa Predikat

Berikut ini adalah kalimat yang tidak memiliki predikat.

(79) Namun demikian, krim sari kedelai dikombinasikan dengan krim susu kambing yang memiliki globula lemak kecil dan berpengaruh baik terhadap "overrun". (II/B/2000:35)

(80) Biaya bahan baku antara lain biaya yang dikeluarkan untuk bahan baku seperti pembelian DOC dan bahan-bahan pakan. (V/B/2000: 271)

(81) Pengujian rumus yang dilakukan dengan melihat selisih perhitungan nilai rata-rata yang ditimbulkan dari rumus Winter, Schoorl, dan Denmark. (VII/B/2000:70)

Kalimat (79) tidak mempunyai predikat. Agar kalimat tersebut berpredikat diperlukan penambahan kata *yang* di depan kata *dikombinasikan* dan penghilangan kata *yang* di depan kata *memiliki*, serta perbaikan ejaan yang belum benar. Berdasarkan argumentasi tersebut, kalimat yang benar adalah sebagai berikut.

(79a) Namun demikian, krim sari kedelai *yang* dikombinasikan dengan krim susu kambing memiliki globula lemak kecil dan berpengaruh baik terhadap *overrun*

Subjek kalimat tersebut adalah *krim sari kedelai yang dikombinasikan dengan krim susu kambing*, predikatnya adalah *memiliki*, dan objeknya adalah *globula lemak kecil dan berpengaruh baik terhadap overrun*. Pola urutan fungsi-

fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah subjek, predikat, dan objek. Kalimat (79a) berpola S-P-O.

Kalimat (80) juga tidak berpredikat. Agar kalimat tersebut berpredikat diperlukan penambahan kata *adalah* yang berperan sebagai predikat. Selain itu, juga mengubah pola kalimatnya. Berikut ini pembetulan kalimat tersebut.

(80a) Biaya bahan baku *adalah* biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku, antara lain pembelian DOC dan bahan-bahan pakan.

Pada kalimat (80a), *biaya bahan baku* berfungsi sebagai subjek, *adalah* berfungsi sebagai predikatnya dan *biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku, antara lain pembelian DOC dan bahan-bahan pakan* sebagai objeknya. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah subjek, predikat, dan objek. Jadi, kalimat tersebut berpola S-P-O.

Demikian pula kalimat (81), predikat *dilakukan* didahului dengan kata *yang* mengakibatkan kalimat tersebut tidak berpredikat. Selain itu, dilakukan perbaikan ejaan yang belum benar. Berdasarkan argumentasi tersebut, pembetulan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

(81a) Pengujian rumus dilakukan dengan melihat selisih perhitungan nilai rata-rata yang ditimbulkan dari rumus Winter, Schoorl, dan Denmark.

Subjek kalimat tersebut adalah *pengujian rumus*, predikatnya adalah *dilakukan* dan keterangannya adalah *dengan melihat selisih perhitungan nilai rata-rata yang ditimbulkan dari rumus Winter, Schoorl, dan Denmark*. Fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut disusun dengan urutan subjek, predikat, dan keterangan. Jadi, kalimat (81a) berpola S-P-K.

c. Kalimat Tanpa Subjek dan Predikat

Kalimat berikut adalah kalimat yang tidak mempunyai subjek dan predikat.

(82) Perencanaan yang matang dalam pemilihan bibit dan calon pejantan. (V/IVB/2000: 7)

(83) Karena terletak di puncak bukit (lampiran 1).
(V/B/2000:56)

(84) Menurut Tarumingkeng yang disitasi oleh Jonathan
(1988). (IV/B/1999:112)

Ketiga kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat. Supaya kalimat (82) bersubjek dan berpredikat, frasa *dalam pemilihan* diperbaiki menjadi *memilih*. Jadi, perbaikan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

(82a) Perencanaan yang matang memilih bibit dan calon pejantan.

Subjek kalimat tersebut adalah *perencanaan yang matang*, predikatnya adalah *memilih*, dan objeknya adalah *bibit dan calon pejantan*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat ini adalah subjek, predikat, dan objek. Jadi, kalimat (82a) berpola S-P-O. Sementara itu, kalimat (83) dapat diperbaiki dengan menambahkan subjek, yaitu *lokasi perusahaan petelur KJ Farm* dan predikat, yaitu *jauh dari permukiman*. Berikut ini perbaikan kalimat tersebut.

(83a) Lokasi perusahaan petelur KJ Farm jauh dari permukiman, yaitu berada di puncak bukit. (Lampiran 1).

Sebagai subjek kalimat (83a) adalah *lokasi perusahaan petelur KJ Farm* dan predikatnya adalah *jauh dari permukiman, yaitu berada di puncak bukit (Lampiran 1)*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah subjek dan predikat. Jadi, kalimat (83a) berpola S-P.

Kalimat (84) juga tidak bersubjek dan tidak berpredikat. Supaya kalimat tersebut memiliki subjek dan predikat, kata *menurut* diganti dengan frasa *hal ini sesuai dengan pendapat*, sehingga kalimat tersebut efektif. Berikut ini pembetulan kalimat tersebut.

(84a) Hal ini sesuai dengan pendapat Tarumingkeng yang disitasi oleh Jonathan (1988).

Pada kalimat (84a), *hal ini* adalah subjek, *sesuai dengan pendapat Tarumingkeng yang disitasi oleh Jonathan (1988)* adalah predikat. Fungsi-fungsi sintaksis kalimat

tersebut dengan urutan subjek dan predikat. Jadi, kalimat (84a) berpola S-P.

d. Kalimat Bersubjek Ganda

Kalimat berikut adalah kalimat yang bersubjek ganda yang ditemukan di dalam penelitian ini.

- (85) Hasil pengukuran resistensi pelelehan es krim susu kambing menunjukkan adanya perbedaan yang nyata ($>0,05$). (II/B/2000:50)
- (86) Setelah pemotongan paruh, pemberian pakan jumlahnya dlebihkan daripada sebelum pemotongan paruh. (V/B/2000:193)
- (87) Daging yang direbus, lemak pestisidanya akan larut dalam air rebusan. (IV/B/1999:171)

Untuk menghilangkan subjek ganda pada kalimat (85) diperlukan penambahan kata bahwa di depan frasa *adanya perbedaan yang nyata* ($>0,05$) dan menghilangkan akhiran *-nya* di depan kata *adanya*. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

- (85a) Hasil pengukuran resistensi pelelehan es krim susu kambing menunjukkan bahwa ada perbedaan yang nyata ($>0,05$).

Subjek kalimat tersebut adalah hasil pengukuran resistensi pelelehan es krim susu kambing, predikatnya adalah menunjukkan, dan objeknya adalah bahwa ada perbedaan yang nyata ($>0,05$). Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut tersebut adalah subjek, predikat, dan objek. Jadi, pola kalimat (85a) adalah S-P-O.

Kalimat (86) memiliki dua subjek, yaitu subjek 1 adalah *pemberian pakan* dan subjek 2 adalah *jumlahnya*. Agar kalimat tersebut tidak bersubjek ganda, pola kalimat tersebut diubah. Berikut ini adalah pembetulan kalimat tersebut.

- (86a) Setelah pemotongan paruh, jumlah pemberian pakan ditambah.

Subjek kalimat tersebut adalah *jumlah pemberian pakan*, predikatnya adalah *ditambah*, dan keterangannya

adalah *setelah pemotongan paruh*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah keterangan, subjek, dan predikat. Dengan demikian, pola kalimat (86a) adalah K-S-P. Sementara itu, pada kalimat (87), subjek 1 adalah *daging yang direbus* dan subjek 2 adalah *lemak pestisidanya*. Pembetulan kalimat tersebut dilakukan dengan cara mengubah posisi unsur pembangun kalimat. Berikut ini adalah pembetulan kalimat tersebut.

(87a) Daging yang direbus akan melarutkan lemak pestisidanya.

Subjek kalimat (87a) adalah *daging yang direbus*, predikatnya adalah *akan melarutkan*, dan objeknya adalah *lemak pestisidanya*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah subjek, predikat, dan objek. Jadi, pola kalimat tersebut adalah S-P-O.

e. Kalimat Berpredikat Ganda

Berikut ini kalimat yang berpredikat ganda yang ditemukan di dalam skripsi mahasiswa.

(88) Manfaatnya adalah memberi informasi tentang pengaruh fermentasi menggunakan *aspergillus niger* terhadap kualitas ampas teh. (VB/2000: 16)

(89) Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah memanfaatkan bahan bakar yang berasal dari limbah pertanian dan limbah industri pertanian. (VB/2000:4)

(90) Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah diperoleh informasi mengenai jumlah "edible portion" dari seekor domba akibat aras pemberian dedak padi dalam ransom. (VB/2000:15)

Ketiga kalimat tersebut berpredikat ganda. Pada kalimat (88), predikat 1, yaitu *adalah* dan predikat 2, yaitu *memberi*. Untuk mengefektifkan kalimat tersebut dilakukan penambahan kata *untuk* di depan frasa *informasi tentang pengaruh fermentasi menggunakan Aspergillus niger terhadap kualitas ampas teh* yang berfungsi sebagai

keterangan. Berdasar argumentasi tersebut, pembetulan kalimat (88) adalah sebagai berikut.

(88a) Manfaatnya adalah untuk memberi informasi tentang pengaruh fermentasi menggunakan *Aspergillus niger* terhadap kualitas ampas teh.

Subjek kalimat (88a) adalah *manfaatnya*, predikatnya adalah *adalah*, dan pelengkapya adalah *untuk memberi informasi tentang pengaruh fermentasi menggunakan Aspergillus niger terhadap kualitas ampas teh*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah subjek, predikat, dan pelengkap. Dengan demikian, kalimat tersebut berpola S-P-Pel.

Predikat 1 pada kalimat (89), yaitu *adalah* dan predikat 2, yaitu *memanfaatkan*. Untuk mengefektifkan kalimat tersebut, diperlukan penambahan kata *dengan* di belakang kata *adalah*. Pembetulan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

(89a) Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan memanfaatkan bahan bakar yang berasal dari limbah pertanian dan limbah industri pertanian.

Subjek kalimat (89a), adalah *upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut*, predikat adalah *adalah*, dan *dengan memanfaatkan bahan bakar yang berasal dari limbah pertanian dan limbah industri pertanian* sebagai pelengkap. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah subjek, predikat, dan pelengkap. Jadi, kalimat (89a) berpola S-P-Pel.

Untuk menghilangkan predikat ganda pada kalimat (90) dilakukan penambahan kata *peneliti* yang berfungsi sebagai pelengkap di belakang kata *adalah* dan memperbaiki ejaan yang salah, serta menghilangkan kata yang mubazir. Dengan demikian, kalimat (90) dapat diperbaiki sebagai berikut.

(90a) Manfaat penelitian ini adalah peneliti dapat memperoleh informasi mengenai jumlah *edible portion*

dari seekor domba yang diakibatkan oleh aras pemberian dedak padi dalam ransum.

Subjek kalimat tersebut adalah *manfaat penelitian ini*, predikatnya adalah *adalah*, dan pelengkapya adalah *peneliti dapat memperoleh informasi mengenai jumlah edible portion dari seekor domba yang diakibatkan oleh aras pemberian dedak padi dalam ransum*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat (90a) adalah subjek, predikat, dan pelengkap. Jadi, kalimat tersebut berpola S-P-Pel.

f. Kalimat dengan Subjek dan Predikat Ganda

Berikut ini adalah kalimat yang memiliki subjek dan predikat ganda yang ditemukan di dalam penelitian ini.

- (91) Kamandoko (2002) menyatakan keadaan suhu sangat erat kaitannya dengan kesehatan, bibit, fertilitas atau daya tetas telur dan efektifitas gerak ayam yang ada di dalam kandang, sedangkan kelembaban terkait dengan penyakit, terutama penyakit-penyakit pada saluran pernafasan. (V/B/2000:49)
- (92) Wahyu (1997) menyatakan, kadar air yang baik adalah antara 11,5-13% jika di atas 15% kurang baik sebab menyebabkan terjadinya penjamuran *afلاتoxin*, mudah tumbuh dan mudah timbul kutu-kutu atau ulat (V/B/2000:112).
- (93) Sudaryani dan Santosa (2001) menyatakan, kelembaban yang ideal untuk ayam petelur adalah sekitar 60% dengan suhu optimum kandang berkisar antara 21-27°C. (V/2000:172)

Kalimat (91) memiliki 2 subjek. Subjek 1 adalah *Kamandoko (2002)* dan subjek 2 adalah *keadaan suhu* dan 2 predikat, yaitu predikat 1 adalah *menyatakan* dan predikat 2 adalah *sangat erat kaitannya dengan kesehatan, bibit, fertilitas atau daya tetas telur dan efektifitas gerak ayam yang ada di dalam kandang*. Untuk memperbaiki kalimat tersebut diperlukan penambahan kata *bahwa* di belakang kata *menyatakan* dan pembetulan kata yang salah penulisannya, yaitu *efektifitas* dan *pernafasan* menjadi

efektivitas dan *pernapasan*. Dengan demikian, kalimat (91) dapat diperbaiki sebagai berikut.

(91a) Kamandoko (2002) menyatakan bahwa keadaan suhu sangat erat kaitannya dengan kesehatan, bibit, fertilitas atau daya tetas telur dan efektivitas gerak ayam yang ada di dalam kandang, sedangkan kelembaban terkait dengan penyakit, terutama penyakit pada saluran pernapasan.

Subjek kalimat (91a) adalah *Kamandoko (2002)*, predikatnya adalah *menyatakan*, dan objeknya adalah *bahwa keadaan suhu sangat erat kaitannya dengan kesehatan, bibit, fertilitas atau daya tetas telur dan efektivitas gerak ayam yang ada di dalam kandang*, sedangkan frasa *sedangkan kelembaban terkait dengan penyakit, terutama penyakit pada saluran pernapasan* merupakan keterangan oposisi yang tidak memiliki fungsi sintaksis. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah subjek, predikat, dan objek. Jadi, pola kalimat (91a) adalah S-P-O sudah memenuhi kalimat yang efektif.

Kalimat (92) memiliki 2 subjek, yaitu *Wahyu (1997)* dan *kadar air yang baik* dan 2 predikat, yaitu *menyatakan* dan *adalah*. Untuk menghilangkan subjek dan predikat ganda pada kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan cara menambahkan kata *bahwa* di belakang kata *menyatakan* dan menghilangkan kata yang mubazir, serta memperbaiki ejaannya. Berikut ini pembetulan kalimat (92).

(92a) Wahyu (1997) menyatakan bahwa kadar air yang baik adalah antara 11,5-%, jika di atas 15% terjadi penjamuran, *aflatoxin* mudah tumbuh dan mudah timbul kutu-kutu atau ulat.

Subjek kalimat (92a) adalah *Wahyu (1997)*, predikatnya adalah *menyatakan*, dan objeknya adalah *bahwa kadar air yang baik adalah antara 11,5-13%, jika di atas 15% akan terjadi penjamuran, aflatoxin mudah tumbuh dan mudah timbul kutu-kutu atau ulat*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah subjek, predikat, dan objek. Jadi, kalimat (92a) berpola S-P-O.

Pada kalimat (93), subjek 1 adalah *Sudaryani dan Santosa (2001)* dan subjek 2 adalah *kelembaban yang ideal untuk ayam petelur* serta 2 predikat, yaitu predikat 1, yaitu *menyatakan* dan predikat 2, yaitu *adalah*. Agar efektif, kalimat ini dapat diperbaiki dengan cara menambahkan kata *bahwa* di belakang kata *menyatakan*. Dengan demikian pembetulan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

(93a) *Sudaryani dan Santosa (2001)* menyatakan bahwa kelembaban yang ideal untuk ayam petelur sekitar 60% dengan suhu optimum kandang berkisar antara 21-27°C.

Subjek kalimat (93a) adalah *Sudaryani dan Santosa (2001)* predikatnya adalah *menyatakan*, dan objeknya adalah *bahwa kelembaban yang ideal untuk ayam petelur sekitar 60% dengan suhu optimum kandang berkisar antara 21-27°C*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah subjek, predikat, dan objek. Jadi, pola kalimat tersebut adalah S-P-O.

g. Kalimat dengan Subjek, Predikat, dan Objek Ganda

Berikut ini adalah kalimat dengan subjek, predikat, dan objek ganda yang ditemukan dalam penelitian ini.

(94) Hal ini menunjukkan bahwa hati sapi sampel mengalami penurunan kemampuan mendetoksikasi senyawa racun yang masuk ke dalam tubuh, pendapat ini diperkuat oleh Baron (1992) bahwa apabila jaringan hati rusak maka fungsi sel-sel hapatosit untuk detoksikasi juga turun. (IV/B/1999:52)

(95) Udara segar banyak mengandung oksigen, peningkatan oksigen di dalam kandang sangat mempengaruhi produktivitas ternak. (VI/B/2000:64)

Kalimat (94) memiliki 2 subjek, yaitu *hal ini* dan *pendapat ini*, 2 predikat, yaitu *menunjukkan* dan *diperkuat oleh Baron (1992)*, dan 2 objek. Objek 1 adalah *bahwa hati sapi sampel mengalami penurunan kemampuan mendetoksikasi senyawa racun yang masuk ke dalam tubuh* dan objek 2 adalah *bahwa apabila jaringan hati rusak maka*

fungsi sel-sel hapatosit untuk detoksikasi juga turun. Kalimat ini dapat diperbaiki dengan cara memisahkan kalimat tersebut menjadi dua kalimat, yaitu kalimat (94a) dan (94b), serta menghilangkan pemborosan kata, yaitu kata *maka*. Berikut ini pembedulan kalimat tersebut.

(94a) Hal ini menunjukkan bahwa hati sapi sampel mengalami penurunan kemampuan mendetoksikasi senyawa racun yang masuk ke dalam tubuh.

(94b) Pendapat ini diperkuat oleh Baron (1992) bahwa apabila jaringan hati rusak, fungsi sel-sel hapatosit untuk detoksikasi juga turun.

Subjek kalimat (94a) adalah *hal ini*, predikatnya adalah *menunjukkan*, dan objeknya adalah *bahwa hati sapi sampel mengalami penurunan kemampuan mendetoksikasi senyawa racun yang masuk ke dalam tubuh*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah subjek, predikat, dan objek. Jadi, pola kalimat (94a) adalah S-P-O.

Demikian pula kalimat (94b), kalimat tersebut memiliki satu subjek, satu predikat, dan satu objek. Subjek kalimat tersebut adalah *pendapat ini*, predikatnya adalah *diperkuat oleh Baron (1992)*, dan objeknya adalah *bahwa apabila jaringan hati rusak, fungsi sel-sel hapatosit untuk detoksikasi juga turun*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah subjek, predikat, dan objek. Jadi, pola kalimatnya (94b) adalah S-P-O.

Pada kalimat (95), subjek 1 adalah *udara segar* dan subjek 2 adalah *peningkatan oksigen*, predikat 1 adalah *banyak mengandung* dan predikat 2 adalah *sangat mempengaruhi*, serta objek 1 adalah *oksigen* dan objek 2 adalah *produktivitas ternak*. Kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan cara memisahkannya menjadi dua kalimat, yaitu kalimat (95a) dan (95b). Berikut ini pembedulan kalimat tersebut.

(95a) Udara segar banyak mengandung oksigen.

(95b) Peningkatan oksigen di dalam kandang berpengaruh terhadap produktivitas ternak.

Kalimat (95a) memiliki 1 subjek, 1 predikat, dan 1 objek. Subjek kalimat tersebut adalah *udara segar*, predikatnya adalah *banyak mengandung*, dan objeknya adalah *oksigen*. Urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah subjek, predikat, dan objek. Jadi, pola kalimat (95a) adalah S-P-O.

Pada kalimat (95b) subjeknya adalah *peningkatan oksigen* di dalam kandang, predikatnya adalah *berpengaruh terhadap*, objeknya adalah *produktivitas ternak*, dan keterangannya adalah *di dalam kandang*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah subjek, keterangan, predikat, dan objek. Jadi, pola kalimat (95b) adalah S-K-P-O.

h. Kalimat dengan 3 Subjek dan 4 Predikat

Kalimat berikut adalah kalimat yang memiliki 3 subjek dan 4 predikat yang ditemukan di dalam penelitian ini.

(96) Setelah banyak dan menggunung kemudian ditimbun dengan tanah, kegiatan itu terus dilakukan sampai sekarang, cara ini efektif dalam mengurangi risiko longsor, dan meminimalkan bau tak sedap, hal ini sesuai pendapat DKK (2002), bahwa sampah di TPA 1 minggu harus ditutup dengan tanah untuk menghindari pencemaran bau. (IV/B/1999:25)

Kalimat (96) terdiri atas 3 subjek dan 4 predikat. Agar efektif, kalimat tersebut dapat dipisah menjadi empat kalimat, yaitu kalimat (96a, 96b, 96c, dan 96d). Akan tetapi, perbaikan kalimat yang pertama, yaitu kalimat (96a) perlu penambahan subjek, yaitu *sampah* karena tidak bersubjek dan menghilangkan kata *kemudian* untuk menghemat kata. Selain itu, perbaikan pada kalimat ketiga, yaitu kalimat (96c), kata *dalam* diganti kata *untuk*, serta kata *tak* yang bukan ragam baku diganti dengan kata *tidak*. Demikian pula kalimat (96d), diperlukan penambahan kata *dengan* di belakang kata *sesuai* dan kata *setiap* di depan kata *1 minggu*, serta penghilangan *tanda baca koma* di depan kata

bahwa. Dengan demikian, pembetulan kalimat (96) adalah sebagai berikut.

(96a) Setelah banyak dan menggunung, *sampah* tersebut ditimbun dengan tanah.

(96b) Kegiatan itu terus dilakukan sampai sekarang,

(96c) Cara ini sangat efektif *untuk* mengurangi risiko longsor dan meminimalkan bau *tidak* sedap.

(96d) Hal ini sesuai dengan pendapat DKK (2002) bahwa sampah di TPA *setiap* satu minggu harus ditutup dengan tanah untuk menghindari pencemaran bau.

Subjek kalimat (96a) adalah *sampah tersebut*, predikatnya adalah *ditimbun dengan tanah*, dan keterangannya adalah *setelah banyak dan menggunung*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah keterangan, subjek, dan predikat. Dengan demikian, kalimat (96a) berpola K-S-P.

Kalimat (96b) bersubjek *kegiatan itu*, berpredikat *terus dilakukan*, dan *sampai sekarang* sebagai keterangannya. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah subjek, predikat, dan keterangan. Jadi, kalimat (96b) berpola S-P-K.

Pada kalimat (96c), subjeknya adalah *cara ini*, predikatnya adalah *sangat efektif*, dan keterangannya adalah *untuk mengurangi risiko longsor dan meminimalkan bau tidak sedap*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah subjek, predikat, dan keterangan. Jadi, pola kalimat (96c) berpola S-P-K.

Sementara itu, subjeknya kalimat (96d) adalah *hal ini*, predikatnya adalah *sesuai dengan pendapat DKK (2002)*, dan objeknya adalah *bahwa sampah di TPA setiap satu minggu harus ditutup dengan tanah untuk menghindari pencemaran bau*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat (96d) adalah subjek, predikat, dan objek. Jadi, kalimat (96d) berpola S-P-O.

3.1.2.2.2. Kerancuan Kalimat pada Skripsi Mahasiswa yang Tidak Mendapat Mata Kuliah Bahasa Indonesia

Berdasarkan temuan hasil penelitian, kerancuan kalimat ini mencakupi kalimat tanpa S, tanpa P, S ganda, P ganda, tanpa S-P, S-P ganda, S-P-O ganda, 3S-3P, 2S-3P, 3S-2P-2O, 2S-2P-2Pel, 2S-3P-2Pel, 4S,-2P-2Pel, dan 4S. Berikut ini dipaparkan kerancuan kalimat tersebut.

a. Kalimat Tanpa Subjek

Berikut ini adalah kalimat yang tanpa subjek.

- (97) Sehingga dengan demikian diharapkan akan diperoleh produk telur asin yang membutuhkan waktu pengasinan yang lebih singkat dalam pembuatannya dan juga daya simpan yang lama (IV/NB/2001: 22).
- (98) Sedangkan bagi perusahaan adalah dapat digunakan untuk membuat perkiran nilai harga telur pada perusahaan ayan petelur KJ Farm dan dapat digunakan sebagai salah satu pedoman dalam perencanaan kebijakan perusahaan dimasa yang akan datang. (V/NB/2000:24).
- (99) Mulai tahun 1990 membuka usaha-usaha baru yang akhirnya ada 10 unit usaha. (VIII/NB/2002: 76).

Kalimat (97) adalah kalimat yang tidak mempunyai subjek. Agar kalimat tersebut bersubjek, kata *sehingga* dihilangkan dan juga demi penghematan, kata yang mubazir dihilangkan. Berikut ini pembetulan kalimat tersebut.

- (97a) Dengan demikian, diharapkan akan diperoleh produk telur asin dengan waktu pengasinan yang lebih singkat dan daya simpan yang lama.

Subjek kalimat tersebut adalah *produk telur asin dengan pengasinan yang lebih singkat dan daya simpan yang lama*, predikatnya adalah *diharapkan akan diperoleh*, dan *dengan demikian* adalah ungkapan penghubung antarkalimat yang tidak mempunyai fungsi sintaksis. Pola

urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah predikat dan subjek. Jadi, kalimat (97a) berpola P-S

Kalimat (98) tidak bersubjek karena kata *sedangkan* dipergunakan untuk kalimat tunggal yang seharusnya dipergunakan untuk kalimat majemuk bertingkat. Agar kalimat tersebut efektif, diperlukan subjek sesuai dengan informasi yang ingin disampaikan dan menghilangkan beberapa kata yang tidak diperlukan, serta mengganti kata *dalam* dengan kata *untuk*. Berikut ini pembetulan kalimat (98).

(98a) Manfaat penelitian bagi perusahaan dapat digunakan untuk membuat perkiraan nilai harga telur pada perusahaan ayam petelur KJ Farm dan dapat dipakai sebagai pedoman *untuk* merencanakan kebijakan perusahaan.

Subjek kalimat (98a) adalah *manfaat penelitian bagi perusahaan*, predikatnya adalah *dapat digunakan untuk membuat*, objeknya adalah *perkiraan nilai harga telur pada perusahaan ayam petelur KJ Farm dan dapat dipakai sebagai pedoman untuk merencanakan kebijakan perusahaan*. Dari paparan tersebut, kalimat (98a) berpola urutan fungsi-fungsi sintaksis subjek, predikat, dan objek. Dengan demikian, kalimat (98a) berpola S-P-O.

Kalimat (99) juga tidak bersubjek. Dibutuhkan subjek, yaitu *perusahaan tersebut* agar kalimat tersebut efektif serta mengganti *lambang bilangan 10* dengan huruf, dan mengganti kata *mulai* dengan kata *pada*. Berikut ini pembetulan kalimat tersebut.

(99a) Pada tahun 1990 perusahaan tersebut membuka usaha-usaha baru yang akhirnya ada sepuluh unit usaha.

Subjek kalimat (99a) adalah *perusahaan tersebut*, predikatnya adalah *membuka*, objeknya adalah *usaha-usaha baru yang akhirnya ada sepuluh unit usaha*, dan keterangannya adalah *pada tahun 1990*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah keterangan, subjek, predikat, dan objek. Jadi, kalimat (99a) berpola K-S-P-O.

b. Kalimat Tanpa Predikat

Kalimat yang tidak berpredikat yang ditemukan dalam penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut.

(100) Lingga *et al.* (1999) bahwa pupuk merupakan kunci dari kesuburan tanah karena berisi satu atau lebih unsur untuk menggantikan unsur yang habis terhisap tanaman. (V/NB/2002:33).

(101) Kedua faktor tersebut yang menyebabkan tingkat pengetahuan di pedesaan rendah. (IV/NB/2002:14).

(102) Jumlah penduduk menurut kepemilikan ternak pada Tabel 6. (VIII/NB/2002:62)

Kalimat (100, 101, dan 102) adalah kalimat yang tidak memiliki predikat. Kalimat (100) dapat diperbaiki dengan cara membubuhkan kata *mengatakan* di belakang subjek, dan menghilangkan kata yang mubazir, yaitu *dari* sehingga kalimat tersebut efektif. Berikut ini pembedulan kalimat tersebut.

(100a) Lingga *et al.* (1999) *mengatakan* bahwa pupuk merupakan kunci kesuburan tanah karena berisi satu atau lebih unsur untuk menggantikan unsur yang habis terhisap tanaman.

Subjek kalimat (100a) adalah *Lingga et al. (1999)*, predikatnya adalah *mengatakan*, dan objeknya adalah *pupuk merupakan kunci kesuburan tanah karena berisi satu atau lebih unsur untuk menggantikan unsur yang habis terhisap tanaman*. Dengan demikian, pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah subjek, predikat, dan objek. Jadi, kalimat (100a) berpola S-P-O dan memenuhi syarat sebagai kalimat yang efektif.

Pada kalimat (101) kata *yang* dihilangkan dan perlu penambahan kata *warga* sebagai penerima pesan di depan kata *di pedesaan* agar kalimat tersebut jelas. Berikut ini perbaikan kalimat tersebut.

(101a) Kedua faktor tersebut menyebabkan tingkat pengetahuan warga di pedesaan rendah.

Subjek kalimat (101a) adalah *kedua faktor tersebut*, predikatnya adalah *menyebabkan*, dan objeknya adalah

tingkat pengetahuan warga di pedesaan rendah. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah subjek, predikat, dan objek. Jadi, kalimat (101a) berpola S-P-O memenuhi syarat sebagai kalimat yang efektif. Sementara itu, penambahan frasa *disajikan* yang berfungsi sebagai predikat perlu dilakukan pada kalimat (102) agar efektif. Berikut ini pembetulan kalimat tersebut.

(102a) Jumlah penduduk menurut kepemilikan ternak *disajikan* pada Tabel 6.

Subjek kalimat (102a) adalah *jumlah penduduk menurut kepemilikan ternak*, predikatnya adalah *disajikan*, dan keterangannya adalah *pada Tabel 6*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah subjek, predikat, dan keterangan. Jadi, kalimat (102a) berpola S-P-K.

c. Kalimat Tanpa Subjek dan Tanpa Predikat

Kalimat tanpa subjek dan tanpa predikat juga ditemukan di dalam skripsi mahasiswa. Berikut ini kalimat yang dimaksud.

(103) Baik sebagai petani ataupun sebagai buruh tani.
(V/NB/2002:59)

(104) Jumlah penduduk menurut kepemilikan ternak pada Tabel 6. (VIII/NB/2002:67)

(105) Maka perlu dilakukan evaporasi. (III/NB/2002:69)

Pembetulan kalimat (103) adalah dengan cara menambahkan subjek, yaitu *responden yang diteliti* dan predikat, yaitu *bermata pencaharian*. Dengan demikian, kalimat yang efektif adalah sebagai berikut.

(103a) *Responden yang diteliti bermata pencaharian* sebagai petani juga buruh tani.

Subjek kalimat tersebut adalah *responden yang diteliti*, predikatnya adalah *bermata pencaharian*, objeknya adalah *sebagai petani ataupun buruh tani*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat (103a) adalah subjek, predikat, dan objek. Jadi, kalimat tersebut berpola S-P-O. Sementara itu, perbaikan kalimat (104) dilakukan dengan

menambahkan kata *disajikan*, sehingga kalimat tersebut bersubjek dan berpredikat. Berikut ini kalimat yang efektif.

(104a) Jumlah penduduk menurut kepemilikan ternak *disajikan* pada Tabel 6.

Subjek kalimat tersebut adalah *jumlah penduduk menurut kepemilikan ternak*, predikatnya adalah *disajikan*, dan keterangannya adalah *pada Tabel 6*. Fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut disusun secara berurutan subjek, predikat, dan keterangan. Dengan demikian, pola kalimat tersebut adalah S-P-K.

Kalimat (105) dapat diperbaiki dengan cara menghilangkan kata *maka*. Berikut ini adalah pembetulan kalimat tersebut.

(105a) Perlu dilakukan evoporasi.

Subjek kalimat (105a) adalah *evorasi* dan predikatnya adalah *perlu dilakukan*. keterangan. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah predikat dan subjek. Dengan demikian, kalimat (105a) berpola P-S.

d. Kalimat dengan Subjek Ganda

Berikut ini adalah contoh kalimat yang bersubjek ganda.

(106) Media tanam dengan kandungan kompos 20% pertumbuhan sistem batang relatif lebih pendek dibandingkan dengan media tanam yang memiliki kandungan kompos 40% (V/NB/2002:48).

(107) Pengelolaannya koperasi menerima penyaluran sapi perah dari BRI, BNI dan bantuan presiden (banpres) (IV/NB/2002:82).

(108) Jumlah daun pada varietas Slamet yang ditanam kandungan kompos 40% memiliki jumlah daun lebih banyak dibanding pada media tanam yang lainnya. (II/NB/2002:65)

Kalimat (106) memiliki dua subjek. Subjek 1 adalah *media tanam dengan kandungan kompos 20%* dan subjek 2 adalah *pertumbuhan sistem batang*. Agar kalimat tersebut tidak bersubjek ganda diperlukan penambahan kata

mengakibatkan di depan kata pertumbuhan yang berfungsi sebagai predikat dan menghilangkan kata *sistem* karena kehadirannya tidak diperlukan. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

(106a) Media tanam dengan kandungan kompos 20% mengakibatkan pertumbuhan batang relatif lebih pendek dibandingkan dengan media tanam yang memiliki kandungan kompos 40%.

Kalimat (106a) terdiri atas satu subjek, satu predikat, dan satu objek. Subjek kalimat tersebut adalah *media tanam dengan kandungan kompos 20%*, predikatnya adalah *mengakibatkan*, dan objeknya adalah *pertumbuhan batang relatif lebih pendek dibandingkan dengan media tanam yang memiliki kandungan kompos 40%*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah subjek, predikat, dan objek. Jadi, kalimat (106a) berpola S-P-O.

Kalimat (107) memiliki dua subjek, yaitu subjek1 adalah *pengelolaannya* dan subjek 2 adalah *koperasi*. Pembetulan kalimat tersebut adalah dengan cara menambahkan kata *di dalam* di depan *pengelolaannya* dan menambah *tanda baca koma* di depan kata *dan*. Dengan demikian, pembetulan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

(107a) Di dalam pengelolaannya, koperasi menerima penyaluran sapi perah dari BRI, BNI, dan bantuan presiden (banpres).

Subjek kalimat (107a) adalah *koperasi* predikatnya adalah *menerima*, objeknya adalah *penyaluran sapi perah dari BRI, BNI, dan bantuan presiden (banpres)*, dan keterangannya adalah *di dalam pengelolaannya*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah keterangan, subjek, predikat, dan objek. Jadi, kalimat (107a) berpola K-S-P-O.

Selanjutnya, subjek 1 kalimat (108) adalah *jumlah daun pada varietas slamet* dan subjek 2 adalah *kandungan kompos 40%*. Untuk menghilangkan subjek ganda pada kalimat (108) ini dengan cara menambahkan kata *dengan* di

depan kata kandungan, mengganti kata *Slamet* dengan *slamet* karena kata *slamet* dipakai sebagai nama jenis, menambahkan akhiran *-kan* dan kata *dengan* di belakang kata dibanding, serta menghilangkan kata *pada* di depan kata media. Berikut ini pembetulan kalimat tersebut.

(108a) Jumlah daun pada varietas *slamet* yang ditanam *dengan* kandungan kompos 40% memiliki jumlah daun lebih banyak dibandingkan *dengan* media tanam yang lainnya.

Subjek kalimat (108a) adalah *jumlah daun pada varietas slamet yang ditanam dengan kandungan kompos 40%*, predikatnya adalah *memiliki*, dan objeknya adalah *jumlah daun lebih banyak dibandingkan dengan media tanam yang lainnya*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah subjek, predikat, dan objek. Dengan demikian, pola kalimat (108a) adalah S-P-O.

e. Kalimat dengan Predikat Ganda

Kalimat berpredikat ganda juga ditemukan dalam penelitian ini. Berikut ini adalah contoh kalimat tersebut.

(109) Proses penyimpanan kurang baik dapat menyebabkan kerusakan bahan seperti gangguan serangga, tumbuhnya organisme dan timbul ketengikan. (VII/NB/2002:11).

(110) Hal ini berarti menerima H_1 dan menolak H_0 , karena nilai signifikansi t hitung tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa kredit sapi perah berpengaruh secara nyata ($P < 0,05$) terhadap pendapatan usaha sapi perah peternak anggota KUD Jatinom (IV/NB/2002:122).

(111) Manfaat penelitian ini adalah memberi informasi tentang alternative pengolahan pakan jerami untuk mendukung produktivitas ternak kerbau (VIII/NB/2002:17).

Predikat 1 kalimat (109) adalah *kurang baik* dan predikat 2 adalah *dapat menyebabkan*. Untuk memperbaiki kalimat tersebut diperlukan penambahan kata *yang* di depan

kata *kurang*. Selain itu, penambahan kata yang disebabkan oleh di depan frasa *gangguan serangga* dan penambahan kata *sehingga* agar kalimat tersebut berterima. Berikut ini pembetulan kalimat tersebut.

(109a) Proses penyimpanan yang kurang baik dapat menyebabkan kerusakan bahan yang diakibatkan oleh gangguan serangga, tumbuhnya organisme, sehingga timbul *tengik*.

Subjek kalimat (109a) adalah *proses penyimpanan yang kurang baik*, predikatnya adalah *dapat menyebabkan*, objeknya adalah *kerusakan bahan yang diakibatkan oleh gangguan serangga, tumbuhnya organisme sehingga timbul tengik*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah subjek, predikat, dan objek. Jadi, kalimat(109a) berpola S-P-O.

Pada kalimat (110), predikat 1 adalah *berarti* dan predikat 2 adalah *menerima*. Kalimat ini perlu diperbaiki dengan cara mengubah pola kalimatnya, menambah kata *bahwa* di belakang *berarti*. Selain itu, kata hubung *sehingga* kurang tepat dipergunakan untuk menghubungkan klausa 1 dengan klausa 2. Kata penghubung yang tepat adalah *dengan demikian*. Berikut ini pembetulan kalimat tersebut.

(110a) Hal ini berarti *bahwa* H_1 diterima dan H_0 ditolak karena nilai signifikansi t hitung tersebut lebih kecil dari 0,05.

(110b) Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kredit sapi perah berpengaruh secara nyata ($P < 0,05$) terhadap pendapatan usaha sapi perah peternak anggota KUD Jatinom.

Kalimat (110a) mempunyai satu subjek, yaitu *hal ini*, satu predikat, yaitu *berarti*, dan satu pelengkap, yaitu *H_1 diterima dan H_0 ditolak karena nilai signifikansi t hitung tersebut lebih kecil daripada 0,05*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah predikat dan subjek. Dengan demikian, pola kalimat (110a) adalah S-P-Pel

Subjek kalimat *bahwa kredit sapi perah berpengaruh secara nyata ($P < 0,05$) terhadap pendapatan usaha sapi*

perah peternak anggota KUD Jatinom, predikatnya adalah *berarti*, sedangkan *dengan demikian* sebagai frasa penghubung intrakalimat tidak memiliki fungsi sintaksis. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah predikat dan subjek. Dengan demikian, pola kalimat (110b) adalah P-S.

Pada kalimat (111), predikat 1 adalah *adalah* dan predikat 2 adalah *memberi*. Kalimat ini dapat diperbaiki dengan mengganti frasa *adalah memberi* dengan frasa *diharapkan dapat memberikan* dan menambah frasa *kepada masyarakat*, sebagai sasaran yang dituju, di belakang kata *informasi*. Dengan demikian, kalimat (111) dapat diperbaiki sebagai berikut.

(111a) Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang alternatif pengolahan pakan jerami untuk mendukung produktivitas ternak kerbau.

Subjek kalimat (111a) adalah *manfaat penelitian ini*, predikatnya adalah *diharapkan dapat memberikan*, dan predikatnya adalah *informasi kepada masyarakat tentang alternatif pengolahan pakan jerami untuk mendukung produktivitas ternak kerbau*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah subjek, predikat, dan objek. Jadi, pola kalimat (111a) adalah S-P-O.

f. Kalimat dengan Subjek dan Predikat Ganda

Beberapa contoh berikut adalah kalimat yang mempunyai subjek dan predikat ganda.

(112) Usaha sambilan penduduk Kecamatan Jatinom adalah beternak, hal ini menunjukkan bahwa usaha beternak merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat pedesaan. (VIII/NB/2002:64).

(113) Diharapkan dengan pengalaman responden yang telah seragam ini, tingkat pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki relative sama, identitas dan

karakteristik responden yang lengkap dapat dilihat pada Lampiran 11. (VINB/2002:64).

- (114) Hal ini disebabkan antara lain: tidak semua alat peraga selalu tersedia atau mudah disediakan, alat peraga yang mahal tidak selalu merupakan jaminan sebagai alat peraga yang efektif, dan untuk tujuan perubahan perilaku tertentu tersedia banyak alternatif alat peraga yang dapat digunakan. (VINB/2002:123).

Kalimat (112) mempunyai 2 subjek, yaitu *usaha sambilan penduduk Kecamatan Jatinom* sebagai subjek 1 dan *hal ini* sebagai subjek 2 juga terdiri atas 2 predikat, yaitu *adalah* dan *menunjukkan*. Untuk memperbaikinya, kalimat tersebut dipisah menjadi dua kalimat. Selain itu, demi penghematan, kata yang mubazir dihilangkan. Berikut ini pembetulan kalimat tersebut.

(112a) Usaha sambilan penduduk Kecamatan Jatinom adalah beternak.

(112b) Hal ini menunjukkan bahwa beternak tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat pedesaan.

Subjek kalimat (112a) adalah *usaha sambilan penduduk Kecamatan Jatinom*, predikatnya kalimat tersebut *adalah*, dan pelengkapya adalah *beternak*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah subjek, predikat, dan pelengkap. Jadi, kalimat (106a) berpola S-P-Pel. Subjek kalimat (112b) adalah *hal ini*, predikatnya adalah *menunjukkan*, dan objeknya adalah *bahwa beternak tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat pedesaan*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat (112b) adalah subjek, predikat, dan objek. Jadi, kalimat tersebut berpola S-P-O.

Pada kalimat (113), subjek 1 adalah *tingkat pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki* dan subjek 2 adalah *identitas dan karakteristik responden yang lengkap*, sedangkan *relative sama* sebagai predikat 1 dan *dapat dilihat* sebagai predikat 2. Untuk memperbaiki kalimat tersebut dilakukan dengan mengubah pola kalimat serta

memperbaiki ejaan yang belum benar. Berikut ini adalah pembetulan kalimat tersebut.

(113a) Dengan pengalaman responden yang seragam ini, diharapkan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya relatif sama.

(113b) Identitas dan karakteristik responden yang lengkap disajikan pada Lampiran 11.

Subjek kalimat (113a) adalah *tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya relatif sama*, predikatnya adalah *diharapkan*, dan keterangannya adalah *dengan pengalaman responden yang seragam ini*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat (113a) adalah keterangan, subjek, dan predikat. Jadi, kalimat tersebut berpola K-S-P.

Subjek kalimat (113b) adalah *identitas dan karakteristik responden yang lengkap*, predikatnya adalah *disajikan*, dan keterangannya adalah *pada Lampiran 11*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah subjek, predikat, dan keterangan. Dengan demikian, pola kalimat (113b) adalah S-P-K.

Pada kalimat (114) yang berfungsi sebagai subjek 1 adalah *hal ini* dan subjek 2 adalah *alat peraga yang mahal*, sedangkan predikat 1 adalah *disebabkan* dan predikat 2 adalah *tidak selalu merupakan*. Pembetulan kalimat ini dilakukan dengan cara memisahkan kalimat tersebut menjadi dua kalimat. Selain itu, kata-kata yang mubazir, yang tidak mendukung gagasan dihilangkan.

(114a) Hal ini disebabkan oleh tidak semua alat peraga selalu tersedia.

(114b) Selain itu, untuk mengubah perilaku tertentu, dibutuhkan banyak alternatif alat peraga.

Kalimat (114a) bersubjek *hal ini*, predikatnya adalah *disebabkan*, *antara lain tidak semua alat peraga tersedia*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah subjek dan predikat. Jadi, kalimat (114a) berpola S-P.

Subjek kalimat (114b) adalah *banyak alternatif alat peraga*, berpredikat *dibutuhkan*, *untuk mengubah perilaku* sebagai keterangan, dan selain itu sebagai keterangan

oposisi yang tidak mempunyai fungsi sintaksis. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat (114b) adalah keterangan, predikat, dan subjek. Jadi, kalimat tersebut berpola K-P-S

g. Kalimat dengan Subjek, Predikat, dan Objek Ganda

Kalimat berikut adalah kalimat yang tidak gramatikal dengan 2 subjek, 2 predikat, dan 2 objek.

(115) Pengalaman responden beternak sapi perah 6-22 tahun ini meningkatkan mereka untuk lebih dinamis, aktif dan terbuka terhadap inovasi dan teknologi bidang peternakan, hal ini sesuai dengan pendapat Mardikanto (1993) yang menyatakan bahwa bertambahnya keterampilan beternak akan mendorong mereka untuk lebih bersikap dinamis, aktif dan terbuka terhadap inovasi dan teknologi bidang peternakan (IV/NB/2002:136).

(116) Responden menggunakan tenaga kerja keluarganya dalam usaha ternak sapi perahnya, hal ini sesuai dengan pendapat Siregar (1996) yang menyatakan bahwa peternak menggunakan tenaga keluarga yang terdiri dari kepala keluarga dan dibantu oleh anggota keluarga lainnya (IV/NB/2002:134).

Kalimat (115) memiliki 3 subjek, 2 predikat, dan 2 objek. Subjek 1 adalah *pengalaman responden beternak sapi perah*, subjek 2 adalah *6-22 tahun ini*, dan subjek 3 adalah *hal ini*. Predikat 1 adalah *meningkatkan* dan predikat 2 adalah *sesuai dengan pendapat Mardikanto (1993)*. Objek 1 adalah *mereka untuk lebih dinamis, aktif dan terbuka terhadap inovasi dan teknologi bidang peternakan* dan objek 2 adalah *yang menyatakan bahwa bertambahnya keterampilan beternak akan mendorong mereka untuk lebih bersikap dinamis, aktif dan terbuka terhadap inovasi dan teknologi bidang peternakan*.

Kalimat (115) ini dapat diperbaiki dengan cara memisahkan kalimat tersebut menjadi dua kalimat, yaitu menjadi kalimat (115a dan 115b). Pada kalimat (115a)

diperlukan penambahan kata *dalam* di depan kata beternak, kata *selama* di depan *angka 6-22 tahun* untuk menunjukkan kurun waktu, kata *dapat* di depan kata meningkatkan, kata *di* di depan kata bidang, dan penghilangan kata *untuk* karena pemborosan. Pada kalimat (115b), perbaikannya dilakukan dengan menghilangkan kata *yang menyatakan* karena pemborosan. Berikut ini kalimat yang efektif.

(115a) Pengalaman responden dalam beternak sapi perah selama 6-22 tahun ini dapat meningkatkan mereka lebih dinamis, aktif, dan terbuka terhadap inovasi, dan teknologi di bidang peternakan.

(115b) Hal ini sesuai dengan pendapat Mardikanto (1993) bahwa bertambahnya keterampilan beternak akan mendorong mereka bersikap lebih dinamis, aktif, dan terbuka terhadap inovasi dan teknologi bidang peternakan.

Subjek kalimat (115a) adalah *pengalaman responden dalam beternak sapi perah selama 6-22 tahun* ini, predikatnya adalah *dapat meningkatkan*, dan objeknya adalah *mereka lebih dinamis, aktif, dan terbuka terhadap inovasi, dan teknologi di bidang peternakan*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah subjek, predikat, dan objek. Jadi, pola kalimat (115a) adalah S-P-O.

Pada kalimat (115b) subjeknya adalah *hal ini*, predikatnya adalah *sesuai dengan pendapat Mardikanto (1993)*, dan objeknya adalah *bahwa bertambahnya keterampilan beternak, akan mendorong mereka bersikap lebih dinamis, aktif, dan terbuka terhadap inovasi dan teknologi bidang peternakan*. Dengan demikian, kalimat (115b) berpola S-P-O.

Perbaikan kalimat (116) juga dilakukan dengan cara memisahkan kalimat tersebut menjadi dua bagian yang masing-masing berdiri sebagai kalimat, yaitu kalimat (116a) dan (116b). Selain itu, kata yang mubazir dihilangkan. Berdasarkan argumentasi tersebut, pembetulan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

(116a) Responden menggunakan tenaga kerja keluarganya dalam beternak sapi perah.

(116b) Hal ini sesuai dengan pendapat Siregar (1996) bahwa peternak menggunakan tenaga keluarga yang terdiri dari kepala keluarga dan dibantu oleh anggota keluarga lainnya.

Subjek kalimat (116a) adalah *responden*, predikatnya adalah *menggunakan*, dan objeknya adalah *tenaga kerja keluarganya dalam beternak sapi perah*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah subjek, predikat, dan objek. Jadi, pola kalimat (116a) adalah S-P-O.

Adapun subjek kalimat (116b) adalah *hal ini*, predikatnya adalah *sesuai dengan pendapat Siregar (1996)*, dan objeknya adalah *bahwa peternak menggunakan tenaga keluarga yang terdiri dari kepala keluarga dan dibantu oleh anggota keluarga lainnya*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah subjek, predikat, dan objek. Jadi, pola kalimat (116b) adalah S-P-O.

h. Kalimat dengan 2 Subjek dan 3 Predikat

Kalimat dengan 2 subjek dan 3 predikat juga ditemukan di dalam penelitian ini. Berikut ini adalah kalimat yang dimaksud.

(117) Hal ini sesuai dengan pendapat Buckman dan Brady (1982) menyatakan beberapa tanaman seperti tanaman kedelai sangat respon terhadap penambahan bahan-bahan organik atau pupuk hijau (V/NB/2002:32).

Kalimat (117) memiliki dua subjek, yaitu subjek 1 adalah *hal ini* dan subjek 2 adalah *beberapa tanaman seperti tanaman kedelai* dan tiga predikat, yaitu predikat 1 adalah *sesuai dengan pendapat Buckman dan Brady (1982)*, predikat 2 adalah *menyatakan*, dan predikat 3 adalah *sangat respon*. Supaya kalimat tersebut efektif, kata *menyatakan* dihilangkan dan ditambahkan kata *bahwa* di depan frasa *beberapa tanaman*. Dengan demikian, akan diperoleh kalimat yang efektif sebagai berikut.

(117a) Hal ini sesuai dengan pendapat Buckman dan Brady (1982) bahwa beberapa tanaman, seperti tanaman kedelai sangat respon terhadap penambahan bahan-bahan organik atau pupuk hijau.

Subjek kalimat (117a) adalah *hal ini*, predikatnya adalah *sesuai dengan pendapat Buckman dan Brady (1982)*, objeknya adalah *bahwa beberapa tanaman seperti tanaman kedelai sangat respon terhadap penambahan bahan-bahan organik atau pupuk hijau*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah subjek, predikat, dan objek. Jadi, pola kalimat tersebut adalah S-P-O.

i. Kalimat dengan dua Subjek, dua Predikat, dan dua Pelengkap

Berikut ini adalah kalimat dengan 2 subjek, 2 predikat, dan 2 pelengkap.

(118) Berdasarkan tabel 6. rasio peternak dan jumlah ternak yang dimiliki adalah sapi perah 3,14 dan sapi potong 1,8, hal ini berarti rasio peternak dan jumlah ternak yang dimiliki lebih besar peternak sapi perah daripada sapi potong. (VIII/NB/2002:68)

Kalimat (118) memiliki 2 subjek, yaitu *rasio peternak dan jumlah ternak yang dimiliki* dan *hal ini*, 2 predikat, yaitu *adalah* dan *berarti*, dan 2 pelengkap, yaitu *sapi perah 3,14 dan sapi potong 1,8* dan *rasio peternak dan jumlah ternak yang dimiliki lebih besar peternak sapi perah daripada sapi potong*. Kalimat ini dapat diperbaiki dengan cara memisahkan kalimat tersebut menjadi dua kalimat dan memperbaiki ejaannya. Berikut ini perbaikan kalimat tersebut.

(118a) Berdasarkan Tabel 6, rasio peternak dan jumlah ternak yang dimiliki adalah sapi perah sebesar 3,14 dan sapi potong sebesar 1,8.

(118b) Hal ini berarti rasio peternak dan jumlah ternak yang dimiliki lebih besar peternak sapi perah daripada sapi potong.

Subjek kalimat (118a) adalah *rasio peternak dan jumlah ternak yang dimiliki*, predikatnya adalah *adalah*, dan pelengkapya *adalah sapi perah sebesar 3,14, sapi potong sebesar 1,8*, dan keterangannya adalah *berdasarkan Tabel 6*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah keterangan, subjek, predikat, dan pelengkap. Jadi, kalimat (118a) berpola K-S-P-Pel.

Sementara itu, subjek kalimat (118b) adalah *hal ini*, predikatnya adalah *berarti*, dan pelengkapya adalah *rasio peternak dan jumlah ternak yang dimiliki lebih besar peternak sapi perah daripada sapi potong*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah subjek, predikat, dan pelengkap. Jadi, kalimat (118b) berpola S-P-Pel.

j. Kalimat dengan 4 Subjek dan 2 Predikat

Kalimat berikut adalah kalimat yang memiliki 4 subjek dan 2 predikat.

(119) Kecamatan Wonopluombon terdiri dari 4 dukuh, 3 RW dan 10 RT, jarak dari pemerintahan Kecamatan 3 km, jarak dari ibu kota Semarang 25 km, jarak dari Ibukota Propinsi 25 km, dan jarak dari Ibukota Negara 625 km (IV/NB/2002:28).

Kalimat ini dapat diperbaiki dengan cara menambahkan kata *dengan* di belakang frasa *Kecamatan Wonopluombon terdiri dari 4 dukuh, 3 RW dan 10 RT*, menghilangkan kata yang mubazir dan memperbaiki ejaannya. Berikut ini perbaikan kalimat tersebut.

(119a) Kecamatan Wonopluombon terdiri atas 4 dukuh, 3 RW, dan 10 RT dengan jarak 3 km dari kecamatan, 25 km dari ibu kota provinsi, dan 625 km dari ibu kota negara.

Subjek kalimat (119a) adalah *Kecamatan Wonopluombon*, predikatnya adalah *terdiri atas*, dan

pelengkapanya adalah 4 dukuh, 3 RW dan 10 RT, dengan jarak 3 km dari kecamatan, 25 km ibu kota provinsi, dan 625 km ibu kota negara. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat (119a) adalah subjek, predikat, dan pelengkap. Dengan demikian, kalimat tersebut berpola S-P-Pel dan memenuhi syarat sebagai kalimat yang efektif.

k. Kalimat dengan 4 Subjek

Berikut ini adalah kalimat yang tidak gramatikal yang ditemukan dalam penelitian ini karena memiliki 4 subjek.

(120) Hasil survei penelitian letak kandang jadi satu dengan rumah peternak, keadaan kandang pada responden sudah tua menggunakan kandang bentuk permanen, ini terbukti dengan sebagian besar (60%) lantai kandang sudah banyak yang diplester atau disemen walaupun masih ada yang belum disemen, hal ini dapat berpengaruh terhadap kebersihan dan kesehatan ambing ternak sapi perah dan kualitas air susu yang dihasilkan; sudah terdapat ventilasi; tempat pakan khusus dan kelengkapan kandang lain sudah memenuhi syarat sesuai dengan fungsi kandang tersebut (VIII/NB/2002:168).

Kalimat tersebut sangat panjang, sulit dicerna dan tidak gramatikal, sehingga pesan yang disampaikan tidak dapat diterima dengan tepat. Kalimat ini terdiri atas 4 subjek. Subjek1 adalah *hasil survei penelitian*, subjek 2 adalah *letak kandang*, subjek 3 adalah *ini*, dan subjek 4 adalah *hal ini*. Agar informasi tersebut jelas dan sesuai dengan kaidah berbahasa, kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan memecah kalimat tersebut menjadi tiga kalimat serta menghilangkan beberapa kata yang mubazir. Berikut ini pembetulan kalimat tersebut.

(120a) Berdasarkan hasil survei ditemukan bahwa sebagian besar (60%) kandang sudah disemen dan menjadi satu dengan rumah penduduk.

(120b) Hal ini dapat berpengaruh terhadap kebersihan dan kesehatan ambing sapi perah dan kualitas air susu yang dihasilkannya.

(120c) Temuan lainnya, yaitu sebagian besar kandang sudah berventilasi dan tempat pakan serta kelengkapan kandang lain sebagian besar sudah memenuhi syarat

Kalimat (120a) terdiri atas satu subjek dan satu predikat. Subjek kalimat tersebut adalah *bahwa sebagian besar (60%) kandang sudah disemen dan menjadi satu dengan rumah penduduk*, predikatnya berdasarkan hasil survei ditemukan. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah predikat dan subjek. Jadi, kalimat (120a) berpola P-S.

Subjek kalimat (120b) adalah *hal ini*, predikatnya adalah *dapat berpengaruh*, pelengkapanya adalah *terhadap kebersihan dan kesehatan ambing sapi perah dan kualitas air susu yang dihasilkannya*. Kalimat tersebut mempunyai pola urutan fungsi-fungsi sintaksis subjek, predikat, dan pelengkap. Dengan demikian, kalimat (120b) berpola S-P-Pel.

Kalimat (120c) terdiri atas 1 subjek dan 1 predikat. Subjek kalimat tersebut adalah *temuan lainnya, yaitu sebagian besar kandang* dan predikatnya adalah *sudah berventilasi, juga tempat pakan dan kelengkapan kandang lainnya sebagian besar sudah memenuhi syarat*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah subjek dan predikat. Jadi, kalimat (120c) berpola S-P.

3.1.3 Ketepatan Ejaan

Keefektifan suatu kalimat, selain ditentukan oleh kegramatikan unsur pembangun kalimat, yaitu subjek, predikat, objek, maupun keterangan, serta ketepatan dalam memilih kata, juga ditentukan oleh ketepatannya di dalam menggunakan ejaan. Kesalahan ejaan berpengaruh terhadap kualitas kalimat yang berakibat pula

kesalahpahaman pembaca dalam menerima informasi. Oleh karena itu, ketepatan menggunakan ejaan di dalam karya ilmiah harus diperhatikan oleh penulisnya. Berdasarkan temuan hasil penelitian, ditemukan kalimat dengan ejaan yang tidak sesuai dengan kaidahnya, sehingga berpengaruh terhadap informasi yang disampaikan. Berikut ini dipaparkan kalimat dengan ejaan yang benar.

3.1.3.1 Ketidaktepatan Ejaan pada Skripsi Mahasiswa yang Mendapat Mata Kuliah Bahasa Indonesia

Berdasarkan temuan hasil penelitian, di dalam skripsi mahasiswa yang mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia ditemukan 11 kalimat dengan ketidaktepatan dalam menerapkan ejaan, sehingga mengakibatkan informasi yang disampaikan kurang jelas bahkan multitafsir. Ketidaktepatan ejaan yang berpengaruh terhadap informasi tersebut mencakupi kalimat yang tidak dilengkapi dengan tanda baca koma, kesalahan dalam bentukan kata, dan penulisan bilangan tingkat. Berikut ini temuan hasil penelitian yang dimaksud.

Kesalahan informasi berikut disebabkan oleh ketidaklengkapan penggunaan ejaan, yaitu tanda baca koma, untuk memperjelas informasi. Berikut ini adalah contoh kalimat yang dimaksud.

(121) Selama proses fermentasi *Aspergillus niger* hanya memanfaatkan gula sederhana yang terdapat dalam ampas teh untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga ampas teh tidak dapat dimanfaatkan secara optimal oleh *Aspergillus niger*. (V/B/2000:23)

(122) Bibit ayam petelur yang dipelihara oleh perusahaan ayam petelur KJ Farm adalah dari strain Lohman Brown dengan merk dagang MF402 yang dibeli dari perusahaan pembibit PT. Multibeer Adirama Farm Sidoarjo Jawa Timur. (V/B/2000:79)

Kekurangjelasan informasi pada kalimat (121) disebabkan antara keterangan yang mendahului subjek dan

subjek tidak dibubuhkan tanda baca koma, sehingga bisa menimbulkan salah tafsir. Agar kalimat tersebut jelas informasinya, antara keterangan yang mendahului subjek dan subjek dibubuhkan tanda baca koma. Dengan demikian, kalimat yang efektif adalah sebagai berikut.

(121a) Selama proses fermentasi, *Aspergillus niger* hanya memanfaatkan gula sederhana yang terdapat dalam ampas teh untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga ampas teh tidak dapat dimanfaatkan secara optimal oleh *Aspergillus niger*.

Sementara itu, kesalahan informasi yang terjadi pula pada kalimat (122) adalah sebagai berikut. Informasi pertama, nama perusahaan tersebut adalah *PT Multibeer Adirama Farm Sidoarjo Jawa Timur* dan informasi kedua adalah *PT Multibeer Adirama Farm, Sidoarjo, Jawa Timur*. Informasi kedua inilah yang benar. Oleh karena itu, perbaikan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

(122a) Bibit ayam petelur yang dipelihara oleh perusahaan ayam petelur KJ Farm adalah dari strain Lohman Brown dengan merk dagang MF402 yang dibeli dari perusahaan pembibit *PT Multibeer Adirama Farm, Sidoarjo, Jawa Timur*. (V/B/2000:79)

Jadi, nama perusahaan tersebut adalah *PT Multibeer Adirama Farm* yang bertempat di Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Kesalahan informasi yang lain, yaitu kesalahan yang disebabkan oleh salah dalam bentukan kata. Berikut ini adalah contoh kalimat yang dimaksud.

(123) Jagung merupakan salah satu bahan *pembuatan* ransum yang paling banyak digunakan. (V/B/2000:114)

(124) Data dari DKK (2002) menunjukkan bahwa dari sampah *pemukiman* komposisi terbesar berupa sampah biomassa (63%), terutama berupa sampah sisa sayuran atau sisa buah-buahan (28,44%), dan daun/ranting (27,5%), sedangkan non biomassa yang berupa plastik (15,48%) dan kertas (12,86%). (IV/B/1999:)

Kesalahan informasi pada kalimat (123) terjadi karena salah dalam bentukan kata, yaitu *pembuatan*. Pembuatan mempunyai arti proses, cara, perbuatan membuat (KBBI 2000:168). Sesuai dengan informasi yang dimaksud, kata yang tepat untuk mewakili gagasan tersebut adalah *untuk membuat*. Berdasarkan argumentasi tersebut, kalimat yang efektif adalah sebagai berikut.

(123a) Jagung merupakan salah satu bahan *untuk membuat* ransum yang paling banyak digunakan.

Sementara itu, ketidaktepatan ejaan pada kalimat (124) disebabkan oleh kesalahan bentukan kata *pemukiman* untuk mewakili gagasan *daerah atau tempat untuk bermukim*. Kata *pemukiman* adalah proses, cara, perbuatan memukimkan, sedangkan *daerah atau tempat bermukim* adalah *permukiman*. Oleh karena itu, bentukan kata yang tepat untuk mewakili gagasan kalimat (124) adalah *permukiman*, yaitu *daerah atau tempat bermukim*. Berdasarkan argumentasi tersebut, bentukan kata yang tepat untuk mewakili kalimat (124) adalah sebagai berikut.

(124a) Data dari DKK (2002) menunjukkan bahwa dari sampah *permukiman* komposisi terbesar berupa sampah biomassa (63%), terutama berupa sampah sisa sayuran atau sisa buah-buahan (28,44%), dan daun/ranting (27,5%), sedangkan non biomassa yang berupa plastik (15,48%) dan kertas (12,86%).

Kesalahan kalimat berikut terjadi karena kesalahan dalam penulisan bilangan tingkat.

(125) Pada *sapi dua* residu lindane tidak terdeteksi sama sekali. (IVB/1999:56)

Ketidaktepatan penulisan EYD pada kata *sapi dua* bisa mengakibatkan kesalahan informasi, yaitu *jumlah sapi*. Padahal yang dimaksudkan adalah urutan dalam penelitian. Hal ini tidak sesuai dengan kaidah EYD di dalam penulisan bilangan tingkat. Berdasarkan argumentasi tersebut, kalimat tersebut dapat diperbaiki, sehingga informasinya jelas.

(125a) Pada *sapi kedua*, residu lindane tidak terdeteksi sama sekali.

3.1.3.2 Ketidaktepatan Ejaan pada Skripsi Mahasiswa yang Tidak Mendapat Mata Kuliah Bahasa Indonesia

Berdasarkan temuan hasil penelitian, di dalam skripsi mahasiswa yang tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia ditemukan 26 kalimat dengan ketidaktepatan dalam menerapkan ejaan, sehingga mengakibatkan informasi yang disampaikan kurang jelas bahkan multitafsir. Ketidaktepatan ejaan yang berpengaruh terhadap informasi tersebut mencakupi kalimat yang tidak dilengkapi dengan tanda baca koma dan kesalahan dalam bentukan kata berimbuhan. Berikut ini dipaparkan kesalahan informasi yang disebabkan oleh ketidaktepatan ejaan.

Kalimat berikut adalah kalimat yang informasi kurang jelas yang disebabkan oleh kesalahan bentukan kata.

(126) Berdasarkan hasil "pre-test" menunjukkan bahwa nilai tertinggi adalah media "booklet" dengan *gambar berwarna bahasa Indonesia* (49) dan nilai terendah media "booklet" dengan *gambar berwarna Bahasa Jawa* (42,5). (INB/2002:113)

Ketidaktepatan informasi pada kalimat (126) terlihat pada frasa *gambar berwarna bahasa Indonesia* (49) dan *gambar berwarna Bahasa Jawa* (42,5). Agar informasi tersebut jelas dapat diperbaiki sebagai berikut.

(126a) Berdasarkan hasil *pre-test* menunjukkan bahwa nilai tertinggi adalah media *booklet* dengan *gambar berwarna berbahasa Indonesia*, yaitu 49 dan nilai terendah media *booklet* dengan *gambar berwarna berbahasa Jawa*, yaitu 42,5.

Kesalahan ejaan yang lain adalah rincian tempat tidak dilengkapi dengan tanda baca koma. Berikut ini kalimat yang dimaksud.

(127) Sebelah utara Kelurahan Wonoplumpon berbatasan dengan *Kelurahan Podorejo Ngalihan*, sebelah selatan berbatasan dengan desa *desa Trisobo Kecamatan Boja Kendal*, dan sebelah timur

berbatasan dengan Kelurahan Wonopolo dan Ngadirejo, lebih jelas dapat dilihat pada Lampiran 10. (VINB/2002:30)

Kurang lengkapnya pemakaian tanda baca koma untuk menyela unsur tempat mengakibatkan informasi yang disampaikan multitafsir, yaitu pada frasa *Kelurahan Podorejo Ngalihan*. Tafsiran pertama, nama kelurahan tersebut adalah *Kelurahan Podorejo Ngalihan* dan tafsiran kedua adalah *Kelurahan Podorejo, Kecamatan Ngaliyan*. Oleh karena itu, agar informasi tersebut jelas dapat diperbaiki dengan menambahkan tanda baca koma untuk menyela setiap unsur tempat. Berikut ini pembetulan kalimat tersebut.

(127a) Sebelah utara Kelurahan Wonoplumpon berbatasan dengan *Kelurahan Podorejo, Ngalihan*, sebelah selatan berbatasan dengan *Desa Trisobo Kecamatan Boja, Kendal*, dan sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Wonopolo dan Ngadirejo.

3.1.4 Ringkasan Contoh Kalimat yang Tidak Efektif

Secara ringkas, beberapa contoh kalimat yang tidak efektif pada skripsi mahasiswa Fakultas Peternakan, Universitas Diponegoro, Semarang, dapat dilihat pada Lampiran 2 – 4.

3.2 Faktor Penyebab Ketidakefektifan Kalimat pada Skripsi Mahasiswa

Di dalam membuat skripsi, selain dari segi substansi, harus diperhatikan pula segi kualitas bahasanya. Berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas bahasa, di antaranya adalah penguasaan mahasiswa terhadap ragam bahasa skripsi dan pembimbingan. Berikut diuraikan kajian faktor tersebut berdasarkan hasil wawancara dan temuan di lapangan.

3.2.1 Penguasaan Mahasiswa terhadap Ragam Bahasa Skripsi

Untuk mengetahui penguasaan mahasiswa terhadap ragam bahasa skripsi, telah dilakukan wawancara terhadap 43 orang mahasiswa yang terdiri atas 31 mahasiswa yang mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia dan 12 mahasiswa yang tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia. Dari 43 mahasiswa tersebut, 5 orang berasal dari Program Studi S1 Produksi Ternak (11,63%), 11 orang dari Program Studi S1 Nutrisi dan Makanan Ternak (25,58%), 6 orang dari Program Studi S1 Sosial Ekonomi Peternakan (13,95%), dan 21 orang dari Program Studi S1 Teknologi Hasil Ternak (48,84%). Ke-43 mahasiswa tersebut diberi tiga belas pertanyaan tertulis (kuesioner) yang berkaitan dengan penguasaan mereka terhadap bahasa skripsi. Hasil jawaban mahasiswa tersebut disajikan pada Tabel 5.

Berdasarkan Lampiran 5 diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa yang mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia memberikan respon pada jawaban memperhatikan sampai dengan sangat memperhatikan. Hasil wawancara terhadap 31 mahasiswa atas pertanyaan nomor (1), yaitu "Apakah Saudara memperhatikan kesesuaian antara judul dan isi" memperoleh jawaban yang sama antara memperhatikan dan sangat memperhatikan, yaitu 48, 39%, sedangkan yang cukup memperhatikan sebesar 3,23% dan yang tidak memperhatikan sebesar 0%.

Jawaban atas pertanyaan nomor (2), yaitu "Apakah Saudara memperhatikan rincian topik dan isi" diperoleh jawaban, yaitu mahasiswa sangat memperhatikan sebesar 48,39%, memperhatikan sebesar 45,16%, dan cukup memperhatikan sebesar 6,45%, sedangkan yang tidak memperhatikan sebesar 0%.

Pada pertanyaan nomor (3), yaitu apakah "Saudara memperhatikan kepaduan antarkata pembentuk kalimat", 41,93% mahasiswa memberikan jawaban memperhatikan dan 32,26% sangat memperhatikan, sedangkan yang cukup

memperhatikan sebesar 22,58% dan yang tidak memperhatikan sebesar 3,23%.

Hasil analisis peneliti terhadap pertanyaan nomor (4), yaitu "Apakah Saudara memperhatikan kepaduan dan keserasian antarkalimat pembentuk paragraf" memperoleh jawaban 38,71% mahasiswa sangat memperhatikan dan 35,48% mahasiswa memperhatikan, sedangkan 25,80% mahasiswa cukup memperhatikan dan sisanya, 3,23 % mahasiswa tidak memperhatikan.

Perolehan jawaban dari mahasiswa atas pertanyaan nomor (5), yaitu "Apakah Saudara memperhatikan kesejajaran (kesamaan) bentuk kata dalam kalimat" adalah 25,80% mahasiswa sangat memperhatikan, 48,39% mahasiswa memperhatikan, 22,58% mahasiswa cukup memperhatikan, dan sisanya, yaitu 3,23% mahasiswa tidak memperhatikan.

Pada pertanyaan nomor (6), yaitu "Apakah Saudara memperhatikan kehematan penggunaan kata dalam kalimat" diperoleh jawaban yang sama antara mahasiswa sangat memperhatikan dan memperhatikan, yaitu 32,26%, sedangkan 25,80% mahasiswa cukup memperhatikan dan jawaban mahasiswa yang tidak memperhatikan kehematan kata cukup tinggi, yaitu 9,67%.

Perolehan jawaban dari mahasiswa atas pertanyaan nomor (7), yaitu "Apakah Saudara memperhatikan penekanan ide dalam kalimat" adalah 12,90% mahasiswa sangat memperhatikan, 54,84% mahasiswa memperhatikan, dan 9,03% mahasiswa cukup memperhatikan, sedangkan sisanya, yaitu 3,23% mahasiswa tidak memperhatikan.

Jawaban atas pertanyaan nomor (8), yaitu "Apakah Saudara memperhatikan kelogisan dalam berbahasa" diperoleh jawaban, yaitu mahasiswa sangat memperhatikan sebesar 41,19%, memperhatikan sebesar 45,16%, dan cukup memperhatikan sebesar 12,90%, sedangkan yang tidak memperhatikan sebesar 0%.

Pada pertanyaan nomor (9), yaitu "Apakah Saudara memperhatikan ketepatan pilihan kata" diperoleh jawaban

dari mahasiswa, yaitu sangat memperhatikan sebesar 48,39%, memperhatikan sebesar 29,03%, sedangkan 22,58% mahasiswa cukup memperhatikan dan jawaban mahasiswa yang tidak memperhatikan ketepatan pilihan sebesar 0 %.

Hasil analisis peneliti terhadap pertanyaan nomor (10), yaitu "Apakah Saudara memperhatikan kesesuaian pilihan kata" diperoleh jawaban, yaitu 22,58% mahasiswa sangat memperhatikan dan 48,39% mahasiswa memperhatikan, sedangkan 25,80% mahasiswa cukup memperhatikan dan sisanya, 3,23 % mahasiswa tidak memperhatikan.

Jawaban atas pertanyaan nomor (11), yaitu "Apakah Saudara memperhatikan kesalahan stuktur dalam berbahasa" diperoleh jawaban, yaitu mahasiswa sangat memperhatikan sebesar 22,58%, memperhatikan sebesar 48,39%, dan cukup memperhatikan sebesar 25,80%, sedangkan yang tidak memperhatikan sebesar 3,23%.

Perolehan jawaban dari mahasiswa atas pertanyaan nomor (12), yaitu "Apakah Saudara memperhatikan kesalahan ejaan" adalah 32,26% mahasiswa sangat memperhatikan sebesar 48,39%, mahasiswa memperhatikan sebesar 16,13%, mahasiswa cukup memperhatikan sebesar , dan sisanya, yaitu 3,23% mahasiswa tidak memperhatikan.

Pada pertanyaan terakhir, nomor (13), yaitu "Apakah pembimbing membantu memperbaiki kesalahannya" diperoleh jawaban dari mahasiswa, yaitu pembimbing sangat membantu memperbaiki sebesar 35,48%, membantu memperbaiki sebesar 45,16%, sedangkan 19,35% cukup membantu memperbaiki, dan jawaban pembimbing tidak membantu memperbaiki sebesar 0 %.

Pada mahasiswa yang tidak mendapat mata kuliah bahasa Indonesia, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa yang tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia memberikan respon pada jawaban memperhatikan sampai dengan sangat memperhatikan.

Hasil wawancara terhadap 12 orang mahasiswa atas pertanyaan nomor (1), yaitu "Apakah Saudara memperhatikan kesesuaian antara judul dan isi" memperoleh jawaban yang sama antara memperhatikan dan sangat memperhatikan, yaitu 50%, sedangkan yang cukup memperhatikan dan tidak memperhatikan juga memperoleh jawaban yang sama, yaitu 0%.

Jawaban atas pertanyaan nomor (2), yaitu "Apakah Saudara memperhatikan rincian topik dan isi" diperoleh jawaban, yaitu mahasiswa sangat memperhatikan sebesar 8,33%, yang memperhatikan cukup besar, yaitu 45,16%, dan cukup memperhatikan sebesar 25%, sedangkan yang tidak memperhatikan sebesar 0%.

Pada pertanyaan nomor (3), yaitu apakah "Saudara memperhatikan kepaduan antarkata pembentuk kalimat", 33,33% mahasiswa memberikan jawaban memperhatikan dan 50% sangat memperhatikan, sedangkan yang cukup memperhatikan sebesar 16,67% dan yang tidak memperhatikan sebesar 0%.

Hasil analisis peneliti terhadap pertanyaan nomor (4), yaitu "Apakah Saudara memperhatikan kepaduan dan keserasian antarkalimat pembentuk paragraf" diperoleh jawaban 16,67% mahasiswa sangat memperhatikan dan mahasiswa memperhatikan cukup tinggi, yaitu 75%, sedangkan 8,33% mahasiswa cukup memperhatikan dan mahasiswa tidak memperhatikan sebesar 0%.

Perolehan jawaban dari mahasiswa atas pertanyaan nomor (5), yaitu "Apakah Saudara memperhatikan kesejajaran (kesamaan) bentuk kata dalam kalimat" adalah 25% mahasiswa sangat memperhatikan, 50% mahasiswa memperhatikan, 25% mahasiswa cukup memperhatikan, dan sisanya, yaitu 0% mahasiswa tidak memperhatikan.

Pada pertanyaan nomor (6), yaitu "Apakah Saudara memperhatikan kehematan penggunaan kata dalam kalimat" diperoleh jawaban, yaitu mahasiswa sangat memperhatikan sebesar 41,67%, memperhatikan sebesar 50%, cukup

memperhatikan 8,33%, dan jawaban mahasiswa yang tidak memperhatikan kehematan kata sebesar 0%.

Perolehan jawaban dari mahasiswa atas pertanyaan nomor (7), yaitu "Apakah Saudara memperhatikan penekanan ide dalam kalimat" adalah 0% mahasiswa sangat memperhatikan cukup tinggi, yaitu 75% mahasiswa memperhatikan, dan 25% mahasiswa cukup memperhatikan, sedangkan mahasiswa tidak memperhatikan sebesar 0%.

Jawaban atas pertanyaan nomor (8), yaitu "Apakah Saudara memperhatikan kelogisan dalam berbahasa" diperoleh jawaban, yaitu mahasiswa sangat memperhatikan sebesar 33,33%, memperhatikan sebesar 58,33, dan cukup memperhatikan sebesar 8,33%, sedangkan yang tidak memperhatikan sebesar 0%.

Pada pertanyaan nomor (9), yaitu "Apakah Saudara memperhatikan ketepatan pilihan kata" diperoleh jawaban dari mahasiswa, yaitu sangat memperhatikan sebesar 25%, memperhatikan sebesar 58,33%, sedangkan 16,67% mahasiswa cukup memperhatikan dan jawaban mahasiswa yang tidak memperhatikan ketepatan pilihan sebesar 0 %.

Hasil analisis peneliti terhadap pertanyaan nomor (10), yaitu "Apakah Saudara memperhatikan kesesuaian pilihan kata" diperoleh jawaban 41,67% mahasiswa sangat memperhatikan dan 50% mahasiswa memperhatikan, sedangkan 8,33% mahasiswa cukup memperhatikan dan mahasiswa tidak memperhatikan sebesar 0%.

Jawaban atas pertanyaan nomor (11), yaitu "Apakah Saudara memperhatikan kesalahan stuktur dalam berbahasa" diperoleh jawaban, yaitu mahasiswa sangat memperhatikan sebesar 25%, memperhatikan sebesar 50%, dan cukup memperhatikan sebesar 25%, sedangkan yang tidak memperhatikan sebesar 0%.

Perolehan jawaban dari mahasiswa atas pertanyaan nomor (12), yaitu "Apakah Saudara memperhatikan kesalahan ejaan" adalah 25% mahasiswa sangat memperhatikan sebesar 41,67%, mahasiswa

memperhatikan sebesar 33,33%, mahasiswa cukup memperhatikan sebesar, dan mahasiswa tidak memperhatikan sebesar 0%.

Pada pertanyaan terakhir, nomor (13), yaitu "Apakah pembimbing membantu memperbaiki kesalahannya" diperoleh jawaban dari mahasiswa, yaitu pembimbing sangat membantu memperbaiki sebesar 16,67%, membantu memperbaiki sebesar 58,33%, sedangkan 25% cukup membantu memperbaiki, dan jawaban pembimbing tidak membantu memperbaiki sebesar 0 %.

3.3.2 Pembimbingan Skripsi

Untuk mengetahui peranan dosen pembimbing terhadap ragam bahasa skripsi mahasiswa telah dilakukan wawancara terhadap para dosen pembimbing, baik pembimbing utama maupun pembimbing anggota. Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa sebagian besar dosen pembimbing juga belum sepenuhnya memahami terhadap ragam bahasa skripsi. Lampiran 6 menunjukkan hasil wawancara peneliti dengan dosen pembimbing berkaitan dengan ragam bahasa skripsi.

Berdasarkan analisis data pada Lampiran 6 diketahui bahwa sebagian besar pembimbing memberikan respon pada jawaban memperhatikan sampai dengan sangat memperhatikan. Hasil wawancara terhadap 18 dosen pembimbing atas pertanyaan nomor (1), yaitu "Apakah Saudara memperhatikan kesesuaian antara judul dan isi" memperoleh jawaban sangat memperhatikan paling tinggi, yaitu 66,67%, memperhatikan sebesar 33,33%, sedangkan yang cukup memperhatikan dan tidak memperhatikan juga memperoleh jawaban yang sama, yaitu 0%.

Jawaban atas pertanyaan nomor (2), yaitu "Apakah Saudara memperhatikan rincian topik dan isi" memperoleh jawaban, yaitu pembimbing sangat memperhatikan sebesar 50%, yang memperhatikan cukup besar, yaitu 44,44%, dan cukup memperhatikan sebesar 5,55%, sedangkan yang tidak memperhatikan sebesar 0%.

Pada pertanyaan nomor (3), yaitu apakah "Saudara memperhatikan kepaduan antarkata pembentuk kalimat", 44,44% pembimbing memberikan jawaban sangat memperhatikan dan 33,33% memberikan jawaban memperhatikan, sedangkan yang cukup memperhatikan sebesar 22,20% dan yang tidak memperhatikan sebesar 0%.

Hasil analisis peneliti terhadap pertanyaan nomor (4), yaitu "Apakah Saudara memperhatikan kepaduan dan keserasian antarkalimat pembentuk paragraf" memperoleh jawaban 38,90% pembimbing sangat memperhatikan dan 27,80% memperhatikan, sedangkan 33,33% pembimbing cukup memperhatikan dan yang tidak memperhatikan sebesar 0%.

Perolehan jawaban dari pembimbing atas pertanyaan nomor (5), yaitu "Apakah Saudara memperhatikan kesejajaran (kesamaan) bentuk kata dalam kalimat" adalah 11,11% pembimbing sangat memperhatikan, 55,55% pembimbing memperhatikan, 27,80% pembimbing cukup memperhatikan, dan sisanya, yaitu 5,55% pembimbing tidak memperhatikan.

Pada pertanyaan nomor (6), yaitu "Apakah Saudara memperhatikan kehematan penggunaan kata dalam kalimat" diperoleh jawaban pembimbing yang sangat memperhatikan sebesar 38,89%, memperhatikan sebesar 50%, cukup memperhatikan sebesar 11,11%, dan jawaban pembimbing yang tidak memperhatikan kehematan kata sebesar 0%.

Perolehan jawaban dari pembimbing atas pertanyaan nomor (7), yaitu "Apakah Saudara memperhatikan penekanan ide dalam kalimat" adalah 27,80% pembimbing sangat memperhatikan, 38,89% pembimbing memperhatikan, dan 33,33% pembimbing cukup memperhatikan, sedangkan pembimbing yang tidak memperhatikan sebesar 0%.

Jawaban atas pertanyaan nomor (8), yaitu "Apakah Saudara memperhatikan kelogisan dalam berbahasa" memperoleh jawaban, yaitu pembimbing sangat

memperhatikan sebesar 38,89%, memperhatikan sebesar 55,55, dan cukup memperhatikan sebesar 5,55%, sedangkan yang tidak memperhatikan sebesar 0%.

Pada pertanyaan nomor (9), yaitu "Apakah Saudara memperhatikan ketepatan pilihan kata" diperoleh jawaban dari pembimbing, yaitu sangat memperhatikan sebesar 27,78%, memperhatikan sebesar 72,22%, sedangkan pembimbing memberikan jawaban yang sama, yaitu 0% terhadap jawaban cukup memperhatikan dan tidak memperhatikan.

Hasil analisis peneliti terhadap pertanyaan nomor (10), yaitu "Apakah Saudara memperhatikan kesesuaian pilihan kata" memperoleh jawaban 27,78% pembimbing sangat memperhatikan, 50% pembimbing memperhatikan, sedangkan 22,22% pembimbing cukup memperhatikan dan pembimbing yang tidak memperhatikan sebesar 0%.

Jawaban atas pertanyaan nomor (11), yaitu "Apakah Saudara memperhatikan kesalahan stuktur dalam berbahasa" diperoleh jawaban, yaitu pembimbing sangat memperhatikan sebesar 16,67%, memperhatikan sebesar 66,67%, dan cukup memperhatikan sebesar 16,67%, sedangkan pembimbing yang tidak memperhatikan sebesar 0%.

Perolehan jawaban dari pembimbing atas pertanyaan nomor (12), yaitu "Apakah Saudara memperhatikan kesalahan ejaan", yaitu 55,55% pembimbing sangat memperhatikan, 33,33% memperhatikan, 11,11 cukup memperhatikan dan pembimbing tidak memperhatikan sebesar 0%.

Pada pertanyaan terakhir, nomor (13), yaitu "Apakah pembimbing membantu memperbaiki kesalahannya" diperoleh jawaban dari pembimbing, yaitu pembimbing sangat membantu memperbaiki sebesar 44,45%, membantu memperbaiki sebesar 50%, sedangkan 5,55% cukup membantu memperbaiki, dan jawaban dari pembimbing yang tidak membantu memperbaiki sebesar 0 %.

BAB IV

KETIDAKEFEKTIFAN KALIMAT PADA PENULISAN SKRIPSI : HASIL PENELITIAN PADA SKRIPSI MAHASISWA PERGURUAN TINGGI SWASTA

Di dalam Bab IV ini, disajikan contoh kasus analisis ketidakefektifan kalimat dalam penulisan skripsi yang diambil dari mahasiswa PTS, yaitu Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang, yang juga berasal dari dua kelompok, yaitu mahasiswa yang mendapat dan tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia. Temuan hasil penelitian keefektifan kalimat dalam skripsi mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang, baik yang mendapat maupun yang tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia, didasarkan pada tiga kriteria, sebagaimana pada analisis Bab III. Ketiga kriteria tersebut adalah (1) kegramatikaln, (2) pilihan kata, dan (3) ejaan. Dari temuan tersebut dapat dipaparkan hal-hal sebagai berikut.

Hasil temuan dari 10 buah skripsi mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang, baik yang mendapat maupun tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa dari 10 buah skripsi tersebut berisi 1449 kalimat yang terdiri atas 673 kalimat yang berasal dari 5 buah skripsi mahasiswa yang mendapatkan mata kuliah Bahasa Indonesia dan 776 kalimat yang berasal dari 5 buah skripsi mahasiswa yang tidak mendapatkan mata kuliah Bahasa Indonesia. Dari 1449 kalimat tersebut terdiri atas kalimat yang susun teratur dan susun tidak teratur. Temua susunan kalimat tersebut diperinci sebagai berikut (lihat Lampiran 7).

Sebanyak 34 buah kalimat (2,95%) yang berupa kutipan pendapat orang lain, baik dari skripsi mahasiswa yang mendapat maupun tidak mendapat mata kuliah Bahasa

Indonesia, tidak dianalisis dalam penelitian ini. Jadi, kalimat yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 1415 buah (97,05%). Dari 1415 kalimat, 673 kalimat (58,57%) dari skripsi mahasiswa yang mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia dan 776 kalimat (67,53%) dari skripsi mahasiswa yang tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia.

Berdasarkan temuan data sebagaimana dipaparkan dalam Lampiran 7, jumlah kalimat yang susunannya tidak teratur dalam skripsi mahasiswa yang tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia, secara relatif lebih banyak dibandingkan dengan skripsi mahasiswa yang mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia (59,53% dibandingkan dengan 34,62%). Susunan kalimat dari skripsi mahasiswa yang mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia, relatif lebih teratur (64,34%) dibandingkan dengan skripsi mahasiswa yang tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia (38,40%). Temuan data ini menunjukkan bahwa peran mata kuliah Bahasa Indonesia masih dibutuhkan untuk membantu mahasiswa menyusun skripsi, sehingga dapat mengurangi kesalahan di dalam membuat kalimat, meskipun belum menjamin mahasiswa yang mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia sempurna di dalam menyusun.

4.1 Keefektifan Kalimat

Penelitian ini menganalisis skripsi mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang, baik yang mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia maupun yang tidak dari segi keefektifan kalimatnya yang mencakupi kegramatikalannya, pilihan kata, dan ejaan.

4.1.1 Kegramatikalannya Kalimat

Kegramatikalannya dalam kalimat mencakupi unsur-unsur kesepadanan struktur, keparelannya bentuk, ketegasannya makna, kehematan kata, kevariasian, dan kelogisannya. Ditinjau dari segi kegramatikalannya, kalimat dalam skripsi mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang, baik yang

mendapat maupun tidak mendapat mata kuliah bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kalimat yang susunannya teratur dan kalimat yang susunannya tidak teratur.

Yang dimaksud dengan keteraturan susunannya adalah keseimbangan antara gagasan dan struktur bahasa yang digunakan. Keteraturan susunan suatu kalimat dapat diukur berdasarkan kesatuan gagasan yang kompak. Gagasan yang kompak akan terwujud apabila letak unsur-unsur pembentuk kalimat, seperti subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap sesuai dengan kaidah.

Atas dasar sumber data penelitian 5 buah skripsi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Semarang yang mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia didapatkan 673 kalimat. Dari 673 kalimat tersebut, 433 kalimat (29,88%) yang susunannya teratur dan 233 kalimat (34,98%) yang susunannya tidak teratur. Sementara itu, 7 kalimat (0,90%) yang merupakan kutipan pendapat dari orang lain tidak dianalisis dalam penelitian ini. Dari 433 kalimat yang susunannya teratur, ditemukan 391 kalimat susun biasa (58,10%) dan 42 kalimat susun inversi (6,24%). Dari 391 kalimat dengan susun biasa ditemukan berbagai pola kalimat beserta frekuensinya.

Sementara itu, pada skripsi mahasiswa tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia diperoleh temuan sebagai berikut. Dari lima buah skripsi mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang yang tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia diperoleh 776 kalimat, yang terdiri atas 298 kalimat (20,56%) yang susunannya teratur dan 451 kalimat (25,26%) yang susunannya tidak teratur. Sementara itu, sebanyak 27 kalimat (2,00%) yang merupakan kutipan pendapat dari orang lain, tidak dianalisis dalam penelitian ini. Dari 298 kalimat yang susunannya teratur tersebut, ditemukan 243 kalimat susun biasa (31,31%) dan 55 kalimat susun inversi (7,09%). Sementara itu, dari 243 kalimat dengan susun biasa ditemukan berbagai pola kalimat beserta frekuensinya.

Secara garis besar, pola kalimat berdasarkan keteraturan susunan dan frekuensinya di dalam skripsi mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang yang mendapat dan tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia disajikan pada Lampiran 8.

Berdasarkan hasil analisis data yang disajikan pada Lampiran 8 dapat dijelaskan bahwa di dalam skripsi mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang, baik yang mendapat maupun tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia, ditemukan kalimat susun biasa 634 buah (44,81%), kalimat susun inversi 97 buah (6,86%), dan kalimat dengan pola tidak teratur 684 buah (48,34%). Berikut ini paparan dan argumentasi kalimat-kalimat dengan susun teratur dan tidak teratur yang terdapat di dalam skripsi mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang.

Lampiran 8 juga menunjukkan bahwa jumlah kalimat yang tidak teratur pada skripsi mahasiswa yang tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia lebih banyak dibandingkan dengan yang mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia, yaitu 684 kalimat (48,34%) dibandingkan dengan 233 kalimat (34,98%). Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memperoleh mata kuliah Bahasa Indonesia "agak" lebih baik dalam menyusun kalimat dalam skripsinya dibandingkan dengan kalimat dalam skripsi mahasiswa yang tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia. Kata "agak" sengaja ditulis dalam tanda kutip ("...") berdasarkan temuan dalam penelitian ini. Dengan kata lain bahwa meskipun mahasiswa telah memperoleh mata kuliah Bahasa Indonesia, masih ditemui tingkat kesalahan yang tinggi dalam menyusun kalimatnya.

Berikut ini paparan dan argumentasi kalimat-kalimat dengan susun teratur dan tidak teratur yang terdapat di dalam skripsi mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang, baik yang mendapat maupun tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia.

4.1.1.1 Keteraturan Susunannya

Berdasarkan temuan yang disajikan pada Tabel 8 dapat diketahui beberapa kalimat yang susunannya teratur sebagaimana dijelaskan berikut ini.

a. Kalimat Berpola S-P

Beberapa contoh kalimat berpola S-P yang ditemukan dalam skripsi mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang adalah sebagai berikut.

(1) Nilai koefisien determinasi berkisar antara $0 < R^2 < 1$.

(BI.02/SM/2000:160)

(2) Motivasi kerja seseorang erat kaitannya dengan semangat kerjanya. (NBI.03-M/WS/2007:8)

Kalimat (1 dan 2) terdiri atas satu subjek dan satu predikat. Subjek kalimat (1) adalah *nilai koefisien determinasi* dan predikatnya adalah *berkisar antara $0 < R^2 < 1$* . Subjek kalimat (2) adalah *motivasi kerja seseorang* dan predikatnya adalah *erat kaitannya dengan semangat kerjanya*. Fungsi-fungsi sintaksis kalimat (1) dan (2) disusun secara berurutan. dengan pola urutan subjek-predikat. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa kedua kalimat tersebut berpola

S-P.

b. Kalimat Berpola S-P-O

Berikut ini adalah contoh kalimat berpola S-P-O yang ditemukan dalam skripsi mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang.

(3) Staf Medik Fungsional mempunyai tugas melaksanakan diagnosa, pengobatan, pencegahan akibat penyakit, peningkatan dan pemulihan kesehatan, penyuluhan, pendidikan, pelatihan penelitian dan pengembangan. (NBI.04-A/SJ/2007:88)

(4) Ghozali (2001, 76) menyatakan bahwa salah satu cara termudah untuk melihat normalitas data adalah melihat histogram yang membandingkan antara data observasi

dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.
(BI.02-M//SM/2000:102)

Kalimat (3 dan 4) terdiri atas satu subjek, satu predikat, dan satu objek. Subjek kalimat (3) adalah *Staf Medik Fungsional*, predikatnya adalah *mempunyai*, sedangkan objek kalimat tersebut adalah *tugas melaksanakan diagnosa, pengobatan, pencegahan akibat penyakit, peningkatan dan pemulihan kesehatan, penyuluhan, pendidikan, pelatihan penelitian dan pengembangan*

Kalimat (4) bersubjek *Ghozali (2001, 76)*, predikatnya adalah *menyatakan*, dan objeknya adalah *bahwa salah satu cara termudah untuk melihat normalitas data adalah melihat histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal*.

Dari paparan dan argumentasi atas kalimat (3) dan (4), fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut tersusun secara berurutan dengan pola subjek, predikat, dan objek. Dengan demikian, kalimat (3) dan (4) berpola S-P-O.

c. Kalimat berpola S-P-O-K

Di dalam skripsi mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang juga ditemukan kalimat berpola S-P-O-K. Kalimat berikut sebagai contohnya.

(5) Perusahaan membutuhkan modal yang berasal dari pihak internal maupun eksternal untuk kemajuan usahanya. (BI.05-M/AD/ 2001:2)

(6) Aktivitas mengalami penurunan dari tahun 2003 ke tahun 2004. (NBI.01-M/AS/2008:147)

Contoh kalimat (5) dan (6) adalah kalimat berpola S-P-O-K terdiri atas satu subjek, satu predikat, satu objek, dan satu keterangan. Kalimat (5) bersubjek *perusahaan*, dengan predikat *membutuhkan*, objeknya adalah *modal yang berasal dari pihak internal maupun eksternal*, sedangkan keterangannya adalah *untuk kemajuan usahanya*. Kalimat (6) bersubjek *aktivitas*, berpredikat *mengalami*, berobjek *penurunan*, dan dari tahun 2003 ke tahun 2004 adalah

keterangannya. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat (5) dan (6) adalah subjek, predikat, objek, dan keterangan. Oleh karena itu, kalimat tersebut memenuhi kriteria kalimat yang berpola S-P-O-K.

d. Kalimat berpola S-P-K

Contoh temuan kalimat berpola S-P-K.

- (7) Proses penghitungan tarif aktivitas secara rinci dapat dilihat pada lampiran E. (NBI.03-M/SJ/2008)
- (8) *Return* aktiva bebas risiko yang digunakan diambil dari data suku bunga Sertifikat Bank Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. (BI.03-M/WI/200: 124)

Kalimat (7) dan (8) adalah kalimat yang berpola S-P-K yang terdiri atas satu subjek, satu predikat, dan satu keterangan. Subjek kalimat (7) adalah *proses penghitungan tarif aktivitas secara rinci*, predikatnya adalah *dapat dilihat*, dan keterangannya adalah *pada lampiran E*. Kalimat (8) bersubjek *return aktiva bebas risiko yang digunakan*, berpredikat *diambil*, dan keterangannya adalah *dari data suku bunga Sertifikat Bank Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia*. *capai*. Pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat tersebut adalah subjek, predikat, dan keterangan. Oleh karena itu, kalimat (7 dan 8) berpola S-P-K.

e. Kalimat berpola S-P-Pel

Kalimat berikut adalah kalimat yang fungsi-fungsi sintaksisnya tersusun secara teratur dengan pola S-P-Pel. Berikut paparan dan argumentasinya.

- (9) Besarnya modal perusahaan adalah sama dengan nilai seluruh kekayaan negara yang telah tertanam dalam perusahaan. (BI.05-A/AD/2001:22)
- (10) Yang dimaksud dengan gambaran umum responden adalah segala sesuatu yang erat hubungannya dengan diri responden secara individual. (BI.01-M/NK/2000:81)

Kalimat (9 dan 10) mempunyai satu subjek, satu predikat, dan satu pelengkap. Subjek kalimat (9) adalah *besarnya modal perusahaan*, predikat, yaitu *adalah*, dan

pelengkapanya adalah *sama dengan nilai seluruh kekayaan negara yang telah tertanam dalam perusahaan* Kalimat (10) bersubjek *yang dimaksud dengan gambaran umum responden*, predikatnya, yaitu *adalah*, dan *segala sesuatu yang erat hubungannya dengan diri responden secara individual* sebagai pelengkapanya. Berdasarkan argumentasi tersebut, kalimat (9) dan (10) mempunyai pola urutan fungsi-fungsi sintaksis, yaitu subjek, predikat, dan pelengkap. Jadi, terbukti bahwa kalimat tersebut berpola S-P-Pel.

Dalam kalimat yang susunannya teratur pun banyak ditemukan kalimat yang tidak efektif. Ketidakefektifan kalimat tersebut disebabkan oleh beberapa hal, antara lain kalimat yang tidak sepadan, tidak paralel atau tidak sejajar, tidak hemat, tidak logis, diksi atau pilihan kata tidak tepat dan tidak sesuai, dan kesalahan penggunaan ejaan.

Berikut ini paparan dan argumentasi dari ketidakefektifan kalimat dengan susun teratur yang ditemukan dalam skripsi mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang baik yang mendapat maupun tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia.

4.1.1.2 Ketidakteraturan Susunannya

Kalimat yang tidak teratur susunannya merupakan kalimat yang rancu. Menurut Badudu (1996:113) kalimat rancu atau kontaminasi adalah kalimat kacau susunannya, tetapi memperlihatkan ciri khas. Kalimat rancu sebenarnya berasal dari dua buah kalimat yang benar susunannya. Kesalahan timbul karena kalimat tersebut mengambil sebagian dari kalimat pertama yang benar dan sebagian dari kalimat kedua.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 10 skripsi mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang, baik yang mendapat maupun tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia, ditemukan 1449 kalimat. Dari 1449 kalimat tersebut, kalimat yang berupa kutipan sebanyak 34 tidak dianalisis. Jadi, kalimat yang dianalisis sebanyak 1415 buah.

Dari 1415 buah kalimat, kalimat dalam skripsi mahasiswa yang mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia ada 666 buah. Dari 666 buah kalimat, 119 buah kalimat susunannya tidak teratur. Berdasarkan ketidakteraturannya, ditemukan 71 buah kalimat tanpa subjek, 10 buah kalimat tanpa predikat, 10 buah kalimat bersubjek ganda, 3 buah kalimat tanpa predikat, 15 buah kalimat tanpa subjek dan predikat, dan 10 buah kalimat bersubjek dan berpredikat ganda.

Sementara itu, dari 749 buah kalimat dalam skripsi mahasiswa yang tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia, ditemukan 196 buah kalimat dengan susunan yang tidak teratur. Berdasarkan ketidakteraturannya, ditemukan 87 buah kalimat tanpa subjek, 14 buah kalimat tanpa predikat, 31 buah kalimat bersubjek ganda, 29 buah kalimat berpredikat ganda, 27 buah kalimat tanpa subjek dan predikat, dan 8 buah kalimat bersubjek dan berpredikat ganda.

4.1.1.3 Ketidakepadanan Struktur

Kalimat yang tidak sepadan ini bisa disebabkan oleh ketiadaan subjek atau objek karena subjek atau objek tersebut didahului oleh kata depan, predikat diawali kata *yang*, ketidaktepatan penggunaan kata *di mana* dan *yang mana*, penggunaan kata *sedangkan* dan *sehingga* untuk mengawali kalimat tunggal, dan kalimat bersubjek ganda. Berikut ini contoh kalimat tanpa kesepadanan bentuk.

a. Kalimat Tanpa Subjek

Berdasarkan keefektifannya, subjek maupun objek kalimat tidak berkata depan.

Kalimat berikut adalah kalimat yang tanpa kesepadanan bentuk disebabkan oleh penempatan kata depan di depan subjek.

(11) Pada bab ini berisi tentang deskripsi obyek penelitian, analisis data dan pembahasan. (Bl.03-M/WI/2001:53)

(12) Untuk variabel ROE mempunyai nilai rata-rata sebesar 16,5362% dengan standar deviasi sebesar 14,64958 dan nilai minimumnya 0,24%.... (NBI.05-A/AI/2008:78)

Berikut ini paparan dan argumentasi atas kalimat (11 dan 12). Kalimat (11) adalah kalimat yang subjeknya berkata depan *pada* dan objeknya berkata depan *tentang*. Agar kalimat tersebut efektif, kata depan *pada* dan *tentang* harus dihilangkan. Pada kalimat (12), pengefektifannya dengan menghilangkan kata *untuk*. Jadi, pengefektifan kalimat (11 dan 12) adalah sebagai berikut.

(11a) Bab ini berisi deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan.

(12a) Variabel ROE mempunyai nilai rata-rata sebesar 16,5362% dengan standar deviasi sebesar 14,64958 dan nilai minimumnya 0,24%....

Dengan demikian, subjek kalimat (11) adalah *bab ini*, predikatnya adalah *berisi*, dan objeknya adalah *deskripsi obyek penelitian, analisis data dan pembahasan*. Pada kalimat (12), ketidakefektifannya karena menempatkan kata *untuk* di depan subjek. Penghilangan kata depan *untuk* adalah cara mengefektifkan kalimat tersebut. Jadi, *variabel ROE* adalah subjek, *mempunyai* adalah predikat, dan *nilai rata-rata sebesar 16,5362% dengan standar deviasi sebesar 14,64958 dan nilai minimumnya 0,24%....* objek kalimat tersebut. Dari paparan dan argumentasi tersebut, pola urutan fungsi-fungsi sintaksis kalimat (11) dan (12) adalah S-P-O.

b. Kalimat Tanpa Objek

Kalimat berikut adalah kalimat yang objeknya berkata depan sehingga kalimat ini tidak efektif.

(13) Dalam bab ini diuraikan tentang: Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian dan Sistematika Penulisan. (BI.05-A/AD/2001: 20).

(14) Bab ini menguraikan tentang variable penelitian, jenis penelitian, jenis dan sumber data, metode

pengumpulan data, metode sample, dan analisis data. Jika dilihat berdasarkan grafik di atas, maka data dari semua data berdistribusi normal.

(NBI.03-M/WS/2008:78)

Pada kalimat (13), objeknya didahului kata depan *tentang*, sedangkan pada kalimat (14), objeknya berkata depan *tentang* sehingga kalimat tersebut tidak efektif. Untuk memperbaiki kalimat tersebut, kata depan yang mendahului objek harus dihilangkan serta memperbaiki ejaan yang belum sesuai dengan kaidah. Jadi, kalimat yang efektif adalah sebagai berikut.

(13a) Dalam bab ini diuraikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

(14a) Bab ini menguraikan variable penelitian, jenis penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode sample, dan analisis data.

Berikut argumentasi kalimat (13a) dan (14a). Pada kalimat (13a), subjeknya adalah *latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan*, predikatnya adalah *diuraikan*, dan *dalam bab ini* sebagai keterangannya. Kalimat (14a) bersubjek *bab ini*, berpredikat *menguraikan*, dan *variable penelitian, jenis penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode sample, dan analisis data* berfungsi sebagai objek.

Jadi, kalimat (13a) berpola urutan fungsi sintaksis K-P-S, sedangkan kalimat (14) berpola urutan fungsi sintaksis S-P-O. Dengan demikian, kedua kalimat tersebut efektif.

c. Kalimat Tanpa Predikat

Penempatan kata *yang* di depan predikat menyebabkan kalimat berikut ini tidak efektif karena kalimat tidak mempunyai predikat. Berikut ini adalah contohnya.

(15) Beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan ataupun perbandingan, penelitian yang dilakukan oleh Wening Cahyaningtyas (NIM: C2C959206) dengan

judul Studi Penerapan *Activity Based Costing* dalam Penentuan Harga Pokok Jasa Rawat Inap Pasien Pada RSUP Dr. Kariadi Semarang. (NBI.05-A/AI/2008:11)

- (16) Selain itu peranan keuangan yang makin meningkatkan dalam mendorong terwujudnya otonomi daerah yang lebih nyata dan bertanggung jawab. (BI.04-A/YS/2000:16)

Penempatan kata tugas yang di depan kalimat (15 dan 16) menyebabkan kalimat tersebut tidak efektif karena tidak berpredikat. Untuk mengefektifkan kedua kalimat tersebut harus menghilangkan kata *yang* di depan predikat dan membetulkan ejaannya serta kata-kata yang tidak diperlukan. Berikut ini pembedaan dan argumentasinya.

- (15a) Beberapa penelitian sebelumnya dijadikan acuan ataupun perbandingan penelitian yang dilakukan oleh Wening Cahyaningtyas (NIM: C2C959206) dengan judul “Studi Penerapan *Activity Based Costing* dalam Penentuan Harga Pokok Jasa Rawat Inap Pasien Pada RSUP Dokter Kariadi Semarang”.

- (16) Selain itu, peranan keuangan makin meningkatkan terwujudnya otonomi daerah yang lebih nyata dan bertanggung jawab.

Subjek kalimat (15a) adalah *beberapa penelitian sebelumnya*, predikatnya adalah *dijadikan*, dan objeknya adalah *acuan ataupun perbandingan penelitian yang dilakukan oleh Wening Cahyaningtyas (NIM: C2C959206) dengan judul “Studi Penerapan Activity Based Costing dalam Penentuan Harga Pokok Jasa Rawat Inap Pasien Pada RSUP Dokter Kariadi Semarang”*. Sementara itu, subjek kalimat (16a) adalah *peranan keuangan*, predikatnya adalah *makin meningkatkan terwujudnya otonomi daerah yang lebih nyata dan bertanggung jawab*. dan keterangannya adalah *selain itu*. Jadi, kalimat (15a) berpola urutan fungsi sintaksis S-P-O dan kalimat (16a) berpola urutan fungsi sintaksis K-S-P, sehingga kedua kalimat tersebut memenuhi syarat keefektifan kalimat

d. Kalimat Bersubjek Ganda

Kalimat yang bersubjek ganda juga banyak ditemukan di dalam skripsi mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang, baik yang mendapat maupun tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia. Kalimat berikut ini sebagai contohnya.

- (17) Berikut ini biaya-biaya yang dapat dikategorikan sebagai *pool* biaya, yaitu sebagai berikut... (NBI.04-A/SJ/2007:123)
- (18) Rekening Belanja/biaya, belanja diakui dalam laporan keuangan kalau terjadi suatu penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aktiva atau peningkatan kewajiban telah terjadi. (BI.04-A/YS/2000:54)

Kedua kalimat tersebut salah karena bersubjek ganda. Untuk membetulkan kalimat tersebut adalah salah satu subjek diubah menjadi objek. Berikut paparan dan argumentasinya.

- (17a) Berikut ini adalah biaya-biaya yang dapat dikategorikan sebagai *pool* biaya, yaitu sebagai berikut...
- (18a) Rekening Belanja/biaya adalah belanja yang diakui dalam laporan keuangan kalau terjadi suatu penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aktiva atau peningkatan kewajiban telah terjadi.

Pada kalimat (17a dan 18a) merupakan perbaikan dari kalimat (17 dan 18) dengan penambahan kata *adalah* yang berfungsi sebagai predikat. Subjek kalimat (17a) adalah *berikut ini*, *adalah* sebagai predikat, dan *biaya-biaya yang dapat dikategorikan sebagai pool biaya, yaitu sebagai berikut* sebagai objeknya. Sementara itu, *Rekening Belanja/biaya* berfungsi sebagai subjek, *adalah* sebagai predikat, dan *belanja yang diakui dalam laporan keuangan kalau terjadi suatu penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aktiva atau peningkatan kewajiban telah terjadi* sebagai objek.

Berdasarkan paparan dan argumentasi atas kalimat (17a dan 18a), kedua kalimat tersebut memiliki pola urutan fungsi sintaksis S-P-O dan memenuhi unsur keefektifan kalimat, karena tidak bersubjek ganda.

e. Kesalahan Penggunaan Kata *yang Mana* dan *di Mana*

Di dalam skripsi tersebut juga dijumpai penggunaan kata-kata terjemahan bahasa asing *wich* (yang mana) dan *where* (di mana) yang tidak tepat, sehingga kalimat tersebut tidak efektif. Berikut ini sebagai contohnya.

- (19) Manusia sebagai makhluk hidup yang paling tinggi derajatnya memiliki kebutuhan hidup yang lebih kompleks dari makhluk hidup lainnya, *yang mana* semua kebutuhan hidup tersebut harus dipenuhi. (NBI.04.A/SJ/2007:1)
- (20) Pengakuan pendapat secara *accrual modification cash basic*, *dimana* pendapatan diakui pada saat terjadi walaupun uang belum diterima namun pada akhir periode akan disesuaikan melalui jurnal penyesuaian. (BI.04-A/YS/2000:52)

Kedua kalimat ini tidak efektif karena menggunakan kata *yang mana* dan *dimana* yang tidak tepat. Untuk memperbaiki kedua kalimat tersebut, kata yang tidak tepat tersebut harus dihilangkan. Pembetulan kedua kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

- (19a) Manusia sebagai makhluk hidup yang paling tinggi derajatnya memiliki kebutuhan hidup yang lebih kompleks dari makhluk hidup lainnya *dan* semua kebutuhan hidup tersebut harus dipenuhi.
- (20a) Pengakuan pendapat secara *accrual modification cash basic merupakan* pendapatan *yang* diakui pada saat terjadi transaksi walaupun uang belum diterima.

Kata *yang mana* pada kalimat (19) diganti dengan kata hubung *dan*, sedangkan pada kalimat (20), kata *dimana* diganti dengan kata *merupakan* dengan penambahan kata *yang* di depan diakui dan penghilangan beberapa kata yang tidak diperlukan sehingga kalimat tersebut menjadi efektif.

Pola urutan sintaksis kalimat (19a) adalah S-P-O dan kalimat (20a) berpola S-P-K.

f. Kesalahan Penggunaan Kata Penghubung Intrakalimat

Ketidakefektifan kalimat yang disebabkan penggunaan kata hubung intrakalimat *sedangkan* dan *sehingga* juga ditemukan dalam skripsi tersebut. Berikut ini sebagai contohnya.

(21) Sedangkan pihak *issuer* (dalam hal ini perusahaan) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa menunggu tersedianya dana dari operasi perusahaan. (NBI.05-A/A/2008:11)

(22) Sehingga dalam hal ini terlihat bahwa perusahaan telah berhasil melaksanakan pengelolaan kualitas dengan cukup baik meskipun terjadi kenaikan persentase yang cukup berarti pada tahun 2004. (NBI.02-M/SJ/2008:67)

Kata *sedangkan* dan *sehingga* adalah kata penghubung intrakalimat. Apabila kata tersebut dipakai pada kalimat tunggal menyebabkan kalimat tidak mempunyai subjek. Untuk mengefektifkan kalimat tersebut adalah dengan menghilangkan kata *sedangkan* atau *sehingga*.

Kalimat (21) dan (22) dapat diperbaiki sebagai berikut.

(21a) Pihak *issuer* (dalam hal ini perusahaan) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa menunggu dana operasional perusahaan.

(22b) Dalam hal ini terlihat bahwa perusahaan telah berhasil melaksanakan pengelolaan kualitas dengan cukup baik meskipun terjadi kenaikan persentase yang cukup berarti pada tahun 2004.

Kalimat (21) diperbaiki dengan menghilangkan kata *sedangkan* dan pada kalimat (22), perbaikannya, selain menghilangkan kata *sedangkan* juga menghilangkan kata yang tidak diperlukan. Dengan demikian, kalimat (21a dan

22a) kalimat yang bersubjek dan efektif. Kalimat (21a) berpola S-P-O dan kalimat (22a) berpola K-P-S.

4.1.1.4 Ketidakhematan Kata

Ketidakhematan atau pemborosan kata dalam kalimat juga menyebabkan kalimat tersebut tidak efektif. Contoh kalimat berikut adalah kalimat yang boros kata.

- (23) Berdasarkan hal tersebut, maka penentuan harga pokok tarif tindakan pelayanan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup dan perkembangan rumah sakit...(NBI.02-M/SJ/2008:7)
- (24) Dari tabel 5 dapat diketahui besarnya pendapatan rata-rata per bulan yang diperoleh pedagang kecil sesudah mendapatkan kredit perdagangan dari BPR Artha Gunung Semeru mengalami peningkatan dari jumlah pendapatan rata-rata per bulan yang diperoleh sebelum mendapatkan kredit perdagangan dari BPR Artha Gunung Semeru... (BI.01-M/NK/2000:105)

Pada kalimat (23), pemborosan terjadi karena menambahkan kata *maka* di depan subjek, sehingga subjek kalimat tersebut tidak jelas. Oleh karena itu, kata *maka* harus dihilangkan agar subjek kalimat jelas. Sementara itu, pada kalimat (24), pemborosan terjadi karena pemakaian kata yang berlebihan, yang sebetulnya tidak diperlukan. Selain itu, penambahan kata *bahwa* di belakang kata *diketahui* yang berfungsi sebagai predikat, sehingga kalimat tersebut mempunyai subjek.

Untuk mengefektifkan kalimat tersebut dilakukan penghilangan beberapa kata atau frasa yang tidak penting. Perbaikan kedua kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

- (23a) Berdasarkan hal tersebut, penentuan harga pokok tarif tindakan pelayanan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup dan perkembangan rumah sakit...
- (24a) Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa besarnya pendapatan rata-rata per bulan yang diperoleh pedagang kecil sesudah mendapatkan kredit

perdagangan dari BPR Artha Gunung Semeru mengalami peningkatan.

Kalimat (23) diperbaiki dengan penghilangan kata hubung *maka* agar kalimat tersebut bersubjek, sehingga kalimat (23a) hasil perbaikan kalimat (23) berpola K-S-P-O. Penambahan kata *bahwa* dibelakang *diketahui* dan penghilangan kata yang sama, kalimat tersebut efektif dan berpola K-P-S

4.1.1.5 Ketidakparalelan Bentuk

Kalimat yang bentuknya tidak paralel tidak memenuhi syarat keefektifan kalimat. Hal ini banyak ditemukan di dalam skripsi mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang. Kalimat berikut adalah contoh kalimat yang tidak paralel.

(25) Adapun sasaran yang ditetapkan adalah:

- a. Meningkatkan usaha golongan ekonomi lemah dalam menjalankan usaha dengan cara memberi pinjaman/ kredit dalam jangka pendek.
- b. Prosedur pengajuan kredit murah dan terarah sehingga nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- c. Pemberian kredit lebih diprioritaskan pada jenis penggunaannya khususnya kegiatan usaha untuk perdagangan bersifat konsumtif. (Bl.01-M/NK/2000:47)

(26) Memimpin dan mengurus perusahaan sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan dan senantiasa berusaha meningkatkan mengurus kekayaan dan efisiensi dan efektifitas perusahaan. (NBI.01-M/AS/2008:37)

Ketidaparalelan pada kalimat (25) terlihat pada huruf a, yaitu kata *meningkatkan* (kata kerja), sedangkan b dan c, yaitu *prosedur* dan *pemberian* (kata benda). Di dalam keparalelan kata yang mempunyai kedudukan yang sama penting dan sama fungsinya ditempatkan ke dalam struktur gramatikal yang sama. Oleh karena itu, pada huruf a harus

diubah menjadi kata benda, yaitu *peningkatan*. Demikian pula pada kalimat (26), kata meningkatkan dan mengurus (verba aktif), sedangkan kata efisiensi dan efektifitas (kata benda).

Untuk mengefektifkan kalimat tersebut adalah dengan memverbakan kata *efisiensi* dan *efektifitas* menjadi *mengefisienkan* dan *mengefektifkan*. Perbaikan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

(25a) Adapun sasaran yang ditetapkan adalah sebagai berikut.

- a. *Peningkatan* usaha golongan ekonomi lemah dalam menjalankan usaha dengan cara memberi pinjaman/ kredit dalam jangka pendek.
- b. *Prosedur pengajuan* kredit murah dan terarah sehingga nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- c. *Pemberian* kredit lebih diprioritaskan pada jenis penggunaannya khususnya kegiatan usaha untuk perdagangan bersifat konsumtif.

(26a) Memimpin dan mengurus perusahaan sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan dan senantiasa berusaha *meningkatkan, mengurus* kekayaan, *mengefisiensikan* dan *mengefektifkan* perusahaan.

Hasil perbaikan kalimat (25) adalah kalimat (25a) yang sudah paralel, yaitu kata yang sama fungsi dan sama pentingnya dari jenis kata benda (*peningkatan, prosedur pengajuan, dan pemberian*). Juga pada kalimat (26a) sudah paralel, yaitu kata yang sama fungsi dan sama pentingnya dari jenis kata kerja. (*meningkatkan, mengurus* kekayaan, *mengefisiensikan* dan *mengefektifkan*).

4.1.1.6 Ketidaklogisan Kalimat

Ditemukan pula kalimat dalam skripsi tersebut yang tidak logis. Sebagai contoh adalah kalimat berikut.

(27) CPAM berargumentasi bahwa memang benar arus kas tidaklah pasti. (Bl.03-M/WI/2001:30)

(28) *Dimasa* inilah *berdiri pemborong-pemborong dan aanemer* swasta Belanda dan asing bergerak di bidang bangunan antara lain *Asosiatie, Nedam dan Holandsche Beton Maatschappij*. (NBI.01-M/AS/2008:31)

Ada unsur lain yang harus diperhitungkan dalam pemakaian suatu bahasa, yaitu segi penalaran atau logika. Jalan pikiran pembicara turut menentukan baik tidaknya kalimat seseorang, mudah tidaknya pikirannya dapat dipahami. Kalimat-kalimatnya harus bisa dipertanggungjawabkan dari segi akal yang sehat yang sesuai dengan penalaran.

Kalimat (27 dan 28) adalah kalimat yang tidak bisa dipertanggungjawabkan dari segi penalaran. CPAM adalah teori keuangan investasi keuangan yang memprediksi keterkaitan antara risiko dan *return*. Dengan demikian, istilah CPAM sebagai teori keuangan tidak dapat berargumentasi. Yang dapat berargumentasi adalah manusia bukan suatu teori. Demikian pula pada kalimat (28), yang *berdiri* bukan pemborongnya, tetapi pemborong tersebut mendirikan suatu perusahaan. Oleh karena itu, kalimat tersebut dapat diperbaiki agar logis.

Berikut ini adalah perbetulan kalimat tersebut.

(27a) Di dalam CPAM dijelaskan bahwa arus kas tidaklah pasti.

(28a) Pada masa inilah pemborong-pemborong dan *aanemer* swasta Belanda dan asing mendirikan suatu perusahaan yang bergerak di bidang bangunan, antara lain *Asosiatie, Nedam dan Holandsche Beton Maatschappij*.

4.1.1 Diksi atau Pilihan Kata

Keefektifan suatu kalimat tidak hanya ditentukan oleh keteraturan bagian-bagian sebagai satuan pembentuk kalimat, akan tetapi ditentukan pula oleh pilihan kata atau diksi yang mengisi bagian-bagian tersebut agar kalimat tersebut tepat makna, sesuai dengan situasi, dan tidak ada

kerancuan dalam memilih kata. Pada kenyataannya tidak sedikit ditemukan kalimat yang rancu, juga ketidaktepatan dan ketidaksesuaian dalam pemilihan kata di dalam skripsi mahasiswa, baik yang mendapat maupun tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia, di Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang sehingga mengakibatkan kalimat tidak efektif. Kecermatan pemilihan kata dalam kalimat, lebih-lebih dalam karya ilmiah, diperlukan agar kalimat yang dihasilkan memenuhi syarat sebagai kalimat yang baik dan mudah dipahami oleh orang lain dengan tepat.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 10 skripsi mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang, baik yang mendapat maupun tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia, ditemukan kalimat dengan ketepatan diksi pada skripsi mahasiswa yang mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia ada 451 buah dan yang tidak tepat ada 215 buah. Sementara itu, kalimat pada skripsi mahasiswa yang tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia, kalimat dengan ketepatan diksi ada 374 buah dan yang tidak tepat 375 buah.

Lampiran 9 menunjukkan data frekuensi dan persentase penggunaan diksi terhadap kalimat pada skripsi mahasiswa, baik yang mendapat maupun tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia, di Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang. Berdasarkan Lampiran 9, dapat dijelaskan bahwa temuan diksi pada skripsi mahasiswa yang mendapat maupun tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia di Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang adalah sebagai berikut.

Kesalahan diksi yang disebabkan oleh kesalahan penggunaan kata hubung sebanyak 51 buah (3,60%), ketidaktepatan makna sebanyak 109 buah (7,70%), pemborosan kata sebanyak 409 buah (28,90%), kesalahan penjamakan sebanyak 14 buah (0,99%), ketidaktepatan penggunaan kata depan sebanyak 55 buah (3,88%), dan ketidaksesuaian penggunaan kata sebanyak 17 buah (1,20%). Kesalahan tertinggi ternyata pada pemborosan

kata, yaitu 28,90%, baik mahasiswa yang mendapat maupun tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia. Berikut ini paparan dan argumentasinya atas kesalahan-kesalahan ketidaktepatan diksi tersebut

4.1.2.1 Ketidaktepatan Diksi

Ketidaktepatan diksi yang ditemukan dalam data penelitian ini mencakupi kesalahan pemakaian kata hubung, ketidaktepatan makna kata, pemborosan kata, dan penjamakan kata yang sudah jamak.

4.1.2.2 Ketidaktepatan Kata Hubung

Di dalam skripsi skripsi mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang, ditemukan ketidaktepatan penggunaan diksi yang disebabkan oleh kesalahan penggunaan kata hubung. Kalimat berikut ini contoh kalimat yang menggunakan diksi tidak tepat.

(29) Penggunaan analisa rasio sebagai alat analisa keuangan secara luas sudah diterapkan pada lembaga perusahaan yang bersifat komersial, *sedang* pada lembaga publik khususnya pemerintah daerah masih sangat terbatas . (BI.04-A/YS/2001:25)

(30) Pengakuan pendapat secara accrual modification cash basic, *dimana* pendapatan diakui pada saat terjadi walaupun uang belum diterima namun pada akhir periode akan disesuaikan melalui jurnal penyesuaian. (BI.04-A/YS/2000:52)

Kalimat (29) menggunakan kata hubung *sedang* untuk menyatakan keadaan yang berlawanan dengan pernyataan klausa pertama. Kata *sedang* menyatakan *masih melakukan sesuatu*. Jadi, kata hubung yang tepat untuk menyatakan pernyataan yang berlawanan dengan klausa utama dalam kalimat majemuk bertingkat adalah *sedangkan*. Demikian pula pada kalimat (30), penggunaan kata *dimana* untuk menyatakan yang identik, tidaklah tepat. Untuk menyatakan hal yang identik adalah kata *adalah*. Kata

dimana untuk menanyakan keberadaan sesuatu. Oleh karena itu, kalimat yang benar adalah sebagai berikut.

- (29a) Penggunaan analisis rasio sebagai alat analisis keuangan secara luas sudah diterapkan pada lembaga perusahaan yang bersifat komersial, *sedangkan* pada lembaga publik, khususnya pemerintah daerah masih sangat terbatas.
- (30a) Pengakuan pendapat secara *accrual modification cash basic adalah* pendapatan yang diakui pada saat terjadi walaupun uang belum diterima namun pada akhir periode akan disesuaikan melalui jurnal penyesuaian.

Untuk keefetifan kalimat (29 dan 30), perlu perbaikan ejaan dan kata *yang* di belakang kata *pendapatan* pada kalimat (30) agar gramatikal, selain penggantian kata-kata yang tidak tepat maknanya, sehingga informasi yang disampaikan tepat dan mudah dipahami.

4.1.2.3 Ketidaktepatan Makna

Kalimat berikut merupakan kalimat yang tidak tepat menggunakan diksi karena ketidaktepatan makna kata.

- (31) Pada tahun 1927 Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan *pengaturan* IBW (Indische Bedrijven Wet) yang membentuk gabungan usaha untuk menunjang seluruh usaha Pemerintah Hindia Belanda di Indonesia. (NBI.01-M/AS/2008:30)
- (32) *Dimasa* inilah *berdiri pemborong-pemborong* dan *aanemer* swasta Belanda dan asing bergerak di bidang bangunan antara lain *Asosiatie, Nedam* dan *Holandsche Beton Maatschappij*. (NBI.01-M/AS/2008:31)
- (33) Merupakan *pimpinan* tertinggi perusahaan dan bertanggung-jawab atas segala sesuatu yang terjadi di dalam perusahaan yang dimilikinya. . (NBI.04.A/SJ/2007:33)
- (34) *Berangkat* dari masalah tersebut diatas, menggugah penulis untuk meneliti lebih lanjut kenapa hal tersebut bisa terjadi. (NBI.03.M/WS/2008:38)

Penggunaan kata *pengaturan* pada kalimat (31) tidak tepat karena untuk *pengaturan* berarti cara, proses, perbuatan mengatur, sedangkan yang dimaksudkan oleh penulis dalam kalimat tersebut adalah *peraturan* yang artinya tatanan, petunjuk, kaidah atau ketentuan yang dibuat untuk mengatur. Kalimat (32) menggunakan frasa *berdiri pemborong-pemborong* yang tidak tepat untuk mewakili gagasan pada kalimat tersebut, yang berdiri bukan pemborongnya, tetapi para pemborong mendirikan perusahaan di bidang bangunan. Juga penggunaan kata *dimasa* untuk menyatakan waktu yang seharusnya adalah *pada masa*.

Demikian pula pada kalimat (33) yang menggunakan istilah *pimpinan* untuk orang yang memimpin. Mengutip dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002:874), pimpinan adalah hasil memimpin, bimbingan, tuntunan. Jadi, untuk menyatakan orang yang memimpin bukan *pimpinan* tetapi *pemimpin*. Sementara itu, kalimat (34), kata *berangkat* menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002: 137) adalah mulai menjadi, mulai berjalan, sehingga kata tersebut tidak tepat maknanya untuk mengungkapkan gagasan pada kalimat (34). Kata yang lebih tepat untuk menyatakan dimulainya sesuatu adalah *berawal* atau *bermula*.

Berdasarkan paparan dan argumentasi atas kalimat (31, 32, 33, 34), dapat dilakukan pembedulan kalimat tersebut. Berikut ini adalah pembedulannya. :

- (31a) Pada tahun 1927 Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan *peraturan* IBW (*Indische Bedrijven Wet*) yang membentuk gabungan usaha untuk menunjang seluruh usaha Pemerintah Hindia Belanda di Indonesia.
- (32a) Pada *imasa* inilah *pemborong-pemborong* dan *aanemer* swasta Belanda dan asing mendirikan perusahaan di bidang bangunan, antara lain *Asosiatie*, *Nedam* dan *Holandsche Beton Maatschappij*.

(33a) Direktur merupakan *pemimpin* tertinggi perusahaan dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi di dalam perusahaan yang dimilikinya.

(34a) *Berawal* dari masalah tersebut diatas, menggugah penulis untuk meneliti lebih lanjut *mengapa* hal tersebut bisa terjadi.

atau

(34b) Dari masalah tersebut, menggugah penulis untuk meneliti lebih lanjut *mengapa* hal tersebut bisa terjadi.

Keefektifan gagasan yang disampaikan akan mempermudah orang lain memahami isinya. Oleh karena itu, di dalam karya ilmiah, selain unsur kalimat tersebut teratur susunannya, yaitu jelas subjek, predikat, maupun unsur lainnya, juga kata yang dipergunakan menggunakan kata yang baku. Seperti kalimat (33), subjeknya belum ada dan kalimat (34) menggunakan kata yang tidak baku, yaitu *kenapa*. Jadi, kalimat (31a, 32a, 33a, dan 34a) adalah kalimat yang efektif, hasil pembetulan kalimat (31, 32, 33, 34) yang tidak efektif.

4.1.2.4 Pemborosan Kata

Penggunaan kata yang tidak hemat juga mengakibatkan kalimat tidak efektif. Pemborosan kata banyak juga ditemukan di dalam skripsi mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang. Kalimat berikut merupakan kalimat yang boros.

(35) Pada tabel 1.1 terlihat bahwa realisasi produksi yang diperoleh oleh perusahaan sering tidak memenuhi target yang ditetapkan, *yang mana* hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa tingkat produktifitas karyawan masih *belum mencapai sebagai mana yang diharapkan*.

(36) Kemandirian daerah kini menjadi suatu tuntutan *yang dapat tidak dapat* dielakkan lagi mengingat dalam era globalisasi perdagangan bebas.(Bl.04-A/YS/2000:4)

(37) Peningkatan ini *disebabkan karena* peningkatan laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan periode tahun lalu. (NBI.01-M/AS/2008:105)

(38) Agar suatu perusahaan dapat berjalan lancar *maka* perlu memiliki bentuk sistem organisasi yang baik. (BI.01-M/NK/2000:43)

Ketidakefektifan terlihat pada kalimat (35, 36, 37, dan 38) yang disebabkan oleh penggunaan kata yang bersinonim atau penggunaan kata secara berlebihan, sehingga .dalam gagasan yang disampaikan kurang tepat. Cara mengefektifkan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

(35a) Pada Tabel 1.1 terlihat bahwa realisasi produksi yang diperoleh perusahaan sering tidak memenuhi target Hal ini dapat mempengaruhi produktivitas karyawan.

(36a) Kemandirian daerah kini menjadi suatu tuntutan yang *tidak dapat* dielakkan dalam era global perdagangan bebas.

(37a) Peningkatan ini *disebabkan oleh meningkatnya* laba bersih yang lebih tinggi *dibandingkan dengan* periode tahun lalu.

(38a) Agar suatu perusahaan dapat berjalan lancar, diperlukan sistem organisasi yang baik.

Kalimat (35a, 36a, 37a, dan 38a) adalah kalimat yang hemat hasil perbaikan dari kalimat (35, 36, 37, dan 38). Penyampaian gagasan dengan kalimat yang padat dan jelas mempermudah orang lain untuk memahami isinya. Oleh karena itu, untuk mengefektifkan kalimat (35, 36, 37, dan 38).dilakukan penghilangan beberapa kata atau frasa yang tidak diperlukan, sehingga setiap unsur yang kalimat berfungsi dengan baik.

Pemborosan juga terlihat dari kalimat (39) ini.

(39) Oleh karena sebagian besar penduduk Indonesia bertempat tinggal di daerah pedesaan, maka dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat, BPR Artha Gunung Semeru mempunyai peranan penting karena sebagai salah satu lembaga keuangan merupakan

wadah dan wahana bagi pelaksanaan pembangunan di bidang ekonomi, terutama dalam usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat. (BI.01-M/NK/2000:5)

Pemborosan kata terlihat pada kalimat (39) ini. Kalimat terlalu panjang, tidak cermat dalam memilih dan menggunakan kata, unsu-unsur pendukung kalimat tidak jelas, sehingga menyulitkan pembaca untuk mencerna isinya. Untuk mengefektifkan kalimat tersebut dengan cara menghilangkan bagian kalimat yang tidak mendukung gagasan. Berikut ini pembetulan kalimat tersebut.

(39a) Sebagai salah satu lembaga keuangan, BPR Artha Gunung Semeru mempunyai peranan dalam pembangunan ekonomi, terutama untuk mensejahterakan rakyat pedesaan.

Subjek kalimat tersebut adalah *BPR Artha Gunung Semeru*, predikatnya adalah *mempunyai*, objeknya adalah *peranan dalam pembangunan ekonomi, terutama untuk mensejahterakan rakyat pedesaan*, keterangannya adalah *sebagai salah satu lembaga keuangan*. Jadi, kalimat (39a) berpola urutan fungsi- fungsi sintaksis K-S-P-O. Kalimat (39a) lebih hemat kata dan unsur pembentuk kalimat, yaitu subjek, predikat, objek, dan keterangan jelas. Selain, itu gagasan yang disampaikan dapat dipahami isinya secara tepat oleh pembaca.

Kalimat (40) menjamakan kata yang sudah jamak, yaitu frasa *data elemen-elemen* dan *jumlah total* pada kalimat. Untuk mengefektifkan kalimat (40) perlu menghilangkan sebagian kata yang yang tidak diperlukan sehingga hemat dan maknanya tepat se hingga mudah dipahami.

4.1.2.5 Penjamakan Kata yang Sudah Jamak

Kata yang sudah memiliki makna jamak jangan dijamakan agar kalimat lebih efektif. Penjamakan kata yang sudah jamak juga termasuk pemborosan, sehingga ketepatan makna tidak tercipta. Di dalam data penelitian ini

juga ditemukan penjamakan kata. Sebagaimana contoh kalimat berikut ini.

- (40) Alasannya industri automotif saat ini *banyak memproduksi produk-produk* baru selain itu juga melakukan inovasi-inovasi baru. (BI.02-M/SM/2000:36)
- (41) Dari *data elemen-elemen* biaya kualitas pada Perusahaan Kacamata “OPTIK SEIS” yang telah dikelompokkan tersebut diatas agar dapat disusun laporan biaya kualitas agar dapat diketahui besarnya *jumlah total* biaya kualitas yang telah dikeluarkan oleh perusahaan.

Kedua kalimat tersebut menjamakkan kata yang sudah jamak, yaitu frasa *data elemen-elemen* dan *banyak memproduksi produk-produk* pada kalimat (40) serta *jumlah total* pada kalimat (41). Untuk mengefektifkan kalimat (40 dan 41) perlu menghilangkan sebagian kata yang yang tidak diperlukan. Berikut ini perbaikan kalimat tersebut.

- (40a) Alasannya, industri automotif saat ini *banyak memproduksi produk* baru juga melakukan inovasi.
- (41a) Dari *elemen* biaya kualitas pada Perusahaan Kacamata “OPTIK SEIS” yang telah dikelompokkan tersebut, dapat disusun laporan biaya kualitas untuk mengetahui *total* biaya kualitas yang telah dikeluarkan oleh perusahaan.

Kalimat (40) diperbaiki dengan menghilangkan salah satu kata *produk*, sedangkan kalimat (41), penghilangan dilakukan terhadap kata *data elemen* dan *jumlah*. Selain itu, juga menghilangkan kata-kata yang mubazir.

4.1.2.6 Ketidaktepatan Penggunaan Kata Depan

Ketidaktepatan penggunaan kata depan juga banyak ditemukan dalam sumber data penelitian ini. Kalimat berikut merupakan kalimat yang yang tidak tepat diksinya karena salah menggunakan kata depan.

- (42) *Dimasa* inilah berdiri pemborong-pemborong dan aanemer swasta Belanda dan asing bergerak di bidang bangunan antara lain Asosiatie, *Nedam* dan

Holandsche Beton Maatschappij. (NBI.01-M/AS/2008:31)

- (43) *Ditahun* 2002 pendapatan perusahaan hanya mencapai RP 36.982.819.814 namun *ditahun* 2003 pendapatan mengalami peurunan sebesar Rp 3.829.537.328. (BI.05-A/AD/2001: 61)
- (44) Hal ini disebabkan aktiva lancar lebih besar *dari* hutang lancar. (NBI.02-M/SJ/2008:66)
- (45) Rasio keuangan merupakan kinerja yang fundamental *dalam* memperjelas beberapa kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. (NBI.02-M/SJ/2008:18)

Penggunaan kata depan yang kurang tepat pada keempat kalimat tersebut mengakibatkan kalimat tidak efektif. Pada kalimat (42 dan 43) kata depan yang tepat untuk menyatakan waktu adalah kata *pada masa* mengganti kata *dimasa* pada kalimat (44) kata depan yang tepat untuk menyatakan perbandingan adalah kata *daripada* bukan *dari*. Pada kalimat (45,) kata depan yang tepat untuk menyatakan tujuan adalah kata *untuk* bukan *dalam*.

Oleh karena itu, keempat kalimat tersebut dapat diperbaiki sebagai berikut.

- (42a) *Dimasa* inilah berdiri pemborong-pemborong dan anemer swasta Belanda dan asing bergerak di bidang bangunan antara lain Asosiatie, *Nedam* dan *Holandsche Beton Maatschappij.* (NBI.01-M/AS/2008:31)
- (43a) *Pada tahun* 2002 pendapatan perusahaan hanya mencapai RP 36.982.819.814 namun *pada tahun* 2003 pendapatan mengalami penurunan sebesar Rp 3.829.537.328. (BI.05-A/AD/2001: 61)
- (44a) Hal ini disebabkan aktiva lancar lebih besar *daripada* hutang lancar. (NBI.02-M/SJ/2008:66)
- (45a) Rasio keuangan merupakan kinerja yang fundamental *untuk* memperjelas beberapa kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. (NBI.02-M/SJ/2008:18)

4.1.2.7 Kesesuaian Diksi

Kesesuaian atau kecocokan pilihan kata mempersoalkan apakah kita dapat mengungkapkan pikiran kita dengan cara yang sama dalam semua kesempatan dan lingkungan yang kita masuki (Keraf 2000:102). Ada suasana yang menuntut pemakai bahasa bertindak lebih formal, ada pula suasana yang tidak menghendaki tindakan formal. Suasana formal menghendaki bahasa yang formal, sedangkan suasana nonformal menghendaki bahasa nonformal.

Keraf (2000:102) mengatakan bahwa dalam ketepatan kita bertanya apakah pilihan kata yang dipakai sudah tepat, sehingga tidak akan menimbulkan interpretasi yang berlainan antara pembicara dan pendengar, atau antara penulis dan pembaca. Sementara itu, persoalan kesesuaian atau kecocokan kita mempersoalkan apakah pilihan kata dan gaya bahasa yang dipergunakan tidak merusak suasana atau menyinggung perasaan orang lain.

Di dalam skripsi mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang, baik yang mendapat maupun tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia, ditemukan beberapa kata yang diksinya tidak sesuai. Berikut ini paparan dan argumentasi kalimat-kalimat tersebut.

- (46) Berangkat dari masalah tersebut diatas, menggugah penulis untuk meneliti lebih lanjut *kenapa* hal tersebut bisa terjadi. (NBI.03.M/WS/2008:38)
- (47) Pendidikan formal menambah pengetahuan karyawan untuk mengerjakan sesuatu dengan cepat dan tepat sedangkan pendidikan non formal dalam hal ini pelatihan *ketrampilan* akan meningkatkan *ketrampilan* kerja.
(NBI.03.M/WS/2008:49)
- (48) Selama dua tahun terakhir laba perusahaan selalu *mengalami prestasi yang buruk*.

Kata *kenapa* pada kalimat (46) biasa dipakai pada situasi tidak resmi, yaitu ragam bahasa sehari-hari, sedangkan untuk ragam resmi harus menggunakan ragam

baku, yaitu *mengapa* yang merupakan kata tanya untuk menanyakan sebab, alasan, atau perbuatan. Pada kalimat (47) penggunaan kata yang baku adalah *keterampilan*. Sementara itu, pada kalimat (48) frasa *mengalami prestasi yang buruk* bisa diperhalus dengan kata yang formal, yaitu *menurun* untuk mengganti kata *buruk*.

Dari paparan tersebut, kata-kata pada kalimat (46), (47), dan (48) yang tidak sesuai dapat diperbaiki sebagai berikut.

- (46a) Dari masalah tersebut, menggugah penulis untuk meneliti lebih lanjut *mengapa* hal tersebut bisa terjadi.
- (47a) Pendidikan formal menambah pengetahuan karyawan untuk mengerjakan sesuatu dengan cepat dan tepat, sedangkan pendidikan non-formal, yaitu pelatihan *keterampilan* akan meningkatkan *keterampilan* kerja.
- (48a) Selama dua tahun terakhir, laba perusahaan selalu *menurun*.

Kalimat (46a), (47a), dan (48a) adalah kalimat yang sudah mencerminkan kesesuaian diksi, sesuai dengan standar bahasa ragam resmi.

4.1.3 Ejaan

Peranan ejaan tidak kalah pentingnya dengan ketepatan diksi maupun unsur pembentuk kalimat untuk mewujudkan keefektifan kalimat. Informasi akan sulit dipahami ataupun bisa diinterpretasikan berbeda oleh orang lain karena kesalahan ejaan. Kesalahan ejaan ini mencakupi kesalahan penulisan huruf, kata, singkatan, maupun kesalahan penulisan tanda baca. Di dalam skripsi mahasiswa yang penulis teliti, banyak ditemukan penggunaan ejaan yang tidak sesuai dengan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Kesalahan ini menyebabkan kalimat tidak efektif.

Kesalahan ejaan ini banyak ditemukan dalam skripsi mahasiswa, baik yang mendapat maupun tidak mendapat mata kuliah bahasa Indonesia di Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang. Kesalahan ejaan ini mencakupi

kesalahan (1) penulisan huruf, baik huruf kapital maupun miring, (2) penulisan rincian, (3) penulisan kata terikat, (4) penulisan

4.2.3.1 Kesalahan Pemakaian Huruf

Kesalahan pemakaian huruf ini mencakupi kesalahan pemakaian huruf besar dan huruf kapital sebagaimana contoh kalimat berikut ini.

a. Kesalahan Pemakaian Huruf Kapital

(49) Bagaimana Sistem Akuntansi yang diterapkan dalam penentuan tarif *sub instalasi laboratorium phatologi klinik* pada Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Kariadi Semarang tahun 2006 (NBI.02-M/SJ/2008:18)

(50) Instalasi *bedah sentral dan bedah rawat sehari (Day Suegery)* adalah unit pelayanan non struktural yang menyediakan fasilitas dan menyelenggarakan kegiatan pelayanan bedah. (NBI.02-M/SJ/2008:56)

Penggunaan huruf kecil untuk nama diri tidak sesuai dengan kaidah Ejaan yang Disempurnakan. Penulisan untuk nama diri adalah dengan huruf kapital. Jadi, pembetulan kedua kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

(49a) Bagaimana sistem akuntansi yang diterapkan dalam penentuan tarif *subinstalasi Laboratorium Klinik Patologi* pada Rumah Sakit Umum Pusat Dokter Kariadi, Semarang tahun 2006.

(50a) Instalasi *Bedah Sentral dan Bedah Rawat Sehari (Day Suegery)* adalah unit pelayanan nonstruktural yang menyediakan fasilitas dan menyelenggarakan kegiatan pelayanan bedah.

Pada kalimat (49), selain memperbaiki pemakaian huruf yang belum sesuai, juga memperbaiki struktur kalimatnya karena susunan kalimatnya belum sesuai dengan struktur kalimat bahasa Indonesia yang mengikuti hukum DM, bukan MD.

Selain pemakaian huruf kapital tersebut, juga ditemukan data yang sebaliknya, yaitu pemakaian huruf yang seharusnya kecil justru ditulis dengan huruf kapital sebagaimana contoh kalimat berikut.

- (51) Maka skripsi ini mengambil judul ANALISIS PENGARUH RETURN ON ASSETS, DEBT TO EQUALITY RATIO, DAN PRICE EARNING RATIO TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK JAKARTA TAHUN 1996-2002. (BI.02-M/SM/2000:27)
- (52) Penilaian tingkat kesehatan BUMN berlaku bagi seluruh BUMN non jasa keuangan maupun BUMN jasa keuangan kecuali Perseroan Terbuka dan BUMN yang dibentuk dengan Undang-Undang tersendiri. (BI.05-A/AD/2001: 3)

Pada kalimat (51), sesuai dengan kaidah untuk judul yang dikutip dalam kalimat ditulis dengan huruf kecil dan diapit tanda kutip, sedangkan kalimat (52) penulisan kata yang bukan nama diri sesuai dengan kaidah Ejaan yang Disempurnakan menggunakan huruf kecil. Berikut ini adalah pembetulan kedua kalimat tersebut sehingga menjadi kalimat yang efektif.

- (51) Skripsi ini berjudul “Analisis Pengaruh *Return on Assets, Debt to Equality Ratio*, dan *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Jakarta Tahun 1996-2002”.
- (52) Penilaian tingkat kesehatan BUMN berlaku bagi seluruh BUMN nonjasa keuangan maupun BUMN jasa keuangan kecuali perseroan terbuka dan BUMN yang dibentuk dengan undang-undang tersendiri.

Dari paparan dan argumentasi atas kalimat (51) dan (52) diperoleh kalimat (51a) dan (52a) yang ejaannya sesuai dengan kaidahnya.

b. Kesalahan Pemakaian Huruf Miring

Kesalahan pemakaian huruf miring yang dipakai untuk kata atau istilah asing juga banyak ditemukan dalam penelitian ini. Kalimat (53) dan (54) ini sebagai contohnya.

(53) Pengakuan pendapat secara *accrual modification cash basic*, dimana pendapatan diakui pada saat terjadi walaupun uang belum diterima namun pada akhir periode akan disesuaikan melalui jurnal penyesuaian. (BI.04-A/YS/2000:52)

(54) Selain karena industri *furniture* yang seringkali tidak menentu dan cenderung fluktuatif, masalah lain yang seringkali dihadapi dihadapi oleh PT. Gabe Internaional berkaitan dengan bidang usahanya adalah keterlambatan pengiriman barang ke beberapa pelanggan (*buyer/customer*). (NBI.03.M/WS/2008:36)

Sesuai dengan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, penulisan istilah asing tersebut dicetak miring. Seperti terlihat pada kalimat (53) dan (54) istilah asing belum dicetak miring. Pembetulan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

(53a) Pengakuan pendapat secara *accrual modification cash basic* adalah pendapatan yang diakui pada saat terjadi walaupun uang belum diterima namun pada akhir periode akan disesuaikan melalui jurnal penyesuaian.

(54a) Selain karena industri *furniture* yang seringkali tidak menentu dan cenderung fluktuatif, masalah lain yang seringkali dihadapi dihadapi oleh PT Gabe Internaional berkaitan dengan bidang usahanya adalah keterlambatan pengiriman barang ke beberapa pelanggan (*buyer/customer*).

Kata *accrual modification cash basic* pada kalimat (53), kata *furniture buyer/customer* pada kalimat (54), sesuai dengan kaidah, cara penulisannya dicetak miring, seperti terlihat pada kalimat (53a) dan (54a).

c. Kesalahan Tanda Baca untuk Rincian

Peranan ejaan tidak kalah pentingnya dengan ketepatan diksi maupun unsur pembentuk kalimat untuk mewujudkan keefektifan kalimat. Informasi sulit dipahami atau bisa salah diinterpretasi oleh orang lain karena kesalahan ejaan. Kesalahan ejaan ini mencakupi kesalahan penulisan huruf, kata, singkatan, maupun kesalahan penulisan tanda baca.

Kesalahan ejaan ini banyak ditemukan dalam skripsi mahasiswa, baik yang mendapat maupun tidak mendapat mata kuliah bahasa Indonesia di Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang. Kalimat berikut sebagai contohnya.

(55) Adapun sasaran yang diharapkan adalah:

- a. Meningkatkan usaha golongan ekonomi lemah dalam menjalankan usaha dengan cara memberi pinjaman/kredit dalam jangka pendek.
- b. Prosedur pengajuan kredit murah dan terarah sehingga nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- c. Pemberian kredit lebih diprioritaskan pada jenis penggunaannya khususnya kegiatan usaha untuk perdagangan bersifat konsumtif.

(BI.01-M/NK/2000:42)

(56) Adapun permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Sistem Akuntansi yang diterapkan dalam penentuan tarif sub instalasi laboratorium patologi klinik pada Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Kariadi Semarang tahun 2006.
- b. Bagaimana kemungkinan Sistem *Activity Based Costing* dalam penentuan tarif sub instalasi laboratorium patologi klinik pada Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Kariadi Semarang tahun 2006.

(NBI.02-M/SJ/2008:18)

Pada kalimat (55) dan (56) ini terdapat kesalahan ejaan dalam rincian. Kesalahan ini dapat diperbaiki dengan cara sebagai berikut.

- (55a). Adapun sasaran yang diharapkan adalah sebagai berikut.
- a. Peningkatan usaha golongan ekonomi lemah dalam menjalankan usaha dengan cara memberi pinjaman/kredit dalam jangka pendek.
 - b. Prosedur pengajuan kredit murah dan terarah sehingga nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
 - c. Pemberian kredit lebih diprioritaskan pada jenis penggunaannya, khususnya kegiatan usaha untuk perdagangan bersifat konsumtif.
- (56a) Adapun permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.
- a. Bagaimana sistem akuntansi yang diterapkan dalam penentuan tarif Subinstalasi Laboratorium Klinik Patologi pada Rumah Sakit Umum Pusat Dokter Kariadi, Semarang tahun 2006.
 - b. Bagaimana kemungkinan *Activity Based Costing System* dalam penentuan tarif Subinstalasi Laboratorium patologi Klinik Patologi pada Rumah Sakit Umum Pusat Dokter Kariadi, Semarang tahun 2006.

Penggunaan tanda (:) di dalam rincian harus diikuti dengan rincian yang diawali dengan huruf kecil, bukan huruf kapital seperti pada kalimat (55). Oleh karena itu, agar ejaan dalam rincian sesuai dengan kaidahnya, pernyataan yang mendahului klausa utamanya diakhiri dengan tanda baca (.) dan selanjutnya rincian diawali dengan huruf kapital. Selain itu, juga memperbaiki kalimat yang tidak paralel sehingga terwujud kalimat yang efektif sebagaimana kalimat (55a).

Demikian pula untuk kalimat (56), pernyataan yang mendahului klausa utama tidak diakhiri tanda baca (:), tetapi tanda baca (.) karena rinciannya diawali dengan huruf kapital. Juga dilakukan perbaikan ejaan yang lain, yaitu penulisan singkatan *dokter* yang betul adalah *dr.*, bukan. Karena istilah ini dipakai untuk nama, sebaiknya ditulis lengkap. Selain itu, struktur kalimat tidak mengikuti struktur

kalimat dalam bahasa Indonesia, maupun struktur bahasa asing, yaitu penulisan Sistem *Activity Based Costing* seharusnya *Activity Based Costing System*. Kalimat (56a) adalah kalimat yang efektif yang merupakan hasil perbaikan kalimat (56)

d. Kesalahan Penulisan Kata Terikat

Kata terikat adalah kata yang hanya dipakai sebagai kombinasi dan kehadirannya tidak bisa dipisahkan dengan kata yang mengikutinya. Kalimat berikut ini adalah contoh kesalahan penulisan kata terikat yang ditemukan di dalam data penelitian ini.

- (57) Pelayanan medis dapat dikelompokkan dalam tindakan medis operatif dan tindakan medis *non operatif*. (NBI.05-A/SJ/2008:100)
- (58) Pendidikan formal menambah pengetahuan karawan untuk mengerjakan sesuatu dengan cepat dan tepat sedangkan pendidikan *non formal* dalam hal ini pelatihan ketrampilan akan meningkatkan ketrampilan kerja. (NBI.03.M/WS/2008:49)
- (59) Komite adalah wadah *non struktural* yang terdiri dari tenaga ahli atau profesi yang dibentuk untuk memberikan pertimbangan strategis kepada Direktur Utama dalam rangka peningkatan dan pengembangan pelayanan rumah sakit. (NBI.02-M/SJ/2008:85)

Kata terikat *non-* pada ketiga kalimat tersebut cara penulisannya tidak mengacu pada kaidah yang benar. Berikut ini adalah pembetulan kalimat (57), (58), dan (59).

- (57a) Pelayanan medis dapat dikelompokkan dalam tindakan medis operatif dan tindakan medis *nonoperatif*.
- (58a) Pendidikan formal menambah pengetahuan karawan untuk mengerjakan sesuatu dengan cepat dan tepat sedangkan pendidikan *nonformal* dalam hal ini pelatihan ketrampilan akan meningkatkan ketrampilan kerja.

(59a) Komite adalah wadah *nonstruktural* yang terdiri dari tenaga ahli atau profesi yang dibentuk untuk memberikan pertimbangan strategis kepada Direktur Utama dalam rangka peningkatan dan pengembangan pelayanan rumah sakit.

Kalimat (57a), (58a), dan (59a) merupakan kalimat yang penulisannya kata terikat sesuai dengan kaidah sehingga ketiga kalimat tersebut efektif.

e. Kesalahan Penggunaan Tanda Baca (.)

Penggunaan tanda baca (.) yang tidak tepat juga ditemukan di dalam skripsi mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang. Kesalahan ini juga menyebabkan kalimat tidak efektif.

(60) Pada tahun 2002 Rasio total hutang terhadap total asset pada PT. Utama Karya (Persero) Wilayah Jateng, DIY dan Kalimantan sebesar 84,29 % menunjukkan setiap Rp 0,84 hutang perusahaan dijamin oleh Rp1,- asset perusahaan. (NBI.01-M/AS/2008:83)

(61) Dimana besarnya modal sebelum mendapatkan kredit berjumlah Rp. 148.500.000,00 dan sesudah mendapatkan kredit modal bertambah menjadi sejumlah Rp. 243.500.000,00.
(BI.01-M/NK/2000:99)

Ketidaktepatan penggunaan tanda baca (.) dapat dilihat untuk penulisan PT. Utama Karya dan Rp. 243.500.000,00. Tanda baca (.) tidak dipergunakan untuk singkatan nama diri dan juga untuk penulisan Rp, maka kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan cara menghilangkan tanda baca (.). Berikut ini adalah yang benar.

(60a) Pada tahun 2002 rasio total hutang terhadap total asset pada PT Utama Karya (persero) Wilayah Jateng, DIY, dan Kalimantan sebesar 84,29 %.

(60b) Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp0,84 hutang perusahaan dijamin oleh Rp1,00 aset perusahaan.

(61a) Besarnya modal sebelum mendapatkan kredit berjumlah Rp148.500.000,00 dan sesudah mendapatkan kredit modal bertambah menjadi Rp243.500.000,00.

Cara mengefektifkan kalimat (60) adalah dengan memperbaiki ejaannya dan memisahkan kalimat tersebut menjadi dua kalimat agar predikatnya tidak ganda. Pada kalimat (61) cara mengefektifkannya adalah, selain memperbaiki ejaannya, juga menghilangkan kata *dimana* pada awal kalimat karena subjek kalimat tersebut tidak jelas.

Di dalam penelitian ini juga ditemukan singkatan gelar akademik yang tidak sesuai dengan kaidah. Berikut ini contoh kalimat yang dimaksud.

(62) Yang berkedudukan sebagai komisaris utama adalah Ratna Setiawati, SE,MM sedang Dewan Direksi terdiri dari Gunawan Santoso, SE dan Supriyanto, SE.

Kalimat (62) ini, selain kurang tanda baca (,) untuk singkatan gelar akademik, juga ketidaktepatan penggunaan diksi, yaitu kata *berkedudukan*, seharusnya *bertindak*, dan pemilihan kata *sedang* seharusnya *sedangkan*. Dengan demikian pembetulan kalimat (62) adalah sebagai berikut.

(62) Yang *bertindak* sebagai komisaris utama adalah Ratna Setiawati, *S.E.,M.M.*, *sedangkan* Dewan Direksi adalah Gunawan Santoso, *S.E.* dan Supriyanto, *S.E.*

f. Kesalahan Tanda Baca (,)

Kesalahan tanda baca (,) ditemukan pula di dalam data penelitian ini, sehingga informasi yang disampaikan tidak jelas. Berikut ini adalah contohnya. .

(63) Pabrik perusahaan berlokasi di Jakarta dan Bogor, sedangkan kantor pusatnya beralamat di Jalan Raya Pegangsaan Dua Km. 22 Kelapa Gading Jakarta. (B1.03-M/WI/2001:30)

(64) Analisis ini untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel-variabel bebas (independent) yaitu gaji, pelatihan dan motivasi terhadap variabel terikat

(dependent) yaitu produktivitas karyawan. (NBI.03.M/WS/2008:163)

Berikut paparan dan argumentasi atas kalimat (63) dan (64). Kesalahan pada kalimat (63) yaitu rincian unsur alamat tidak diikuti tanda baca (,), sedangkan pada kalimat (64) keterangan penjelas dan rincian lebih dari dua unsur tidak didahului tanda baca (,). Pembetulan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

(63a) Pabrik perusahaan berlokasi di Jakarta dan Bogor, sedangkan kantor pusatnya beralamat di Jalan Raya Pegangsaan Dua Km. 22, Kelapa Gading, Jakarta.

(64a) Analisis ini untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel-variabel bebas yaitu gaji, pelatihan, dan motivasi terhadap variabel terikat, yaitu produktivitas karyawan.

Selain itu, ditemukan pula penulisan angka untuk rupiah tidak diikuti tanda baca (,), seperti pada kalimat (65).

(65) Pada tahun 2002 Rasio total hutang terhadap total aset pada PT. Hutama Karya (Persero) Wilayah Jateng, DIY dan Kalimantan sebesar 84,29 % menunjukkan setiap Rp 0,84 hutang perusahaan dijamin oleh Rp 1,- aset perusahaan. (NBI. 01-M/AS/2008:83)

Pada kalimat (65) selain terdapat kesalahan penggunaan ejaan, juga terdiri atas dua predikat. Pembetulan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

(65a) Pada tahun 2002 rasio total hutang terhadap total aset pada PT Hutama Karya (Persero) Wilayah Jateng, DIY, dan Kalimantan sebesar 84,29%.

(65b) Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp0,84 hutang perusahaan dijamin oleh Rp1,00 aset perusahaan.

g. Kesalahan Penggunaan Tanda Baca (")

Kesalahan penggunaan tanda baca (") ini ditemukan sebagaimana dalam kalimat berikut.

(66) Maka skripsi ini mengamnil judul ANALISIS PENGARUH RETURN ON ASSETS, DEBT TO EQUALITY RATIO, DAN PRICE EARNING RATIO

TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN
INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK
JAKARTA TAHUN 1996-2002. (BI.02-M/SM/2000:27)

Kesalahan kalimat (66) ini disebabkan oleh ketiadaan tanda baca (") untuk mengapit judul skripsi yang dikutip dalam kalimat. Selain itu juga penggunaan kata *maka* di depan subjek sehingga kalimat tersebut tidak bersubjek. Kesalahan lain juga ditemukan yaitu judul yang dikutip dalam kalimat menggunakan huruf kapital semua, seharusnya hanya setiap awal kata kecuali kata depan dan kata hubung. Pembetulan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

(66) Maka skripsi ini mengamnil judul "Analisis Pengaruh *Return on Assets, Debt to Equality Ratio, dan Price Earning Ratio*, terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Jakarta Tahun 1996-2002" Sesungguhnya, kata Analisis juga dapat dihilangkan, jadi judulnya menjadi "Pengaruh *Return on Assets, Debt to Equality Ratio, dan Price Earning Ratio*, terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Jakarta Tahun 1996-2002"

BAB V PENUTUP

Secara umum, bahwa skripsi mahasiswa yang mendapat dan tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia baik dari Fakultas Peternakan, Universitas Diponegoro, yang mewakili kelompok mahasiswa PTN maupun dari Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang yang mewakili kelompok mahasiswa PTS, dan keduanya di luar Program Studi Bahasa Indonesia, ditemukan ketidakefektifan yang hampir sama. Berdasarkan hasil analisis ketidakefektifan kalimat yang mencakup kegramatikalannya, pilihan kata, dan ejaan terhadap skripsi mahasiswa kedua fakultas tersebut, baik yang mendapat maupun yang tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia, dapat diuraikan sebagai berikut.

5.1 Ketidakefektifan Kalimat

Berdasarkan kegramatikalannya yang mencakupi kesepadanan struktur, keparalelan bentuk, kehematan kata, kecermatan, dan kelogisan, di dalam skripsi mahasiswa Fakultas Peternakan, Universitas Diponegoro yang mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia ditemukan 950 (95,48%) kalimat yang gramatikal dan 45 (4,52%) kalimat yang tidak gramatikal. Sementara itu, pada skripsi mahasiswa yang tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia ditemukan 846 (89,43%) kalimat yang gramatikal dan 100 (10,56%) kalimat yang tidak gramatikal. Demikian pula persentase ketidakteraturan susunan kalimat skripsi mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang yang tidak memperoleh mata kuliah Bahasa Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan skripsi mahasiswa yang memperoleh mata kuliah Bahasa Indonesia (64,34%% dibandingkan dengan 38,40%).

Berdasarkan pilihan katanya, dari 995 buah kalimat di dalam skripsi mahasiswa Fakultas Peternakan, Universitas Diponegoro yang mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia, ditemukan 934 buah kalimat (93, 87%) dengan makna yang tepat dan 61 buah kalimat (6,13%) dengan makna yang tidak tepat. Sementara itu, dari 946 buah kalimat di dalam skripsi mahasiswa yang tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia ditemukan 794 buah kalimat (83,93%) dengan makna yang tepat dan 152 buah kalimat (16,07%) dengan makna yang tidak tepat. Demikian pula pilihan kata dalam skripsi mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang yang memperoleh mata kuliah Bahasa Indonesia lebih baik dibandingkan dengan skripsi mahasiswa yang tidak memperoleh mata kuliah Bahasa Indonesia (65% dibandingkan 44,19%).

Temuan hasil penelitian berdasarkan ketidakrancuan maknanya, di dalam skripsi mahasiswa Fakultas Peternakan, Universitas Diponegoro yang mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia, ditemukan 864 buah kalimat (85,43%) dengan makna yang tidak rancu dan 131 buah kalimat (14,57%) dengan makna rancu. Sementara itu, di dalam skripsi mahasiswa yang tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia ditemukan 713 buah kalimat (74,42%) dengan makna yang tidak rancu dan 233 buah kalimat (25,58%) dengan makna rancu.

Temuan hasil penelitian berdasarkan ketepatan ejaannya menunjukkan bahwa di dalam skripsi mahasiswa Fakultas Peternakan, Universitas Diponegoro yang mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia ditemukan 984 buah kalimat (98, 90%) ejaan yang tepat dan 11 buah kalimat (1,10%) ejaan yang tidak tepat. Sementara itu, di dalam skripsi mahasiswa yang tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia, ditemukan 924 buah kalimat (97,67%) ejaannya tepat dan 22 buah kalimat (2.33%) ejaan yang tidak tepat. Demikian pula ejaan yang digunakan dalam skripsi mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang yang memperoleh mata kuliah Bahasa

Indonesia lebih baik dibandingkan dengan skripsi mahasiswa yang tidak memperoleh mata kuliah Bahasa Indonesia (33,91% dibandingkan dengan 15,88%).

Di dalam kalimat skripsi yang susunannya teratur pun ditemukan kalimat yang tidak efektif yang disebabkan oleh pemborosan kata, ambigu, kerancuan makna, ketidaktepatan diksi, ketidaksesuaian diksi, dan kesalahan penerapan Ejaan yang Disempurnakan. Berdasarkan temuan ketiga kriteria ketidakefektifan kalimat sebagaimana yang telah dipaparkan, kesalahan umum yang terjadi adalah bahwa ketidakefektifan kalimat dalam skripsi mahasiswa yang tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia lebih banyak dibandingkan dengan skripsi mahasiswa yang mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia, meskipun kedua-duanya ditemukan persentase ketidakefektifan kalimat yang masih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian mata kuliah Bahasa Indonesia dapat mengurangi tingkat kesalahan mahasiswa dalam menyusun skripsi, khususnya di dalam penyusunan keefektifan kalimat.

5.2 Faktor Penyebab Ketidakefektifan Kalimat pada Skripsi

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa ada dua faktor yang menjadi penyebab ketidakefektifan kalimat di dalam skripsi mahasiswa, yaitu penguasaan mahasiswa terhadap ragam bahasa skripsi dan pembimbingan skripsi.

Pada mahasiswa yang mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa secara rata-rata sebesar 31,67% (dari 13 indikator) sangat memperhatikan ragam bahasa Indonesia dalam penyusunan skripsi, sedangkan pada skripsi mahasiswa yang tidak mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia sebesar 26,30%. Temuan ini memperkuat bukti bahwa skripsi yang disusun oleh mahasiswa yang mendapat mata kuliah bahasa Indonesia, keefektifan kalimatnya lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa

yang tidak mendapat mata kuliah bahasa Indonesia, meskipun masih banyak yang tidak efektif.

Peran dosen pembimbing tidak begitu berarti dalam membantu mahasiswa dalam penyusunan skripsi. Hal ini terbukti bahwa hanya 38,89% (dari 13 indikator) dosen pembimbing yang sangat memperhatikan ragam bahasa Indonesia dalam penyusunan skripsi.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan temuan penelitian penulis, peneliti memberikan saran, antara lain sebagai berikut.

- a. Mata kuliah Bahasa Indonesia diperlukan dan relevan untuk diberikan kepada para mahasiswa secara terstruktur di dalam kurikulum program studi yang mewajibkan mahasiwanya untuk menyusun skripsi dengan harapan dapat memberikan bekal kepada para mahasiswa dalam memahami keefektifan kalimat dalam menyusun skripsi dan memahami pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar pada umumnya.
- b. Dosen pembimbing perlu lebih meningkatkan penguasaan kaidah bahasa Indonesia secara baik dan benar, khususnya yang berkaitan dengan pemakaian bahasa Indonesia baku untuk penulisan karya ilmiah, sehingga dapat memberikan pembimbingan yang lebih baik kepada para mahasiwa yang dibimbingnya guna mengurangi tingkat kesalahan bahasa.
- c. Pembimbing seyogyanya memberikan perhatian yang lebih serius dalam mengoreksi bahasa Indonesia yang digunakan oleh mahasiswa dalam menyusun skripsi, selain mengoreksi substansi atau isi.
- d. Mahasiswa sangat diharapkan mempunyai sikap positif terhadap bahasa Indonesia, khususnya ragam bahasa ilmiah dalam penyusunan skripsi.
- e. Jika pembimbing kesulitan dalam memahami bahasa ragam ilmiah dalam mengoreksi bahasa skripsi, seyogyanya berkonsultasi kepada yang menguasainya.

- f. Dalam rangka peningkatan pemahaman bahasa ragam ilmiah, perlu dilakukan pelatihan bahasa ragam ilmiah bagi para pembimbing skripsi dan dosen yang berlatar belakang nonbahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alek A. dan Achmad H.P. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Prenada Media.
- Alwi, Hasan. 1994. *Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lopaliwa, dan Anton M. Moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anderson, Dan M., Henry County Schools, and Marie C. Keel. 2002. "Using Reasoning and Writing to Teach Writing Skills to Students with Learning Disabilities and Behavioral Disorders". *Journal of Direct Instruction*, 2 (1: 49–55). www.adihome.org/articles/JDI_02_01_06.pdf. (23 Agustus 2011).
- Arifin, E. Zaenal. 2003. *Dasar-Dasar Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: Grassindo.
- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai . 2000. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : Akademika Presindo.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Astuty. 2003. "Tipe Pengembangan Topik dan Keeefektifan Kalimat di dalam Wacana Berita RRI Semarang". Tesis. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Badudu, J.S. 1991. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

-----1996. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar III*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dewangga, H. 2004. "Kegramatikaln Kalimat Naskah Kesepakatan Kerja Sama Antara Pekerja dan Buruhdi Kabupaten Semarang: Kajian tentang Sebab, Tafsiran, dan Frekuensi Kegramatikaln". Tesis. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Foster, Jennifer. 2007. "Real Bad Grammar: Realistic Grammatical Description with Grammaticality". *Corpus Linguistics and Linguistic Theory* 3_1. <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.132.8748&rep=rep1&type=pdf>. (20 Agustus 2011).

Handayani, Any. 2001. "Metode PQRST sebagai Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IIIB Cawu II SLTP YPE Semarang". *Morfema* 1(1): 75-86.

Hasan, Nur. 2007. "Pengaruh Penguasaan Kosakata dan kalimat Efektif terhadap Kemampuan Menulis Berita SMP I Kaliori, Rembang". Tesis. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Jubhari, Ria. 2009. "Academic Writing as Discourse Practice in Australian and Indonesian Universities: A Critical Review". *Educationist*, III (2:74), Juli. <http://jurnal.upi.edu/penelitian-pendidikan/view/58/academic-writing-as-discourse-practice-in-australian-and-indonesian-universities:a-critical-review.html>. (20 Agustus 2011).

Keputusan Meteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 38/Kep/ MK.WASPAN/ 8/1999 tentang Jabatan Fungsional Dosen dan Angka Kreditnya.

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 36/D/O/2001 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penilaian Angka Kredit Jabatan Dosen.

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 43/DIKTI/ Kep/2006 tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Keribadian di Perguruan Tinggi.

Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi : Suatu Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende-Flores : Nusa Indah.

Latief, A. 2001. *Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia: Ejaan*. Jakarta : Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moeliono, Anton M. 1991. *Santun Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Moeliono, Anton M. dan Soenjono Dardjowidjojo. 1997. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Muslich, Masnur. 2010. *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi: Kedudukan, Fungsi, Pembinaan, Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud RI. 1996. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung : Pustaka Setia.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2009. *Kalimat Efektif: Diksi, Struktur, dan Logika*. Bandung: Refika Aditama.
- Siregar, Fenty L. 2010. "The Language Attitudes of Students of English Literature and D3 English at Maranatha Christian University toward American English, British English and Englishes in Southeast Asia, and their various contexts of use in Indonesia". *Philippine ESL Journal*, Vol. 4, hlm. 72. www.philippine-esl-journal.com/V4_A4.pdf.(21 Agustus 2011).
- Starks D., dan Paltridge, B. 1996. "A Note on Using Sociolinguistic Methods to Study Nonnative Attitudes Toward English". *World Englishes*, 15(2:217-224). <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1467-971X.1996.tb00107.x/abstract>. (21 Agustus 2011).
- Sudaryanto. 2001. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Soedjito. 1999. *Kalimat Efektif*. Bandung: Rosda Karya.
- Soekarto, Soewarno T. 1991. "Bahasa Indonesia Ilmiah". Makalah Program Pascasarjana IPB. Bogor.
- Soetomo, Istiati. 1998. *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa; Pelajaran Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah*

Dasar Umum/Wajib Universitas. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Suciati, 1997. Kontrak Perkuliahan. Dalam “Mengajar di Perguruan Tinggi” Bagian Empat. Program Applied Approach. Jakarta :Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sudaryanto. 2001. *Metode dan Aneka Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wacana Kebudayaan Secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugiharto, Ponco. 2003. “Pengaruh Penguasaan kalimat Efektif dan Kemampuan Membaca Pemahaman terhadap Kemampuan Menulis Surat Niaga Siswa Kelas III SMK”. Tesis: Universitas Negeri Semarang.

Sugiyono. 2003. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.

Suparman, Atwi. 1997. “Garis-Garis Besar Program Pengajaran dan Satuan Acara Pengajaran”. Jakarta :Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suryabrata, Sumadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Timotius, K.H. 1997. “Teknik Penyusunan Proposal dan Analisa Data Kuantitatif “. Makalah Penataran dan Lokakarya Metodologi Penelitian Dosen Senior

Perguruan Tinggi Swasta Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah. Semarang, 24-27 September.

Umar, Husein. 1997. *Metodologi Penelitian: Aplikasi dalam Pemasaran*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. 2009. Jakarta.

Vadlapudi, Ravikiran. 2010. "Automatic Evaluation of Readability of Summaries, Language Technologies Research Center International Institute of Information Technology". *Hyderabad - 500 032, India*. aclweb.org/anthology/N/N10/N10-3002.pdf. (22 Agustus 2011).

Widjono Hs. 2005. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.

Widyamartaya. 1991. *Seni Menggayakan Kalimat: Bagaimana Mengembangkan, Mengaktifkan, dan Mancitarasakan Kalimat*. Yogyakarta: Kanisius.

LAMPIRAN

